

**KESATUAN UMAT MANUSIA DALAM AGAMA BAHÁ'Í
SEBAGAI ALTERNATIF MODERASI BERAGAMA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

SITI NUR ZULAEKHA

(E92219078)

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SITI NUR ZULAEKHA

NIM : E92219078

Program Studi : STUDI AGAMA-AGAMA

Dengan ini menyatakan skripsi dengan judul **“Kesatuan Umat Manusia dalam Agama Baha’i sebagai Alternatif Moderasi Beragama”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juni 2023

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 20,000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote is partially visible, showing the number '20000' and the serial number 'S2EBA1405401888'. The signature is stylized and covers the central part of the note.

SITI NUR ZULAEKHA

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “**Kesatuan Umat Manusia dalam Agama Baha’i sebagai Alternatif Moderasi Beragama**” yang ditulis oleh Siti Nur Zulaekha ini telah disetujui pada tanggal 10 Juni 2023

Surabaya, 26 Juni 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Biyanto, M. Ag.

NIP. 197210101996031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kesatuan Umat Manusia dalam Agama Baha’i sebagai Alternatif Moderasi Beragama” yang ditulis oleh Siti Nur Zulaekha telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 10 Juli 2023.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Biyanto, M.Ag
NIP : 197210101996031001
2. Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP : 196409181992031002
3. Dr. Akhmad Siddiq, M.A
NIP : 197507202005011003
4. Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA
NIP : 197308032009011005

:
:
:
:

Surabaya, 10 Juli 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP : 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nur Zulaekha
NIM : E92219078
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama
E-mail address : snzulaikha151114@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KESATUAN UMAT MANUSIA DALAM AGAMA BAHAI
SEBAGAI ALTERNATIF MODERASI BERAGAMA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2023

Penulis



(Siti Nur Zulaekha)

ABSTRAK

Nama: Siti Nur Zulaekha, NIM: E92219078, Judul Skripsi: Kesatuan Umat Manusia dalam Agama Baha'i sebagai Alternatif Moderasi Beragama

Penelitian ini membahas tentang relevansi salah satu ajaran Agama Baha'i, yaitu kesatuan umat manusia dengan konsep moderasi beragama. Pemilihan Agama Baha'i sebagai subjek adalah karena ketertarikan pribadi akan keunikan pada ajaran hingga cara mereka berperan dalam melakukan ajaran-ajarannya sebagai bentuk dari perjuangan mereka mewujudkan perdamaian dunia, tidak hanya membiarkan ajarannya sebatas teks tetapi juga diusahakan mampu untuk membentuk transformasi rohani dan sosial yang kemudian bersama-sama membentuk transformasi masyarakat, individu dan dunia yang lebih baik. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah, 1) Bagaimana konsep ajaran kesatuan umat manusia dalam Agama Baha'i?, 2) Bagaimana kesatuan umat manusia dalam Agama Baha'i sebagai alternatif dalam mewujudkan konsep moderasi beragama?. Penelitian ini menggunakan metode *field research* dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dengan informan utama pemeluk Agama Baha'i di Indonesia termasuk di antaranya pemeluk Baha'i yang menerjemahkan kitab Baha'i. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah, (1) bahwasannya konsep ajaran kesatuan umat manusia dalam Agama Baha'i merupakan ajaran yang mengedepankan adanya pembentukan lingkungan sosial dan jati diri yang lebih baik, bersama-sama melakukan pembangunan kesejahteraan untuk individu dan masyarakat, mampu merealisasikan transformasi rohani dan sosial serta transformasi individu dan masyarakat agar sama-sama berkembang, tanpa memandang tameng keagamaan, konsep ajaran kesatuan umat manusia ini murni membentuk sebuah kohesi sosial yang lebih baik dengan dasar sebagai sesama umat manusia, agar bersama-sama mampu mewujudkan perdamaian dunia. (2) bahwasannya ajaran kesatuan umat manusia dalam Agama Baha'i relevan dengan konsep moderasi beragama, yang menjunjung tinggi toleransi, pluralisme, seimbang atau tidak condong ke kiri maupun ke kanan.

Kata kunci: Kesatuan Umat Manusia, Agama Baha'i, Moderasi Beragama.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	13
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Etika Global Hans Kung	27
B. Moderasi Beragama	43
BAB III PENYAJIAN DATA	
A. Sejarah Singkat Agama Baha'i dan Masuknya ke Indonesia	56
B. Ajaran-Ajaran Agama Baha'i	63
C. Kesatuan Umat Manusia sebagai Alternatif Moderasi Beragama	81
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Konsep Kesatuan Umat Manusia	91
B. Kesatuan Umat Manusia sebagai Alternatif Moderasi Beragama	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 7 Desember 2022, menjadi peristiwa yang menegangkan bagi seantero negeri dikarenakan adanya tragedi bom bunuh diri yang terjadi di Mapolsek Astana Anyar Bandung. Beberapa hari menuju pergantian tahun tersebut, bom bunuh diri kembali setelah sekian lama. Nyatanya kejadian atau peristiwa bom bunuh diri ini telah sering terjadi di Indonesia. Peristiwa bom bunuh diri yang terjadi hingga saat ini membuktikan bahwa nyata adanya sebuah konflik yang terjadi antar satu individu dengan individu yang lain atau kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Dinyatakan bahwa dalam kurun 22 tahun terakhir, Indonesia sudah mencatat adanya sepuluh kasus bom bunuh diri yang terjadi di beberapa tempat bahkan dalam kurun waktu yang tidak berjauhan. Astuti Idris dari BNPT mengatakan bahwa sudah tercatat adanya enam tragedi bom bunuh diri yang terjadi dalam hitungan tujuh tahun terakhir. Pada 2016, diwarnai tiga kasus, berawal dari bom bunuh diri dan penembakan di Jakarta Pusat, disusul bom bunuh diri di Mapolresta Surakarta, kemudian yang terakhir bom bunuh diri di Gereja Katolik Stasi Santo Yosep, Medan.

Disusul di tahun kemudian, 2017, dua peristiwa bom bunuh diri terjadi di Taman Pandawa Cicendo dengan target Mapolres Cianjur juga Polda Jabar, dan selanjutnya di Kampung Melayu Jakarta Timur. Tahun

2018, bom bunuh diri terjadi di tiga Gereja di Surabaya (Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, Gereja Pantekosta Pusat Surabaya), dan disusul kemudian bom bunuh diri di Mapolresta Surabaya. Di tahun 2019, terdapat dua kasus bom bunuh diri yang terjadi di Sibolga dan Mapolresta Medan. Tahun 2021 peristiwa bom bunuh diri terjadi di Gereja Katedral Makassar, dan tahun 2022, peristiwa baru yang masih hangat, terjadi di Mapolsek Astana Anyar Bandung.

Dari beberapa kasus yang dipaparkan, Astuti Idris mengatakan bahwa terlihat dari poin-poin di mana peristiwa bom bunuh diri terjadi, dapat disimpulkan bahwa target-target dari peristiwa bom bunuh diri tersebut adalah Rumah-rumah ibadah dan Kantor Aparat Kepolisian. Dan Astuti Idris mengatakan bahwa alasan atau motif dibalik target mereka ini adalah untuk menerjang umat beragama yang selain dirinya, pun dengan aparat kepolisian.¹

Peristiwa bom bunuh diri yang terjadi menjadi bukti nyata bahwa adanya pergesekan konflik yang telah dan masih terjadi hingga saat ini. Mengutip dari kalimat bahwa pelaku menyerang orang-orang dengan kepercayaan yang berbeda dari mereka, penulis mengutip dari Aisyah yang menulis dan merumuskan faktor-faktor terjadinya sebuah konflik, di sana disebutkan ada lima faktor terjadinya konflik; adanya *truth claim*, wilayah keagamaan dan suku yang semakin tidak jelas, doktrin jihad yang

¹ Akbar Evandio, "BNPT: 6 Aksi Bom Bunuh Diri dalam 7 Tahun Terakhir dan Upaya Pencegahannya", <https://bit.ly/3JdLstf>, diakses pada 15 Desember 2022.

dipandang secara sempit, kurangnya rasa toleran dalam beragama, dan minimnya pemahaman ideologi pluralisme.

Memiliki rasa toleran dan mengerti akan pemahaman mengenai pluralisme merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap individu di dunia, terlebih karena seluruh umat manusia adalah bagian dari kemajemukan. Dan dari peristiwa bom bunuh diri yang terjadi, juga dari penjelasan Astuti Idris mengenai motif terjadinya peristiwa tersebut, membuktikan bahwa konflik antar individu maupun kelompok yang beragama masih ada dan masih berlanjut hingga saat ini. Sehingga untuk mencegah, setidaknya untuk meminimalisir konflik yang terjadi, memiliki dan menumbuhkan rasa toleran serta memahami eksistensi plural di sekitar sangat penting untuk dimiliki setiap individu untuk mendukung terbentuknya cikal bakal perdamaian di dunia.

Padahal realita kemajemukan di dunia bukan lagi hal yang ganjil dalam kehidupan manusia. Berbagai keragaman dan perbedaan; etnis, ras, suku, agama, dapat dengan mudah kita temukan bahkan tidak akan pernah bosan kita jumpai. Karena sesuai kodratnya, manusia diciptakan dalam perbedaan yang disesuaikan menurut porsinya masing-masing, sehingga sudah sepatutnya hakikat perbedaan dan adanya kemajemukan ini tidak diganggu gugat.

Begitu pula Indonesia, bukan lagi asing, bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman. Mulai dari suku, etnis, bahasa, ras, hingga agama. Agama sendiri terbilang sangat variatif di

Indonesia, mulai dari agama lokal hingga agama dunia. Agama-agama lokal, atau agama nenek moyang; kepercayaan Marapu, Parmalim, dll. adalah kepercayaan primitif masyarakat yang masih eksis dan diusahakan untuk terus tumbuh hingga saat ini. Sedangkan agama dunia, adalah agama-agama yang sudah dikenal secara global seperti, Islam, Baha'i, Kristen, Yahudi, Sikh, dll.

Sebagai negara yang mengusung kedemokrasian, tuntutan-tuntutan pemerataan hak kerap kali terjadi. Mulai dari hak untuk lebih bebas tentang pilihan hidup, hak memiliki kehidupan yang damai, hingga hak pengakuan pada agama yang dianut oleh tiap umat beragama. Itu dikarenakan, secara hukum, pemerintah Indonesia hanya mengakui enam agama yang kemudian menjadi agama resmi negara, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu, serta Konghucu², agama yang paling terakhir turut serta dalam daftar agama resmi negara.

Pada tingkat keragaman agama ini, tidak jarang kemudian kita menemui ragam konflik yang terjadi. Konflik karena protes akan hak-hak yang belum terpenuhi, konflik batin karena ancaman-ancaman terorisme, konflik antar individu yang merambah hingga konflik kelompok karena pergesekan sudut pandang ataupun perselisihan pendapat, merupakan konflik yang terjadi karena perselisihan antar umat beragama dalam berbagai aspek. Selain dari umat beragama atau masyarakat sendiri, indikator lain yang turut mendorong terjadinya konflik juga karena makin

² Moh. Hasim, "Islam, Minoritas, dan Pluralisme di Indonesia", *Jurnal Analisa*, Vol. 15, No. 1, Januari – April, (2008), h. 139.

meluasnya globalisasi serta menurunnya pola pikir masyarakat akan pemahaman mereka terhadap kemanusiaan, kerukunan, hingga toleransi sebagai esensi dari keberagaman. Pemahaman umat beragama serta masyarakat pada *value* agama belum begitu luas karena hanya berpatok pada teori, maka dari itu mereka masih belum mampu untuk menerapkan *value* dari agama di lingkungan sosialnya.³

Diskriminasi antar umat beragama, konflik agama di Poso, kasus Syiah di Madura, kasus pengeboman gereja-gereja, kasus Ahmadiyah di Cikeusik, hingga pembakaran tempat-tempat ibadah⁴ merupakan bentuk dan contoh dari konflik keagamaan yang masih terjadi hingga saat ini. Padahal, dalam beberapa unsur agama sendiri, doktrin ke Tuhanan menekankan sifat baik hamba kepada Sang Pencipta. Dari situ, agama harus menjadi alat pemersatu, bukan pertumpahan darah, karena perbedaan penafsiran pada ajaran akhlak kenabian yang dibawa oleh kepemimpinan para nabi.⁵

Ketimpangan sosial muncul dari persinggungan agama dan realitas sosial karena peran ganda agama. Peran ganda agama dapat berarti agama sebagai kebutuhan pribadi dan sosial. Hal ini terkadang memunculkan bentuk-bentuk lembaga keagamaan dan konsep *truth claim* atau klaim

³ Imam Hanafi, "Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 10, No. 1, Januari – Juli, (2018), h. 49.

⁴ Ibid., h. 49.

⁵ Akbar Arry S, "*Pluralisme Umat Agama Baha'i dan Implementasi Pro Eksistensinya (Studi Umat Baha'i di Surabaya)*", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 3.

kebenaran.⁶ Selain itu juga bisa karena adanya sikap intoleran, fanatisme agama, egois, klaim kebenaran, hingga degradasi pemahaman pada teks kitab suci. Sehingga kemungkinan konflik juga dapat muncul dalam proporsi yang cukup besar.

Mengutip Martin E. Marty, Azra menyatakan bahwa paham fundamentalis memiliki empat prinsip, di antaranya:

Pertama, paham ini adalah paham perlawanan yang mana akan menjadi radikal pada ancaman yang dapat membahayakan keberadaan agama. *Kedua*, mereka menolak adanya hermeneutika atau pemikiran kritis pada lafaz atau teks kitab suci serta interpretasinya. *Ketiga*, paham fundamentalis tidak mengakui adanya pluralisme serta relativisme. *Keempat*, mereka menolak adanya perkembangan sejarah juga sosial, karena mereka menganggap perkembangan tersebut membawa mereka jauh dari apa yang dikatakan dalam kitab suci, sehingga mereka dapat melakukan kekerasan agar manusia mau kembali pada teks yang ada di kitab suci.⁷

Sebagai bentuk penanggulangan juga respon aktif dari berbagai konflik yang terjadi di tengah-tengah keberagaman agama ini, perlu digaungkannya kembali konsep pluralisme. Pluralisme sendiri, menurut banyak tokoh, dapat diartikan sebagai pengakuan terhadap yang lain. Seperti konsep pluralisme yang disampaikan oleh Nur Cholis Majid.

⁶ Ibid., h.3.

⁷ Imam Hanafi, "Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 10, No. 1, Januari – Juli, (2018), h. 53.

Menurutnya, pluralisme tidak bisa dipahami hanya sebagai pengakuan terhadap keberadaan pemeluk agama lain. Karena wacana pluralisme itu sendiri merupakan keniscayaan syarat sosiologis. Ini karena ada beberapa atau lebih sosial tak terhindarkan. Oleh karena itu, konsep diversifikasi menjadi solusi intermediasi atas kebutuhan tersebut. Dari pluralisme itu kemudian muncul harmoni sosial, karena kerukunan itu saling tercipta.

Moderasi beragama, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikannya sebagai sikap mengurangi kekerasan serta menghindarkan keesktreman, yang berarti menunjukkan kewajaran, tidak yang lebih pun tidak yang ekstrem.⁸ Kata serapan dari kata *moderation*, berarti tidak berlebihan atau tengah-tengah.⁹ Moderasi juga diambil dari bahasa latin, *moderatio* yang berarti sedang-sedang atau ke-sedang-an, tidak lebih pun juga tidak kurang.¹⁰ Secara terminologis, moderasi merupakan bagian dari sudut pandang, sikap, juga tingkah laku yang mengedepankan keadilan, bersikap tengah-tengah dan tidak radikal dalam beragama. *Webster Dictionary* mendefinisikan moderasi dalam bahasa Inggris, *moderation* yang bermakna *The act of moderating, or of imposing due restraint; The state or quality of being moderate; calmness of mind; equanimity*. Berbagai definisi yang dipaparkan, memberikan kesimpulan bahwa moderasi adalah sikap yang mampu dalam menunjukkan

⁸ Dudy Imanuddin Effendi, dkk., *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*, (Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022), h. 19.

⁹ Muhammad Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman", *Jurnal Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember, (2020), h. 144.

¹⁰ Dudy Imanuddin Effendi, dkk., *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*, (Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022), h. 19.

kesederhanaan yang mana mampu mengendalikan diri dan tenang serta seimbang dalam bersikap sesuai standar yang merujuk pada keadilan.¹¹

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai pandangan moderat kepada keberagaman untuk mengakomodasi keaneka ragaman agama di Indonesia. Dikembangkan sebagai respon terhadap kondisi sosiologis masyarakat multikultural Indonesia. Multikulturalisme ini memanifestasikan dirinya dalam realitas sosial yang berbeda seperti multi-etnis, multibahasa dan multi-agama. Multikulturalisme menunjukkan heterogenitas dan keragaman masyarakat Indonesia dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, bahkan politik yang berbeda.

Moderasi beragama mendorong upaya keadilan di semua lapisan masyarakat. Moderasi beragama adalah sikap seimbang berdasarkan nilai-nilai dan membiasakan toleransi untuk menciptakan kerukunan dan keadilan sosial. Oleh karena itu moderasi beragama lebih menekankan pada unsur ketuhanan dan kemanusiaan, memadukan unsur materialisme dan spiritualisme, memadukan wahyu dengan akal, dan memperhatikan kepentingan kolektif dan individu.

Perkembangan ini terjadi melalui dialog publik yang produktif antar umat beragama, secara terbuka dan seimbang, melalui berbagai inisiatif, membangun kebiasaan kesetaraan dengan sesama, menghormati dan menghargai perbedaan, memproses dan memperkuat forum antaragama untuk kerjasama kemanusiaan global. Upaya-upaya ini sedang

¹¹ Ibid., h. 19-20.

dilaksanakan dan dikembangkan untuk menyebarkan tren positif dan mempertahankan peradaban manusia untuk membawa perdamaian di antara orang-orang. Moderasi beragama diibaratkan sebagai jembatan antara realitas masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural.

Bukti lebih lanjut praktik moderasi beragama dalam praktik keagamaan dapat dibaca dari tiga ciri utama, yaitu, penolakan penggunaan kekerasan dalam simbol-simbol agama, penerimaan pandangan lain, dan keterbukaan konsekuen terhadap ide-ide baru dan/atau perubahan. Moderasi beragama dalam hal ini mengarah pada pemahaman agama yang komprehensif dimana terdapat keseimbangan antara teks dan ijtihad. Moderasi beragama membuka pintu kehidupan yang harmonis berdasarkan kesetaraan, keadilan dan toleransi dalam mengamalkan kehidupan beragama.¹² Menjunjung tinggi serta menyebarluaskan toleransi penting dalam menjalankan moderasi beragama. Toleransi beragama, merupakan bentuk toleransi akan masalah keyakinan yang berhubungan dengan keTuhanan dan agama yang diyakininya.¹³

Merujuk dari kata pluralitas dan toleransi, Agama Baha'i, adalah agama baru yang menganjurkan pluralisme. Pluralisme dalam pengertian Iman Baha'i itu sendiri, kesatuan umat manusia, merupakan keniscayaan yang harus diciptakan bagi sesama umat beriman. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung pemahaman nilai-nilai agama, khususnya fitrah

¹² Dudy Imanuddin Effendi, dkk., *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*, (Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022), h. 21-25.

¹³ Muhammad Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman", *Jurnal Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember, (2020), h. 145.

manusia.

Agama Baha'i bukanlah sekte atau keturunan dari agama lain. Baha'i sendiri masih merupakan agama minoritas berusia dua abad. Namun, Agama Baha'i dapat dikenali pada usia yang relatif muda di 191 negara. Terlepas dari itu, komunitas Bahá'í Indonesia dilebur ke dalam "Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia". Di Surabaya sendiri, Bahá'í hadir di tengah keragaman kota metropolitan.¹⁴

Sama halnya agama lain, Agama Baha'i pun memiliki ajaran. Ajaran yang diajarkan oleh Sang Bab kepada umat Agama Baha'i, beberapa di antaranya, Ketuhanan, kerukunan dan toleransi antar umat beragama, kesatuan umat manusia, pendidikan yang diwajibkan, kesetaraan gender, tidak berburuk sangka, setia pada pemerintah, mengedepankan musyawarah, mencari kebenaran dengan mandiri, dan sifat manusia serta kemuliaannya, dan masih banyak lagi.¹⁵

Iman Baha'i mengajarkan bahwa semua orang sama di hadapan Tuhan dan harus diperlakukan dengan baik, dengan saling menghormati dan bermartabat. Bahá'u'lláh mengutuk prasangka ras dan etnis dan mengajarkan bahwa semua orang adalah anggota dari keluarga manusia yang sama dan diperkaya oleh keragaman. Segala bentuk prasangka, termasuk ras, suku, agama, warna kulit dan jenis kelamin, harus

¹⁴ Akbar Arry S, "*Pluralisme Umat Agama Baha'i dan Implementasi Pro Eksistensinya (Studi Umat Baha'i di Surabaya)*", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 5.

¹⁵ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 11.

dihilangkan. Prasangka adalah hambatan terbesar untuk hidup damai dan harmonis dalam masyarakat yang beragam.¹⁶

Menjunjung tinggi toleransi, serta menanamkan pemahaman akan keselarasan antar umat manusia, mereka mulai bermoderasi dari diri sendiri. Selesai pada diri sendiri, mereka kemudian mempraktikkannya secara implementatif dan signifikan pada masyarakat di sekitar mereka. Mereka percaya bahwa tujuan agama adalah untuk membawa persatuan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia. Saling menghargai dan menyayangi satu sama lain merupakan hal yang dapat dilakukan bersama dalam umat beragama untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Baha'ullah bahwa:

“Para utusan Tuhan telah diturunkan, dan kitab-kitabnya juga telah diturunkan, dengan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang Tuhan serta menjalin persatuan dan persahabatan di antara manusia.”

“Bergaullah dengan semua agama dalam persahabatan dan kesetaraan, sehingga mereka dapat menghirup darimu keharuman Allah, segala sesuatu berasal dari Allah, dan kepada-Nya semua akan kembali.”¹⁷

Mewujudkan ajaran kesatuan umat manusia yang memandang sama seluruh manusia di mata Tuhan tidak serta-merta menjadikan umat Baha'i sebagai umat yang berpaham ekstrem. Dalam implementasinya, umat Agama Baha'i diajarkan perlunya berperilaku baik kepada sesama, menghilangkan segala prasangka buruk dan membentuk prasangka baik,

¹⁶ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 13.

¹⁷ Ibid., h. 12.

saling menghormati juga menghargai seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dinyatakan oleh Baha'ullah dalam kitabnya, bahwa:

"Hai anak-anak manusia! Apakah kamu tidak tahu mengapa Kami menjadikan kamu semua dari tanah yang sama? Agar yang satu tidak meninggikan dirinya di atas yang lain. Selalu renungkan di hatimu bagaimana kamu dibuat. Karena kami telah menjadikan kamu semua sama substansi, adalah tugasmu untuk menjadi seperti satu jiwa untuk berjalan dengan kaki yang sama, makan dengan mulut yang sama, dan tinggal di tanah yang sama."¹⁸

Hal ini menjadi rujukan serta pengetahuan tentang upaya yang dilakukan oleh Baha'ullah serta umatnya dalam mengedepankan rasa toleransi, mengindahkan perbedaan dan menghormati sesama. Selain itu, ini juga menjadi contoh dari umat Agama Baha'i dalam upayanya menegakkan sikap moderasi beragama. Dan ini menjadi bahan bagi peneliti untuk lebih dalam membahas dan mengulik konsep dari kesatuan umat manusia dari ajaran umat Agama Baha'i ini sebagai rujukan dalam menjalankan moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah

Dari penulisan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin menyampaikan beberapa rumusan masalah yang terkait, yakni:

1. Bagaimana konsep ajaran kesatuan umat manusia dalam Agama Baha'i?
2. Bagaimana kesatuan umat manusia dalam Agama Baha'i sebagai alternatif dalam mewujudkan konsep moderasi beragama?

¹⁸ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 13.

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari beberapa rumusan masalah yang terfokuskan, tujuan dari penulis untuk fokus tersebut adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep kesatuan umat manusia yang ada di dalam ajaran Agama Baha'i.
2. Untuk mendeskripsikan kesatuan umat manusia dalam Agama Baha'i sebagai alternatif dalam mewujudkan konsep moderasi beragama.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini dijadikan sebagai kacamata tambahan serta model dalam menambah ilmu tentang pluralisme dari Agama Baha'i, maupun moderasi beragama.

2. Praktis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bukti dan pendukung serta rujukan dalam menyebarkan pluralisme serta membangun sikap moderasi beragama di masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan suatu keharusan dalam penelitian untuk menunjukkan beberapa rujukan yang diambil oleh peneliti dalam menulis dan melakukan penelitiannya, dan beberapa penelitian terdahulu yang diikuti sertakan di antaranya:

Pertama, penelitian pada skripsi milik Ronald Adam, Mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “*Komunitas Baha'i*

Indonesia dan Mobilisasi Sumber Daya: Studi atas Strategi Bertahan Komunitas Baha'i di Jakarta".¹⁹ Dalam penelitian yang digagas oleh Ronald ini, dijelaskan mulai dari sejarah hingga eksistensi dan strateginya dalam mengkokohkan diri dari umat Agama Baha'i, khususnya di Jakarta. Penjelasan mengenai mobilisasi dan jaringan-jaringan yang diperlukan sebagai pendukung dari strategi umat Agama Baha'i dalam mengkokohkan eksistensinya hingga saat ini. Dan di dalam penelitian skripsi ini juga dijelaskan bagaimana pergerakan umat Agama Baha'i mulai dari keadaan sosial hingga politiknya. Memperkuat penelitian sang peneliti, Ronald juga menambahkan kondisi dari umat Agama Baha'i sendiri dan menjelaskan bagaimana dinamika kehidupan dari komunitas itu sendiri. Yang kemudian penambahan dari bentuk strategi bertahan, mulai dari proses hingga faktor-faktor yang mendukung strategi mereka dalam bertahan hingga sampai saat ini. Dan beberapa bab di atas dapat penulis jadikan sebagai imbuhan dalam data-data yang penulis perlukan, seperti mobilisasi dari umat Agama Baha'i atau bab-bab yang lainnya.

Kedua, penelitian dari Akbar Arry S. selaku mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang mengerjakan penelitiannya terkait pluralisme dalam Agama Baha'i yang dikonstruksikan menjadi judul pada skripsinya, yakni "*Pluralisme Umat Agama Baha'i dan Implementasi Pro Eksistensinya*,

¹⁹ Ronald Adam, "*Komunitas Baha'i Indonesia dan Mobilisasi Sumber Daya: Studi atas Strategi Bertahan Komunitas Baha'i di Jakarta*", (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Studi Umat Baha'i di Surabaya".²⁰ Penelitian tersebut dijelaskan arti dan penjelasan mengenai pluralisme, serta konsep dari pro eksistensi. Yang mana kemudian konsep pluralisme dan pro eksistensi ini dikaitkan dengan ajaran dari Agama Baha'i serta menunjukkan implementasinya di kehidupan Umat Baha'i. Kemudian terdapat data-data terkait Agama Baha'i itu sendiri, mulai dari sejarah sampai data-data dari Umat Baha'i. Penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang penulis jadikan acuan dalam menulis penelitian ini, karena selain dari tema yang kurang lebih sama, yakni tentang pluralitas, penulis juga membutuhkan data-data yang berkaitan dengan Umat Baha'i, maupun ajaran-ajaran akan pluralismenya.

Ketiga, artikel jurnal dari Umi Rojiati, yang mana menulis artikel jurnalnya akan Agama Baha'i dengan judul "*Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i*".²¹ Penelitian dalam artikel jurnal ini memulai pembahasannya dari pengalaman keagamaan, definisinya, motivasi manusia dalam menghayati agamanya, pandangan tokoh-tokoh tentang pengalaman keagamaan, hingga dimensi dari pengalaman keagamaan; ritual, pemikiran, dan kelembagaan. Kemudian disusul dengan pembahasan mengenai Agama Baha'i, yang dimulai dari pembahasan asas-asas dari kepercayaan umat Agama Baha'i serta bentuk komunikasi antar pengikutnya, yang di dalamnya dijabarkan beberapa ajaran dari Agama Baha'i mengenai utusan Tuhan dan manusia, kemudian

²⁰ Akbar Arry S, "*Pluralisme Umat Agama Baha'i dan Implementasi Pro Eksistensinya (Studi Umat Baha'i di Surabaya)*" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

²¹ Umi Rojiati, "Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i", *Jurnal Communicatus*, Vol. 3, No. 1, (2019).

pembahasan tentang dogma dan kepercayaan dari Agama Baha'i yang menjadi faktor komunikasi antar sesama umat Agama Baha'i, yang di dalamnya dibahas tentang ajaran-ajaran Agama Baha'i yang lebih rinci, mulai dari ibadah hingga penanggalan Agama Baha'i. Pada bab pembahasan yang terakhir ditutup dengan penjelasan bagaimana umat Agama Baha'i berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, yang mana ini dapat penulis jadikan data tambahan dalam penelitian yang penulis sedang kerjakan.

Keempat, artikel jurnal dari Amanah Nurish yang mengangkat judul “*Resiliensi Komunitas Agama Baha'i di Masa Pandemi dalam Perspektif Antropologi*”.²² Penelitian dari Amanah Nurish ini diawal dengan penjabaran mengenai fenomena pandemi Covid-19 yang pernah terjadi pada tahun 2019, kemudian dilanjut dengan penjabaran singkat sejarah lahirnya Agama Baha'i dan sejarah kedatangannya di Indonesia. Pembahasan selanjutnya yakni mengenai sejarah datang serta perkembangan dari Agama Baha'i di Indonesia, yang mana dalam bab ini pembahasan mengenai sejarah datang dan berkembangnya benar-benar dijabarkan secara rinci hingga penjelasan pernahnya bagaimana Agama Baha'i terpuruk. Kemudian dilanjutkan pada aktivitas yang dilakukan oleh umat Agama Baha'i semasa pandemi, yang mana di sini dijelaskan bahwasannya ternyata selama pandemi Agama Baha'i tetap menjalankan ajaran sosial mereka untuk saling menghargai dan menghormati, serta

²² Amanah Nurish, “Resiliensi Komunitas Agama Baha'i di Masa Pandemi dalam Perspektif Antropologi”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 23, No. 1, (2021).

tidak melupakan manusia lain meski dari agama yang berbeda, yakni dengan mengadakan pertemuan secara virtual untuk melaksanakan doa bersama dengan para umat beragama yang lain seperti Kristen, Konghucu, hingga umat Penghayat. Kemudian ditutup dengan pembahasan mengenai bangkitnya kembali dan bentuk solidaritas sosial dari umat Agama Baha'i, yang mana dijelaskan bagaimana umat Agama Baha'i mengartikan kata resiliensi itu sendiri bagi dirinya juga bagi orang lain. Pembahasan-pembahasan yang dilakukan oleh sang peneliti sangat berguna untuk penulis karena membantu penulis dalam memandang umat Agama Baha'i secara lebih luas, salah satunya adalah bagaimana mereka mampu beradaptasi dan mengadaptasikan ajaran dengan modernitas untuk tetap melaksanakan ajarannya.

Kelima, artikel jurnal dari Sufratman, dari Universitas Darussalam Gontor, dengan judul “*Relevansi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk*”.²³ Penelitian ini membahas tentang moderasi beragama dan implementasinya ini, dijabarkan oleh beberapa bab pembahasan. Pembahasan pertama dibuka dengan definisi dari moderasi beragama, kemudian dikorelasikan dengan konteks negara Indonesia. Dilanjutkan bab selanjutnya yakni tentang struktur fundamental dari moderasi beragama, yang mana dalam struktur fundamental ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Setelah itu, disusul dengan bab keragaman dari Indonesia dan moderasi untuk

²³ Sufratman, “Relevansi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk”, *Jurnal Keislaman*, Vol. 5, No. 2, September, (2022).

beragama. Dengan gambaran fakta yang masih terjadi dan masih menjadi fenomena yang marak dibicarakan dan dirasakan oleh umat beragama. Bab-bab pembahasan moderasi beragama ini sangat berguna untuk menambah data pada penelitian penulis mengenai moderasi beragama dan hal-hal terkait lainnya.

No.	Nama	Temuan
1.	Ronald Adam, "Komunitas Baha' Indonesia dan Mobilisasi Sumber Daya: Studi Atas Strategi Bertahan Komunitas Baha'i di Jakarta", UIN Syarif Hidayatullah.	Menjelaskan adanya mobilisasi dan jaringan-jaringan yang diperlukan sebagai pendukung dari strategi umat Agama Baha'i dalam mengkokohkan eksistensinya hingga saat ini. Kemudian dijelaskan bagaimana pergerakan umat Agama Baha'i mulai dari keadaan sosial hingga politiknya. Memperkuat penelitian sang peneliti, Ronald juga menambahkan kondisi dari umat Agama Baha'i sendiri dan menjelaskan bagaimana dinamika kehidupan dari komunitas itu sendiri. Yang kemudian penambahan dari bentuk strategi bertahan, mulai dari proses hingga faktor-faktor yang mendukung strategi mereka dalam bertahan hingga sampai saat ini.
2.	Akbar Arry Saifulloh, "Pluralisme Umat Agama Baha'i dan Implementasi Pro Eksistensinya, (Studi Umat Baha'i di Surabaya)", UIN Sunan Ampel Surabaya.	Pada penelitian tersebut dijelaskan arti pluralisme, serta konsep dari pro eksistensi. Yang mana kemudian konsep pluralisme dan pro eksistensi ini dikaitkan dengan ajaran dari Agama Baha'i serta menunjukkan implementasinya di kehidupan Umat Baha'i. Kemudian terdapat data-data terkait Agama Baha'i itu sendiri, mulai dari sejarah sampai data-data dari Umat Baha'i. Penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang penulis jadikan acuan dalam menulis penelitian ini, karena selain dari tema yang kurang lebih sama, yakni tentang pluralitas, penulis juga membutuhkan data-data yang berkaitan dengan Umat Baha'i, maupun ajaran-ajaran akan pluralismenya.

3.	Umi Rojati, "Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i", UIN Raden Intan Lampung.	Penelitian ini dimulai pembahasan pengalaman keagamaan, definisinya, motivasi manusia dalam menghayati agamanya, pandangan tokoh-tokoh tentang pengalaman keagamaan, hingga dimensi dari pengalaman keagamaan; ritual, pemikiran, dan kelembagaan. Kemudian disusul dengan pembahasan mengenai Agama Baha'i, yang dimulai dari pembahasan asas-asas dari kepercayaan umat Agama Baha'i serta bentuk komunikasi antar pengikutnya, yang di dalamnya dijabarkan beberapa ajaran dari Agama Baha'i mengenai utusan Tuhan dan manusia, kemudian pembahasan tentang dogma dan kepercayaan dari Agama Baha'i yang menjadi faktor komunikasi antar sesama umat Agama Baha'i, yang di dalamnya dibahas tentang ajaran-ajaran Agama Baha'i yang lebih rinci, mulai dari ibadah hingga penanggalan Agama Baha'i. Pada bab pembahasan yang terakhir ditutup dengan penjelasan bagaimana umat Agama Baha'i berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, yang mana ini dapat penulis jadikan data tambahan dalam penelitian yang penulis sedang kerjakan.
4.	Amanah Nurish, "Resiliensi Komunitas Agama Baha'i di Masa Pandemi dalam Perspektif Antropologi", Universitas Indonesia.	Penelitian ini diawali penjabaran mengenai fenomena pandemi Covid-19 yang pernah terjadi pada tahun 2019, kemudian penjabaran singkat sejarah lahirnya Agama Baha'i dan kedatangannya di Indonesia. Dalam bab ini pembahasan mengenai sejarah datang dan berkembangnya benar-benar dijabarkan secara rinci hingga penjelasan pernahnya bagaimana Agama Baha'i terpuruk. Kemudian dilanjutkan pada aktivitas yang dilakukan oleh umat Agama Baha'i semasa pandemi, yang mana di sini dijelaskan bahwasannya ternyata selama pandemi Agama Baha'i tetap menjalankan ajaran sosial mereka untuk saling menghargai dan menghormati, serta tidak melupakan manusia lain meski dari agama yang berbeda, yakni dengan mengadakan pertemuan secara virtual untuk melaksanakan doa bersama dengan para umat beragama yang lain seperti Kristen, Konghucu, hingga umat Penghayat. Kemudian ditutup dengan pembahasan mengenai bangkitnya kembali dan bentuk solidaritas sosial dari umat Agama Baha'i, yang mana dijelaskan bagaimana umat Agama Baha'i mengartikan kata resiliensi itu sendiri bagi dirinya juga bagi orang lain. Pembahasan-pembahasan yang dilakukan oleh sang peneliti sangat berguna untuk penulis karena membantu penulis dalam memandang

		umat Agama Baha'i secara lebih luas, salah satunya adalah bagaimana mereka mampu beradaptasi dan mengadaptasikan ajaran dengan modernitas untuk tetap melaksanakan ajarannya.
5.	Sufratman, "Relevansi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk", Universitas Darussalam Gontor.	Penelitian ini diawali dengan definisi dari moderasi beragama, yang kemudian dikorelasikan dengan konteks negara Indonesia. Bab selanjutnya yakni tentang struktur fundamental dari moderasi beragama, yang mana dalam struktur fundamental ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Setelah itu, disusul dengan bab keragaman dari Indonesia dan moderasi untuk beragama. Dengan gambaran fakta yang masih terjadi dan masih menjadi fenomena yang marak dibicarakan dan dirasakan oleh umat beragama. Bab-bab pembahasan moderasi beragama ini sangat berguna untuk menambah data pada penelitian penulis mengenai moderasi beragama dan hal-hal terkait lainnya.
6.	Siti Nur Zulaekha, "Kesatuan Umat Manusia dalam Agama Baha'i sebagai Alternatif Moderasi Beragama", UIN Sunan Ampel Surabaya.	Peneliti menemukan adanya keselarasan pada konsep ajaran kesatuan umat manusia dalam Agama Baha'i dengan konsep moderasi beragama, sehingga hal ini mampu dikatakan sebagai bukti nyata umat baha'i dalam merealisasikan moderasi beragama sekaligus mewujudkan dan menjalankan ajaran-ajaran mereka. Melalui teori dialog Hans Kung untuk mewujudkan perdamaian, hal ini dinilai sejalan dengan aksi-aksi umat Baha'i dalam melaksanakan ajaran-ajarannya. Peneliti dapat menemukan keselarasan antara bagaimana umat Baha'i menggaungkan konsep ajarannya, yakni kesatuan umat manusia, melalui aksi-aksi nyata. Aksi-aksi yang sudah dilakukan ternyata merupakan aksi yang dilakukan untuk saling memahami agama satu dan agama yang lain, memperkenalkan kebaikan dan berujung tidak menjustifikasi kebenaran dari tiap agama-agama, yang mana ini menjadi tujuan dari dialog, teori yang diusung Hans Kung. Mendukung moderasi beragama, tentu aksi umat Baha'i ini dinilai mampu dan selaras karena mengedepankan rasa tinggi toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan, yang dapat dikatakan bahwa umat Baha'i juga berkontribusi dalam melaksanakan moderasi beragama melalui ajaran-ajaran mereka.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana didefinisikan oleh Kirk & Miller, Penelitian kualitatif adalah tradisi ilmu sosial yang berbeda, yang dalam disiplin dan terminologinya sendiri, pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia. Ini mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna yang baik di bawah kondisi dunia yang berbeda dari keragaman manusia, tindakan yang berbeda, keyakinan dan minat yang berbeda dengan berfokus pada berbagai bentuk hal yang menghasilkan makna yang berbeda.²⁴ Mengedepankan kualitas objek yang diteliti, kualitas ini dapat berupa gejala sosial maupun sebuah fenomena. Menanggapi titik penting sebuah fenomena atau gejala sosial, peneliti jadikan ini sebagai penelitian yang cocok dengan penelitian yang penulis ambil. Selain untuk menjelaskan tentang materi-materi penelitian dengan jelas, baik dan benar, peneliti juga ingin menggambarkan objek-objek yang dikaji oleh peneliti dengan pendekatan deskriptif.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer sebagai acuan utama dalam menggaris luruskan topik dengan pembahasannya, sehingga untuk data primer ini peneliti

²⁴ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 7.

menggunakan hasil dari wawancara serta observasi langsung dengan Umat Agama Baha'i.

b. Data Sekunder

Untuk menunjang keberhasilan dan kemantapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, peneliti menyediakan berbagai buku serta teori-teori yang akan peneliti gunakan sebagai penguat dari analisis peneliti dan sumber primer.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode ini peneliti lakukan secara langsung untuk mencari dan mengamati kondisi dan situasi dari Umat Agama Baha'i, untuk kemudian dapat menjadi tambahan dalam penelitian peneliti.

b. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dengan para narasumber yang dipilih menjadi sumber utama atau sumber primer, agar memberikan arahan secara langsung mengenai konsep dari kesatuan umat manusia pada ajaran Agama Baha'i dan bagaimana mengemasnya untuk dijadikan model moderasi beragama. Peneliti mengambil metode ini juga dengan maksud untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dari sumber primer yang sudah dipilih sebelumnya dengan keterangan-keterangan yang dapat membantu dalam memberikan data serta jawaban bagi penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini, peneliti melakukannya dengan cara membaca dan mencari informasi mengenai penelitian dengan tema serupa yang sudah pernah dilakukan; artikel jurnal, skripsi, ataupun artikel dari situs internet. Pengumpulan dari data ini dilakukan untuk memperoleh sumber-sumber data untuk semakin menambah kepastian dari penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Setelah melakukan serangkaian pengumpulan data dengan berbagai metode pilihan, langkah selanjutnya yakni menganalisis data-data yang sudah terkumpul menjadi satu kesatuan. Dalam menganalisis data, penulis diwajibkan untuk mampu dalam memilah dan memilih serta menyusun data dengan baik agar penelitian yang dilakukan dapat tersajikan dengan baik dan komprehensif. Miles & Huberman menyatakan bahwa analisis terdapat tiga jalur simultan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi.²⁵

a. Reduksi data

Reduksi data mengacu pada proses pemilihan data mentah, penyempurnaan fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Menurut Miles & Huberman, reduksi data adalah suatu bentuk

²⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 237.

analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan diverifikasi.²⁶

b. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman, bagian dari penyajian data adalah seperangkat organisasi informasi yang memberikan kesempatan untuk anda dapat kemudian menarik kesimpulan dari penelitian anda. Penyajian data harus mampu untuk memberikan kesempatan dalam menemukan pola yang bermakna, menarik kesimpulan, dan memberikan pengukuran.²⁷

Miles dan Huberman juga mendefinisikan presentasi sebagai kumpulan informasi terorganisir yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.²⁸

c. Penarikan kesimpulan

Aktivitas analitis penting terakhir adalah menarik dan mengkonfirmasi kesimpulan. Sejak awal proses pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna dalam sesuatu dengan melihat urutan, penjelasan, dan pengaturan yang mungkin, jalur sebab akibat, serta proposisinya. Menurut Miles

²⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 243-244.

²⁷ *Ibid.*, h. 248.

²⁸ *Ibid.*, h. 249.

& Huberman, penalaran adalah bagian dari tugas komposisi yang lengkap.²⁹

Analisis data juga memvalidasi kesimpulan. Ulasan itu singkat, seperti pemikiran sekilas yang melintas di kepala peneliti saat mereka menulis, terkadang melakukan perjalanan singkat kembali ke catatan lapangan, dan terkadang perjalanan singkat untuk mencapai 'konsensus intersubjektif'. Ini juga bisa menyeluruh dan rumit dengan diskusi dan ulasan panjang di antara rekan kerja . Atau upaya besar-besaran untuk mereplikasi hasil pada kumpulan data lain.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi pembahasan penelitian menjadi lima bab dengan beberapa subbab yang lain untuk memberikan dukungan penjelasan, dan bab yang dimaksud diantaranya:

Bab *pertama*, yakni yang terdapat pada pendahuluan, diawali oleh latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, yakni bab yang berisikan kerangka teori, yang mana pada bab ini penulis perlu menyangkut-pautkan teori-teori yang terkait dengan pembahasan inti penulis, yakni teori etika global Hans Kung dan penjelasan mengenai moderasi beragama.

²⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 249.

³⁰ *Ibid.*, h. 252.

Bab *ketiga*, dalam bab ini penulis akan menjabarkan beberapa hal terkait sumber data primer yang penulis pilih, yakni Agama Baha'i. Sejarah singkat, ajaran-ajarannya dan mengulas sedikit kontribusi ajarannya.

Bab *keempat*, pada bab ini penulis akan mencoba menganalisis bab-bab sebelumnya yang masih umum dan mengerucutkannya agar dapat menjadi sebuah pandangan tentang arah penelitian penulis. Dibantu teori yang terkait serta data-data yang sudah terjabarkan, diharapkan akan mendapatkan jawaban yang sesuai dengan tema yang diangkat oleh penulis.

Bab *kelima*, bab penutup yang akan penulis isi dengan saran dan kesimpulan. Saran mengenai penelitian ini juga penelitian-penelitian selanjutnya, dan kesimpulan dari penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Etika Global

Salah seorang ilmuwan sekaligus founder Etika Global, Hans Kung, dilahirkan di Swiss pada 19 Maret 1928. Pada tahun 1954 ia ditasbihkan sebagai imam Katolik dan melanjutkan studi agamanya di Institut Catholique di Paris. Pada tahun 1980 dia kembali ke Universitas Tübingen sebagai profesor, di mana dia saat ini menjadi profesor emeritus. Ikonnya, dialog, dibuat pada awal 1990-an.

Program “*Global Ethic Foundation*” yang didirikannya, bertujuan untuk mencari kesamaan vital dari tiap agama-agama yang nantinya dapat dijadikan landasan etika untuk bersama bagi seluruh umat beragama.¹ Mengenai fundamentalisme, tahun 1980-an yakni beberapa waktu setelah terjadinya Revolusi Iran, fundamentalisme ini menjadi sebuah bahasa yang sering dipakai untuk mengisyaratkan atau menyebut kebangkitan agama di ruang publik. Kebangkitan agama ini memperjelas dari waktu ke waktu bahwa keberadaannya menolak untuk dipinggirkan dari ruang publik ke ruang privat, sehingga selain hanya hadir dalam ruang publik agama semakin lama semakin berupaya untuk tumbuh secara efektif dalam peristiwa-peristiwa sosial bahkan politik. Kebangkitan agama-agama tersebut, sebuah kenyataan sosiologis yang tidak dapat diacuhkan menjadikan Samuel Huntington memperhatikannya. Samuel Huntington,

¹ Hans Kung, dkk., *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, Terj. Mega Hidayat, dkk, (Yogyakarta: CRCS Universitas Gajah Mada, 2010), h. 68.

memiliki ramalan mengenai kebangkitan agama-agama tersebut, bahwa agama-agama tersebut akan berbenturan dengan peradaban. Tidak setuju dengan Huntington, Hans Kung mengenalkan ramalan ikoniknya, yakni dialog, yang dipercayanya bisa mencari jalan bagi agama untuk tidak berbenturan dengan peradaban dan pasti akan terjadi.²

Kemudian ia menggagas konsep etika global, yang ia harapkan dapat memberikan sebuah tempat bagi agama-agama untuk bersatu. Bersatu yang diharapkan bukan yang diartikan sebagai menyeragamkan, tetapi bersatu dengan sebuah perasaan akan simpati dan keprihatinan satu sama lain. Dalam etika global, dialog dilakukan bukan hanya dalam persoalan teologis, tetapi juga turut terlibat dalam persoalan sosial, ekonomi, bahkan hingga politik. Sehingga dialog perlu dilakukan secara nyata, gamblang dan langsung di dalam aksi, bukan hanya didasarkan pada dogma atau teori yang tinggi. Hans Kung menyebutnya saat menjawab pertanyaan salah satu audiens atau mahasiswa yang ikut dalam kuliah umum yang diadakan di Universitas Gajah Mada,

“Very often in dialogue we see “I know better than you what is Muslim”, “I know better than you about what is Islamic or vice versa”, “I know better than you what is Christian”. No, let’s listen first then try to understand. Common things are very important, I think it’s basic and I think we need to have already agreed on certain ethical standards. We should start with practical things, not with high theories and dogmas. We should start with practical things, that we have already come to a consensus on. Then we can come to the more complicated issues. That is unnecessary, we need only to have peace among religions, and for peace we need to understand.”³

² Hans Kung, dkk., *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, Penerj. Mega Hidayat, dkk, (Yogyakarta: CRCS Universitas Gajah Mada, 2010), h. 6.

³ Mawi Wijna, “Hans Kung, Indonesia and Interfaith Dialogue Part I”, <https://youtu.be/0uSTmT1muTQ>, diakses pada 24 Mei 2023.

Dari pernyataan Hans Kung di atas, perihal bagaimana satu pandangan memandang yang lain, merasa benar atas pandangannya masing-masing, yang kemudian dapat memicu kesalahpahaman hingga konflik, Hans Kung kemudian membawa sebuah penawaran untuk dijadikan solusi dari hiruk-pikuk atas permasalahan agama-agama, yakni dengan dialog. Melalui kutipan terkenal dalam bukunya sendiri yang berjudul *Christianity: Essence, History, Future*, bahwa:

*“No peace among the nations without peace among the religions. No peace among the religions without dialogue between the religions. No dialogue between the religions without the investigation of the foundation of the religions.”*⁴

Kutipan tersebut kemudian menjadi bagian dan pemikirannya, *Global Ethic*, yang nantinya menjadi wadah penjabaran pemaknaan Hans Kung atas toleransi.⁵

Awal dari pemikiran Hans Kung ini dilatarbelakangi oleh pemahaman-pemahaman ateistik yang eksis yang mengatakan bahwa agama adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Karena dari pemahaman tersebut, dapat dirasakan seperti eksistensi agama itu sendiri tidak dapat berdampingan dengan cara hidup yang wajar karena fungsinya. Hans Kung kemudian melakukan sebuah percobaan dengan merumuskan konsep agama-agama yang dapat dijadikan solusi untuk masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Ia terus meyakini bahwa agama mampu

⁴ Hans Kung, *Christianity, Essence, History, and Future*. Terj. John Bowden, (New York: Continuum, 1995), h. i.

⁵ Muhammad Rifky I., “Teologi Toleransi menurut Hans Kung dan Abdurrahman Wahid”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 3, No. 1, (2023), h. 122-123.

berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dengan adanya dialog di dalamnya. Karena ia yakin bahwa agama merupakan hal yang positif dan dapat menjadi pedoman, sumber pemikiran dan pendapat serta revolusi dalam kehidupan.⁶

Dalam mencari dan menemukan kembali integritas agama dan mencari dasar untuk dialog, Hans Kung mencari pencerahan mengenai filosofi agama-agama. Karena menurutnya, agama sulit untuk didefinisikan bahkan untuk diperdebatkan, karena itu lebih baiknya agama harusnya dihayati. Layaknya hidup, kehidupan yang selama ini dijalani merupakan jembatan untuk kita dapat memahami bahwa menghayati merupakan kegiatan yang sudah kita lakukan selama hidup, bukan dengan mendefinisikannya namun dengan menghayatinya, begitu pun dengan agama, ia dengan lebih baiknya adalah dengan dihayati agar dapat menemukan titik terang di mana ia kemudian memberikan sebuah tempat spesial bagi pemeluknya, tidak hanya dengan mendefinisikannya, karena agama menyangkut hal-hal seperti sikap meyakini hidup, pendekatan terhadap hidup, dan cara hidup.⁷

Diketahui, saat ini dialog antar agama posisinya hampir sama dengan dialog antar gereja yang sudah dilakukan sekitar kurang lebih lima puluh tahun yang lalu. Setelah perang fisik, perang dingin, dan gencatan senjata, kami kini hadir pada masa “pro-eksistensi”. Di sana perlahan kita saksikan tumbuhnya kesadaran ekumenis global dan dimulainya dialog

⁶ Muhammad Harjuna, “Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung”, *Jurnal Living Islam*, Vol. 2, No.1, (2019), h. 61.

⁷ *Ibid.*, h. 63.

keagamaan yang para wakilnya adalah pakar dari berbagai agama. Dari periode ini, ekumene, dirujuk dari maknanya yang berarti dunia yang berpenghuni, tidak lagi ada alasan untuk memahaminya dengan makna dan pandangan yang sempit. Hans Kung mengatakan bahwa dialog antaragama yang merupakan awal dari toleransi beragama ada batasnya, di antaranya:

Pertama, dapat dipahaminya dengan benar keyakinan lain, untuk mencari pengetahuan atas itu, baik dari simbol, ritual, nilai hingga kepercayaannya. *Kedua*, dari memahami kepercayaan orang lain, kita dapat memahami kepercayaan kita sendiri, baik kekuatan maupun kelemahan. *Ketiga*, dengan memahami keyakinan umat lain, akan memberikan kesempatan menemukan adanya persamaan validitas namun sekaligus berbeda di tiap agama dan kepercayaan, yang darinya itu berguna menjadi satu dasar koeksistensi perdamaian di dunia. Hal ini menegaskan bahwa dialog penting untuk dilakukan baik untuk mengenal agama atau kepercayaan orang lain, maupun untuk diri sendiri.⁸

Dari peralihan Millenium kedua ke Millenium ketiga, manusia dihadapkan dengan berbagai kemajemukan, salah satunya adalah kemajemukan dari agama. Dari hal ini kemudian dibutuhkannya dorongan pada manusia terhadap ekspresi spiritual dan diharuskan memiliki kearifan universal dalam beragama. Keterbukaan dan kemauan untuk belajar dari pluralitas adalah nilai-nilai luhur dalam membangun peradaban yang berpusat pada kemanusiaan. Kearifan dalam hal ini dapat diwujudkan

⁸ Muhammad Rifky Irfany, "Teologi Toleransi menurut Hans Kung dan Abdurrahman Wahid", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 3, No. 1, (2023), h. 123.

dengan rasa keikhlasan atau keterbukaan, menerima keberadaan agama lain atau keberadaan dan kebenaran di luar agama sendiri.

Pro-eksistensi, sebuah wacana yang di dalamnya tidak lagi ada keraguan pada eksistensi dan kebenaran di luar dirinya sendiri. Dengan kata kunci “hidup”, dan semua mengenai kebersamaan hidup, dalam pro-eksistensi menyelaraskan bahwa kehidupan merupakan jalan yang beriringan dengan kebersamaan. Tahap perkembangan kesadaran beragama yang terbaik, yaitu penguatan total satu agama atas agama lainnya. Mengakui adanya kebenaran lain selain dirinya, namun tidak mereduksi absolutisme kebenaran agamanya, tetapi malah memberikan tempat dan wadah serta porsi kebenaran untuk agama lain saling menyadari bahwa agama merupakan jalan yang dapat dimiliki tiap orang dan pemeluknya untuk menjadi jalan tempuh dalam mengekspresikan spiritualnya. Memasuki fase pro-eksistensi dapat dikatakan memasuki fase untuk fokus menata tatanan-tatanan ideal di dalam masyarakat. Tidak lagi memperdebatkan hal-hal yang fundamental, memberikan afirmasi total pada perbedaan agama yang ada, dapat dijadikan rahim untuk kemudian melahirkan adanya peradaban yang selain moderat, juga damai.⁹

Seperti yang dikatakan Hans Kung, "sebagai perubahan dalam kesadaran global yang penting untuk kelangsungan hidup kita" bahwa "tidak ada perdamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama, tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antaragama, tidak ada dialog

⁹ Akbar Arry S, Skripsi, “*Pluralisme Umat Agama Baha’i dan Implementasi Pro Eksistensinya (Studi Umat Baha’i di Surabaya)*”, Surabaya: UINSA, 2019, h. 34-35.

antaragama tanpa penyelamatan atas dasar-dasar agama-agama”. Dapat dikatakan bahwa dialog antaragama merupakan kebutuhan dasar dari dialog antaragama, karena melalui dialog antar agama kita dapat melihat sesuatu dari kacamata orang lain, dan hal ini juga membuktikan bahwasannya kapasitas untuk berdialog adalah kapasitas untuk dapat berdamai.¹⁰

Etika global yang diusung Hans Kung, merupakan sebuah konsep yang berisikan gambaran dari dunia yang tidak baik-baik saja dan dalam kehancuran hingga ajakan bagi semua orang untuk melakukan perubahan bersama dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut. *Pertama*, etika bersama merupakan sebuah keharusan untuk mewujudkan adanya tatanan dunia yang baru. *Kedua*, tuntutan fundamental yang harus diindahkan bersama adalah sebuah tuntutan bahwa tiap manusia berhak diperlakukan secara manusiawi. *Ketiga*, empat pedoman yang tak terbantahkan, termasuk komitmen terhadap budaya tanpa kekerasan dan menghargai kehidupan, komitmen terhadap budaya solidaritas dan tatanan ekonomi yang adil, komitmen terhadap budaya toleransi dan kejujuran, dan akhirnya komitmen terhadap budaya kesetaraan dan kerjasama antar wanita dan pria. *Keempat*, urgensi dan krisisnya perubahan kesadaran.¹¹ Prinsip-prinsip tersebut menjadi sebuah kesadaran fundamental yang diharuskan ada karena menjadi norma yang tidak terkecuali untuk

¹⁰ Hans Kung, dkk., *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, penerj. Mega Hidayat, dkk, (Yogyakarta: CRCS Universitas Gajah Mada, 2010), h. 51.

¹¹ Reinard L. Meo, “Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya bagi Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 1, (2019), h. 104.

mewujudkan Etika Global bagi seluruh aspek kehidupan dan penghuninya, baik keluarga, bangsa, bahkan hingga agama.¹²

Perdamaian Dunia karya Hans Kung menekankan adanya perdamaian antar umat beragama untuk mewujudkannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa agama-agama tersebut merupakan elemen penting dari Etika Global, karena agama, menurut Hans Kung, begitu kuat mempengaruhi lahirnya Etika Global dan bertanggung jawab atas terwujudnya harapan yang tertuang dalam dokumen-dokumen yang diprakarsai oleh Hans Kung. Dikatakan bahwa agama memainkan peran penting, dikarenakan agama memiliki dua wajah atau wajah ganda. Bagi Hans Kung, agama begitu sulit didefinisikan, karna istilah agama itu cukup pelik, sehingga ia mencari cara untuk mendekati agama, yakni melalui analogi, dengan mengamati persamaan dan perbedaan yang dimiliki tiap agama.¹³

Hans Kung menegaskan bahwa agama adalah kehidupan yang dijalani, tertanam dalam hati laki-laki dan perempuan, sehingga bagi semua umat beragama, agama adalah sesuatu yang modern yang berdenyut dalam nadi kehidupan sehari-hari. Agama juga dapat dimaknai secara tradisional, dangkal dan pasif atau sebaliknya dinamis. Agama adalah cara berkeyakinan, pendekatan pada hidup dan cara hidup. Oleh karena itu, agama adalah "pola dasar" yang merangkul individu dan masyarakat, atau manusia dan dunia, pada saat yang bersamaan. Melalui arketipe ini setiap

¹² Reinard L. Meo, "Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya bagi Indonesia", *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 1, (2019), h. 105.

¹³ *Ibid.*, h. 105.

orang (walaupun tidak sepenuhnya sadar) melihat dan mengalami, berpikir dan merasakan, bertindak dan menderita segalanya. Agama adalah sistem koordinasi yang tertanam secara transendental dan efektif secara imanen. Beginilah cara orang menafsirkan diri mereka sendiri secara intelektual, emosional, dan eksistensial. Jadi agama memberi makna umum pada kehidupan, menjamin nilai dan standar luhur tanpa syarat, menciptakan komunitas dan tempat perlindungan spiritual.¹⁴

Dua wajah agama yang sebelumnya sempat disinggung, dapat dikatakan menjadi wajah destruktif dan wajah konstruktif. Agama yang berwajah destruktif, cenderung mengalami banyak perselisihan dan konflik di dalamnya. Seperti yang diketahui bahwasannya agama tidak hanya dijadikan jalan mendekati diri kepada Tuhan, tetapi juga dijadikan alasan untuk melakukan konflik, mulai dari ekonomi hingga militer, ini merupakan agama yang berwajah destruktif.

Menggunakan kasus besar Lebanon, yakni tepatnya yang terjadi pada tahun 1975-1990. Pembantaian tragis dan perang fanatik, yang tentu saja terjadi karena alasan agama, yaitu kepentingan umat Kristiani yang merasa terancam dengan penyebaran umat Islam dan ketidakstabilan keseimbangan politik antara umat Kristen dan Islam. Terlebih lagi, konstitusi Lebanon tidak dapat dipertahankan lama pada saat itu, sehingga pada akhirnya konflik tidak dapat dihindari. Hans Kung menjelaskan

¹⁴ Hans Kung, dkk., *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, penerj. Mega Hidayat, dkk, (Yogyakarta: CRCS Universitas Gajah Mada, 2010), h. 14.

bagaimana wajah destruktif dari agama ini adalah wajah dari agama-agama saat berperang.¹⁵

Sedangkan wajah agama yang konstruktif, dimaknai secara positif. Dipandang dari kontribusi-kontribusi baik agama untuk perkembangan sosial, pembangunan bahkan hingga sejarah. Agama dikatakan mampu untuk hadir dan turut ikut serta secara konsisten untuk terciptanya kedamaian, keadilan, budaya untuk tidak melakukan kekerasan, saling menghormati dan mencintai antar sesama. Agama bisa menyebarkan dan mengaktifkan sikap dasar seperti kesiapan untuk perdamaian, perlawanan terhadap diskriminasi dan toleransi. Sementara kasus Lebanon digambarkan secara destruktif, Jerman, Prancis, dan Polandia sebaliknya dan menunjukkan wajah yang konstruktif. Berikut ini, Hans Kung memberikan dua contoh politik.

Pertama, Prancis dan Jerman dianggap musuh selama berabad-abad. Pada abad ke-19 dan ke-20. Prancis dan Jerman terlibat dalam tiga perang nasional besar, dua di antaranya berkembang menjadi perang dunia. Dunia berutang kepada orang-orang seperti Charles de Gaulle, Konrad Adenauer, Maurice Schuman, Jean Monnet dan Alice de Gasper untuk tidak menghidupkan kembali kebencian dan politik balas dendam masa lalu setelah Perang Dunia Kedua. Sebagai politisi berpengalaman, mereka awalnya tidak berpikir secara birokratis dan teknokratis di dalam batas-batas Brussel, tetapi berdasarkan pengalaman menakutkan mereka,

¹⁵ Reinard L. Meo, "Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya bagi Indonesia", *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 1, (2019), h. 109.

mereka mencari visi dengan landasan etis dan religius (secara politis sepenuhnya realistis). Ini mengakhiri perang antara negara-negara Eropa selamanya. Sebuah Eropa yang bersatu di atas dasar Kristen Barat dan terjalin secara defensif, ekonomi dan politik adalah jaminan terbaik untuk koeksistensi damai di masa depan dari negara-negara ini. Setelah begitu banyak kekejaman terhadap orang Kristen, dan untuk menunjukkan bahwa rekonsiliasi Prancis-Jerman berasal dari semangat Kristen, de Gaulle dan Adenauer menyegel rekonsiliasi sebelum semua orang berkumpul di Katedral Reims di mana raja-raja Prancis dimahkotai.

Kedua, Setelah Perang Dunia Kedua, medan perang ideologis antara Republik Federal Jerman dan negara-negara Pakta Warsawa terbentuk sepenuhnya. Bagaimana mereka bisa saling memaafkan setelah kekejaman yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap rakyat Jerman Timur dan pengusiran jutaan orang Jerman dari tanah air leluhur mereka? Pada akhir 1950-an, Julius Döpfner, Uskup Berlin dan kemudian Kardinal Munich, mengambil langkah pertama menuju rekonsiliasi dengan seruan yang berani. Tapi badai kemarahan dengan cepat membungkamnya. Pada tahun 1965 Gereja Injili Jerman memulai sebuah proyek baru. Dengan bantuan memorandum yang didirikan secara teologis dan seimbang secara politik, gereja ini mempersiapkan rekonsiliasi antara Jerman di satu sisi dan Polandia, Ceko, dan Rusia di sisi lain. Hal ini tidak hanya memungkinkan kebaikan Pakta Timur di tahun-tahun berikutnya, tetapi juga menunjukkan (secara kritis dan detail) dasar bagi normalisasi politik

yang toleran sementara hingga revolusi besar akhirnya datang pada tahun 1989.¹⁶

Mampu menemukan peran dan tanggung jawab agama sebagai bagian penting dari etika global – tentunya sebagai wajah konstruktif – ide dasar etika global harus ditekankan kembali. “Tidak ada kelangsungan hidup tanpa etika dunia. Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antar agama. Tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama”. Tanpa etika global tidak akan ada kehidupan yang bermartabat dan damai. Tanpa perdamaian antar umat beragama tidak ada perdamaian dunia. Tanpa dialog antaragama, tidak ada perdamaian antaragama.” Slogan persuasif Hans Kung jelas menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting. Agama bertanggung jawab untuk menciptakan perdamaian. Berdasarkan perdamaian dunia yang terwujud, tatanan dunia baru pasti dapat dicapai.¹⁷

Jika para pemimpin semua agama, besar dan kecil, memutuskan hari ini untuk menegaskan kembali tanggung jawab mereka untuk perdamaian, cinta dan tanpa kekerasan demi rekonsiliasi dan pengampunan, apa arti agama bagi dunia yang akan datang? Jika perpindahan dari Washington ke Moskow, dari Yerusalem ke Mekah, dari Belfast ke Teheran, dari Amritsar ke Kuala Lumpur tidak menimbulkan konflik, apakah mempercepat penyelesaian konflik? Hari ini semua agama dunia perlu memahami kontribusi mereka terhadap perdamaian dunia. Jadi

¹⁶ Reinard L. Meo, “Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya bagi Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 1, (2019), h. 109.

¹⁷Ibid., h. 110.

alasan-alasan ini tidak boleh terlalu sering diulang, karena saya (Hans Kung) telah mengamati semakin meningkatnya penerimaan global terhadap "Tidak ada perdamaian antara bangsa dan agama". Singkatnya, tanpa perdamaian agama tidak ada perdamaian dunia.¹⁸

Menggaungkan semangat menemukan perdamaian untuk dunia, Hans Kung memperkenalkan dialog sebagai media yang bisa berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian dunia. Yakni dengan dialog, Hans Kung percaya bahwa perdamaian dunia bisa dicapai, dan menggiatkan dialog merupakan salah satu metode untuk dapat meneguhkan dan mengungkapkan kedamaian tersebut. Bagi Hans Küng, dialog lebih penting, bahkan lebih penting daripada kekakuan akademik dan teologis, karena dialog tidak terbatas pada pertemuan para ahli atau ahli agama, tetapi harus melampaui teologi.¹⁹

Melalui dialog, diharapkan dapat memunculkan serta memberikan, perasaan dan sikap toleransi antar sesama, menghormati satu sama lain, dan membuka pemahaman anti ekstrimisme. Selain itu, dialog juga dapat menyampaikan dan memberikan pengalaman transformatif bagi setiap pihak yang turut hadir dan andil dalam dialog. Tujuan dialog tidak hanya untuk hidup bersama, tetapi juga untuk meningkatkan eksistensi. Jika kita ingat, pro-eksistensi, karena kata kunci pro-eksistensi adalah kehidupan dan segala sesuatu berputar di sekitar hidup dan kebersamaan hidup, maka

¹⁸ Hans Kung, dkk., *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, penerj. Mega Hidayat, dkk, (Yogyakarta: CRCS Universitas Gajah Mada, 2010), h. 25.

¹⁹ Muhammad Harjuna, "Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung", *Jurnal Living Islam*, Vol. 2, No.1, (2019), h. 63.

pro-eksistensi dapat diartikan sebagai keadaan di mana semua anugerah Tuhan diterima karena hidup merupakan pemberian Tuhan dengan penghargaan yang bernilai sama dengan pemberian itu sendiri. Pro-eksistensi dapat disebut sebagai evolusi terbaik dalam kesadaran sikap beragama, yang mana adanya kesadaran dalam diri untuk mengakui bahwa ada kebenaran dan hal-hal baik di luar diri. Tidak hanya mengakui sebatas 'ada'nya seseorang di luar diri, namun juga meng-ada-kan keberadaan seseorang tersebut secara aktif.²⁰

Hans Kung, kembali pada Etika Global, membawa konsensus yang diupayakannya itu untuk tidak berhenti dan bergerak lebih dari pada metode teologi masa kini. Usahnya dalam penyusunan Etika global ini memiliki dua tujuan, yakni menciptakan perdamaian antar agama dan menghadapi dunia yang saat ini sedang mengalami krisis makna, nilai dan norma. Terkait dengan kondisi dunia saat ini, bahkan bertahun-tahun lalu, keadaan dunia masih kerap dipandang jauh dari perdamaian, baik antar individu maupun kelompok. Padahal, tiap-tiap dari yang hidup bertanggung jawab untuk mewujudkan nilai-nilai perdamaian.

Parlemen agama-agama dunia, menyatakan dan mengumumkan deklarasi menuju Etika Global di Chicago, pada 28 Agustus hingga 4 September 1993. Kelahiran dari deklarasi ini didasarkan pada pemikiran bahwasannya dunia dan agama akan berubah. Sehingga, untuk mempertahankan persatuan dan kebersamaan dalam hubungan harmonis

²⁰ Muhammad Harjuna, "Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung", *Jurnal Living Islam*, Vol. 2, No.1, (2019), h. 65.

tiap agama, adalah dengan “persaudaraan antar agama”. Dengan nilai-nilai etika yang tinggi, agama-agama dunia diyakini mampu untuk turut andil dan mampu bertanggung jawab dalam memberikan *problem solving* masalah-masalah sosial kehidupan bahkan hingga masalah kritis dunia di masa depan. Sehingga secara eksplisit, parlemen menyatakan bahwa “*No better global order without a global ethic*”.²¹

Hans Küng melihat kemungkinan berkontribusi pada realisasi tanggung jawab bersama ini, yaitu melalui pencarian kesepakatan moral antara agama-agama dunia. Menurut Hans Kung, agama yang benar adalah agama yang tidak hanya berbanding terbalik dan bertentangan dengan kemanusiaan, tetapi juga memajukan perbaikan diri umat manusia dan dapat menjawab berbagai masalah sosial umat manusia. Namun, Etika Global bukanlah jenis sistem moral yang lengkap bagi pemeluk agama, melainkan sekadar "nilai, standar, dan sikap umum minimum". Etika global diperlukan bagi orang untuk bekerja dan hidup bersama untuk melindungi umat manusia dan lingkungan. Upaya ini harus dilihat sebagai langkah kolaboratif dan kritis menuju pendefinisian tanggung jawab global. Harapan Hans Kung adalah adanya kesadaran bersama dalam masyarakat yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian.²²

Hans Küng memperjuangkan etika global bersama para ahli dari berbagai agama dunia untuk membentuk status etika global, karena dunia

²¹ Puspo Renan Joyo, “Etika Global Bhagavad-Gita dalam Perspektif Etika Hans Kung”, *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, Vol. 1, No. 1, (2020), h. 4.

²² Muhammad Harjuna, “Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung”, *Jurnal Living Islam*, Vol. 2, No.1, (2019), h. 69.

pernah melakukannya dan berhasil menciptakan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada tahun 1948. Bagi Hans Kung, etos berarti “dasar sikap terhadap kebaikan dan kejahatan serta prinsip-prinsip dasar untuk mengubah sikap tersebut menjadi perbuatan”. Ini bukan tentang mereduksi agama ke level moral atau manusia semata, atau mengecilkan spesifikasi dan kriteria masing-masing agama, melainkan langkah kolaboratif dan kritis untuk membentuk tanggung jawab global.

Pada titik ini, dalam hal sistem etika non-agama, Hans Küng tentu saja harus mampu menghadapi moralitas berdasarkan nilai-nilai humanisme sekuler. Hans Küng mengakui bahwa seseorang dapat membentuk hidupnya tanpa agama sedemikian rupa sehingga benar-benar manusiawi, yaitu penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan dan dalam hal ini akhlak. Hans Küng menekankan otonomi manusia yang terdalam di bidang moral. Merupakan persyaratan dalam kemanusiaan kita untuk hidup dengan baik secara moral (yang bersifat universal dan inheren). Hans Küng menunjukkan adanya krisis kredibilitas dalam kaitannya dengan rasionalitas modern dan menuntut moralitas berdasarkan nilai-nilai agama, bukan karena manusia pada dasarnya beragama, tetapi karena agama pada dasarnya adalah manusia. Dan seruan ini tidak berarti mengingkari atau mengingkari otonomi manusia. Ini adalah deklarasi etika global, cara optimal untuk mencari dari semua agama dan kelompok etis sumber moral

dan spiritual tentang masalah etika fundamental dunia, yang tentu saja tidak dapat diselesaikan hanya dengan kekuatan politik saja.²³

B. Moderasi Beragama

Pemahaman umum tentang moderasi adalah mempromosikan kesetaraan keyakinan, moral, dan karakter dalam berurusan dengan orang lain sebagai individu atau kelompok, dan dalam berurusan dengan institusi negara. Moderasi berasal dari kata latin *moderatio* yang berarti sedang, tidak lebih dan tidak kurang. Kata moderasi berarti pengendalian diri, yang dihasilkan dari sikap kelebihan dan kekurangan. Dalam bahasa Inggris, kata "moderat" berarti rata-rata umum, standar, inti dan keadilan. Moderasi disebut wasath atau wasathiyah dalam bahasa Arab dan identik dengan *tawassuth* (tengah), *I'tidal* (keadilan) dan *tawazun* (keseimbangan). Wasat adalah istilah yang mengacu pada seseorang yang menerapkan prinsip-prinsip *Wasathiyyah*.

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agamanya sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap agama lain (inklusif). Diperlukan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam praktik keagamaan untuk menghindari fanatisme yang ekstrim dan berlebihan terhadap kelompok atau aliran dan sikap revolusioner. Moderasi dalam beragama menolak ide-ide seperti ekstremisme, dan liberalisme adalah kunci untuk menyeimbangkan peradaban dan membawa kedamaian dalam aktivitas keagamaan. Fasilitas

²³ Khairiah Husin, "Global; Sumbangan Hans Kung dalam Dialog antar Agama", *Jurnal Toleransi*, Vol. 1, No. 2, (2009), h. 262.

keagamaan sangat penting bagi Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural.²⁴

Dalam Al-Qur'an, istilah "moderat" disebut Al-Wasathiyah, yang berasal dari kata al-wasath (harfiah "sin sukun-kan") dan al-wasath (harfiah "sin-fathah-kan"), keduanya isim mashdâr kata kerja wasatha, secara sederhana, istilah Wasathiyah berasal dari arti etimologisnya yang berarti sifat terpuji yang melindungi kecenderungan seseorang untuk bertindak ekstrem.²⁵ Wasathiyah Islam sering digunakan untuk merujuk pada jalan tengah antara ekstrem di negara-negara minoritas Muslim. Pentingnya Wasathiyah Islam juga disoroti dalam konferensi tingkat tinggi yang dihadiri oleh para ulama dan peneliti Islam dari seluruh dunia pada 1-3 Mei 2018 di Bogor. Wasathiyah dianggap sebagai strategi efektif untuk melawan radikalisme dan membangun peradaban global. Untuk memastikan keberlanjutan program Wasathiyah, Kementerian Agama memasukkan kebijakan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kementerian Agama juga telah menerbitkan panduan paperback singkat, Fasilitasi Keagamaan.

Musyawahar Nasional Majelis Ulama Indonesia tahun 2015 menetapkan dua belas prinsip Wasathiyah Islam, di antaranya moderat (tasawuf), seimbang (tawazun), adil (i'tidal), toleran (tasamuh), egaliter (musawa), bijaksana (syura), inovatif (islah), prioritas (aulawiyah),

²⁴ Nur Salamah, dkk., "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan", *Jurnal Quality*, Vol. 8, No. 2, (2020), h. 276-277.

²⁵ Muhammad Abror, "Moderasi Beragam dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagamaan", *Jurnal Rusydiah*, (2020), h. 146-147.

dinamis dan inovatif (tatawwur wa ibtikar)), terpelajar (tahadhdhur), cinta tanah air (wataniyyah wa muwatanah) dan pelopor (qudwatiyyah). Sementara itu, pertemuan ilmuwan dan peneliti kelas dunia di Bogor menghasilkan "Bogor Message". Tujuh ciri Islam Wasatiyyah yang digagas adalah: (tawassut) berdiri di jalan tengah dan lurus, (i'tidal) bertindak proporsional, adil dan bertanggung jawab, (tasamuh) mengakui dan menghormati perbedaan dalam segala aspek kehidupan, (syura) memecahkan masalah melalui negosiasi, mencapai kesepakatan dan (islah) berbagi kepentingan bersama untuk mengambil tindakan inovatif dan konstruktif, (qudwah) mengambil tindakan dan membuat inisiatif dan kemajuan yang mulia untuk kemaslahatan rakyat, (muwatanah) pengakuan bangsa, negara dan penghormatan terhadap kewarganegaraan.²⁶

Dalam pengertian lain, moderasi juga dapat dikatakan sebagai jalan tengah. Sedangkan untuk menambahkan kata beragama setelahnya, menunjukkan arti sikap beragama dengan jalan tengah. Tanpa meninggalkan kata "seimbang", moderasi beragama menjadi jalan yang dapat dipilih dalam beragama agar lebih seimbang dalam menyesuaikan diri, tempat dan waktu sehingga tidak menjadikan cara beragama pada seseorang tidak berlebih-lebihan, atau bahkan ekstrem.²⁷ Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama menekankan pemahaman akan keagamaan yang didasarkan pada sikap seimbang, tidak condong pada

²⁶ Biyanto, *Orasi Ilmiah Antara Deradikalisasi dan Moderasi Perspektif Filsafat Kritik Ideologi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 16.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 1-2.

hanya satu sisi, baik dari satu individu maupun kelompok dengan menampilkan kesederhanaan atau tidak berlebihan dalam mengekspresikan keimanan spiritual keagamaannya.²⁸

Mengusung keseimbangan bersikap dalam beragama, moderasi memiliki dua prinsip di dalamnya. Adil dan imbang. Adil yang berarti dapat menempatkan apa-apa atau sesuatu sesuai dengan tempatnya, dan imbang yang berarti selalu berada pada jalan tengah jika berada di antara dua sisi atau dua kutub. Selain prinsip, moderasi beragama juga memiliki batasan-batasan yang harus diketahui agar dapat menjaga prinsip dari moderasi beragama itu sendiri. Dalam buku saku moderasi beragama disebutkan terdapat tiga batasan yang dilarang untuk dilanggar, yaitu *pertama*, nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua*, kesepakatan bersama. *Ketiga*, ketertiban umum. Karena dalam beragama, sikap moderat dalam moderasi ini menegaskan kembali bahwa kebaikan dalam beragama bukan semata hanya pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya serta lingkungan sosial.²⁹

Bentuk pelanggaran dalam nilai-nilai kemanusiaan, seperti saat seseorang membawa atas nama agamanya atau ajaran agamanya dan melakukan hal-hal yang keji, hingga merendahkan harkat dan martabat kemanusiaan. Lebih dari itu, sering kita jumpai pula, bahwa menghilangkan jiwa atau eksistensi dari kemanusiaan itu sendiri juga

²⁸ Ali Muhtarom, dkk., *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren)*, (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020), h. 5.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 7-8.

merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan hal tersebut biasa disebut dengan tindakan ekstrem dan berlebihan. Menghilangkan jiwa atau eksistensi dari kemanusiaan itu dapat dikatakan atau dicontohkan seperti kasus-kasus pengeboman yang kerap terjadi di Indonesia.

Seperti kasus pengeboman di tempat-tempat ibadah, yakni Gereja-gereja yang ada di Indonesia, di antaranya Gereja Kristen Indonesia Diponegoro di Surabaya (2018), Gereja Katolik Stasi Santo Yosep Medan (2016), dan Gereja Katedral Makassar (2021). Selain pada Gereja-gereja, nyatanya pengeboman atau peristiwa bom bunuh diri ini juga menyertakan kantor-kantor polisi, contohnya pada kasus pengeboman terbaru yang belum lama ini menggemparkan warga Indonesia, yakni peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di Mapolsek Astana Anyar, Bandung (2022). Kasus-kasus pengeboman yang terjadi tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan yang ekstrem dan melanggar nilai-nilai kemanusiaan karena kasus-kasus pengeboman atau bom bunuh diri tersebut berhasil merenggut nyawa-nyawa dari tiap jiwa yang berada di sekitarnya.

Kemudian, pelanggaran batas kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama yang dijelaskan yakni Undang-undang Dasar 1945, Pancasila, juga NKRI. Dikatakan termasuk melanggar batasan, jika terdapat seseorang yang membawa nama ajaran agamanya, kemudian melakukan perbuatan yang melanggar atau tidak mematuhi aturan-aturan yang sudah disepakati bersama, seperti aturan-aturan dalam Undang-undang Dasar 1945 atau pun nilai-nilai dalam Pancasila. Karena Undang-undang Dasar

1945 maupun Pancasila merupakan sebuah hasil dan bentuk dari kesepakatan-kesepakatan yang sengaja dibuat agar dipatuhi oleh seluruh warga negara Indonesia. Sehingga pelanggaran atau ketidak patuhan seseorang pada Undang-undang Dasar 1945 atau pun Pancasila merupakan bentuk melanggar batas dalam kesepakatan bersama. Peraturan dalam sebuah lingkungan yang lebih kecil misalnya peraturan dalam rumah atau peraturan desa juga merupakan kesepakatan bersama, yang mana pelanggaran terhadapnya juga merupakan pelanggaran batas dalam kesepakatan bersama.

Pelanggaran terakhir, pelanggaran batasan ketertiban umum. Seseorang yang melanggar ketertiban umum dengan membawa nama ajaran agamanya juga dianggap sebagai perilaku beragama yang berlebihan. Sebut saja seperti seseorang yang memaksakan kehendaknya untuk beribadah di tengah-tengah keramaian lalu lintas sehingga menimbulkan kemacetan bahkan hingga kecelakaan misalnya, tentu hal tersebut menjadi contoh peristiwa yang tidak menyenangkan bagi orang lain karena merasa terganggu.

Batasan-batasan tersebut menjelaskan bahwa menjadi orang yang moderat, atau menjalankan moderasi terlebih dalam hal beragama, kemanusiaan merupakan suatu hal atau esensi yang penting dan diperhitungkan dalam agama. Sehingga mereka yang menjunjung moderasi terlebih dalam hal beragama, akan memperlakukan orang-orang di sekitarnya maupun orang lain dengan baik, tidak memandang apa

agamanya, apa sukunya, dari mana asalnya, karena mereka akan mempertimbangkan hal-hal yang menjadi kepentingan dalam kemanusiaan sehingga mengesampingkan hal-hal keagamaan yang cenderung subjektif.³⁰

Dalam sejarahnya, moderasi dan prinsip-prinsipnya sudah dikenalkan dalam kehidupan manusia. Dari mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi dibentuk dalam pahatan inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan *Meden Agan*, yang berarti “tidak berlebihan”. Sehingga pada saat itu sudah dipahami bahwa prinsip moderasi adalah sebuah nilai untuk tidak berperilaku secara berlebihan. Selain itu, Islam juga mengenal moderasi dalam konsep *Wasathiyah*. Kristen mengenalnya dengan konsep *Golden Mean*, sedangkan Buddha mengenalnya dalam konsep *Majjhima Patipada*. Hindu mengenalnya dalam konsep *Madyhamika*, sedangkan Konghucu dalam konsep *Zhong Yong*. Dengan makna dan arti yang sama, seluruh agama telah mengajarkan apa itu moderasi, yakni tidak bersikap berlebihan, tidak bersikap atau berperilaku yang ekstrem serta mengedepankan jalan tengah di antara dua kubu.³¹

Menunjukkan minat pada moderasi, banyak kajian-kajian mengenai moderasi yang sudah sering diadakan sehingga hal ini, moderasi itu sendiri, sudah bukan lagi hal baru atau hal yang asing. Kajian serius mengenai moderasi dalam literasi diterbitkan pada tahun 2012 oleh Kementerian Agama dalam judul Tafsir Tematik dengan mengangkat tema

³⁰ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 14.

³¹ *Ibid.*, h. 22.

moderasi Islam dengan salah satu narasumber utama M. Quraish Shihab.³² Setelah menerbitkan buku bertema moderasi Islam pada tahun 2012, Kementerian Agama kembali menerbitkan buku dengan mengusung moderasi beragama, memberikan arahan yang semakin jelas dan pengarusutamaan moderasi semakin mendapatkan momentumnya. Moderasi dijelaskan dalam bahasa Arab yang dikatakan dalam kata *wasath* atau *wasathiyyah* yang memiliki kesamaan arti dengan *tawazun* (imbang), *i'tidal* (adil), serta *tawasuth* (tengah-tengah). Sehingga secara konseptual moderasi beragama dapat dikatakan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang mengambil tindakan dengan mementingkan posisi yang berada di tengah-tengah, bukan sebagai yang tidak tahu apa-apa atau tidak dapat memilih siapa-siapa, namun karena mengerti yang terbaik untuk kedua sisi/kubu, kemudian selalu bertindak adil dan tidak mementingkan diri sendiri ataupun salah satu sisi/kubu, dan juga yang termasuk penting adalah tidak ekstrem dalam beragama.³³

Konsep moderasi beragama sendiri sudah lama diterapkan oleh Rasulullah SAW pada masa beliau di Madinah, tercatat dengan jelas melalui peristiwa Piagam Madinah. Lebih dekat lagi, melirik pada Indonesia sendiri, konsep moderasi beragama ini sudah dibawa dan diterapkan langsung oleh para Walisongo, para ulama, para sunan, syeikh, yang mampu dengan bijaksana memilih jalan dakwah secara damai yaitu

³² Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (2021), h. 116.

³³ *Ibid.*, h. 116.

dengan berbaur dengan masyarakat setempat, melalui pendekatan budaya, ajaran Islam ditanamkan, ajaran-ajaran yang jauh dari kekerasan dan menunjukkan rasa cinta kasih untuk menciptakan kedamaian sehingga dapat diterima oleh masyarakat pada masa itu.³⁴

Dalam Islam, moderasi beragama memiliki prinsip-prinsip moderat yang di antaranya, *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahadhdhur* (berkeabadian).³⁵ Konsisten dengan prinsip moderasi yang lebih luas, Indonesia mendeklarasikan tiga prinsip moderasi, antara lain adanya moderasi berpikir, yang berarti berpikir dalam agama, yang ditandai dengan kemampuan mensintesis teks dan konteks sebagaimana dalam pembacaan teks suci dan menghubungkan keduanya untuk pemahaman yang kompleks secara dinamis. Kemudian moderasi yang dalam gerakan, yang berarti menyebarkan dakwah dengan bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhi hal-hal yang buruk atau kemungkaran. Terakhir, moderasi dalam perbuatan (praktik keagamaan), yang dimaksud adalah penguatan hubungan agama dan kebudayaan (tradisi) masyarakat setempat.³⁶

³⁴ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 2, (2021), h. 113.

³⁵ *Ibid.*, h. 111.

³⁶ Faisal Haitomi, dkk., "Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi", *Jurnal Al-Wasatiyyah*, Vol. 1, No. 1, (2022), h. 78.

Terdapat empat hal yang dapat menjadi indikator dalam moderasi beragama di antaranya, *pertama*, komitmen kebangsaan. Indikator ini bertujuan untuk melihat cara pandang, sikap dan praktik keagamaan mereka sejauh apa, sehingga seseorang berdampak pada rasa kesetiiaannya pada bangsa terutama masalah penerimaan ideologi negara itu sendiri. *Kedua*, rasa toleransi, toleransi ini menjadi sebuah variasi dari beragama yang memiliki karakteristik dan sebuah kekhususan, mengakui eksistensi agama yang lain, dapat menerima situasi dan keadaan yang berbeda dalam segi beragama bahkan hingga keyakinan. *Ketiga*, anti-kekerasan atau ekstremisme. Ekstremisme kental hubungannya dengan terorisme dan radikalisme, ideologi yang menghalalkan banyak cara, termasuk melakukan kekerasan hingga pembunuhan hanya untuk menunjukkan kebenaran yang mutlak hanya miliknya, sedangkan orang lain salah. *Keempat*, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Orang moderat cenderung lebih santun pada tradisi dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama, dan sikap keagamaannya dapat menentukan kesediaan mereka menerima praktik keagamaan yang beradaptasi dengan tradisi dan budaya lokal. Indikator-indikator tersebut dapat menjadi hal guna mengenali seberapa kuat rasa moderat atau moderasi beragama yang dimiliki tiap orang, serta kerentanan yang dimilikinya.

Menurut Quraish Shihab, pandangan moderasi (*wasathiyah*) memiliki pilar penting yaitu pilar pertama keadilan. Berikut ini adalah

beberapa konsep keadilan yang terlibat, dimulai dengan adil. *Pertama*, adil dalam arti “kesetaraan”, yaitu kesamaan hak. Mereka yang berjalan lurus dan menjaga postur tubuhnya selalu memakai ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Kesetaraan membuat orang adil tanpa memihak siapa pun, terutama yang kontroversial. Adil juga berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Ini mengarah pada kesetaraan, meskipun secara kuantitatif mungkin tidak sama. Keadilan juga berarti moderasi, tidak mengurangi atau melebih-lebihkan. Keadilan harus dihayati sebagai kesadaran, perilaku dan perasaan seseorang membela kebenaran dalam kehidupan sedemikian rupa sehingga bermuara pada kesejahteraan bersama. Karena keadilan bukan sekadar kata melainkan sebuah makna yang erat kaitannya dengan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan. Hal ini menjadikan keadilan juga lekat dengan akal serta nurani seseorang, peran tersebut sangat dibutuhkan ketika bertemu dan berhadapan dengan orang lain.³⁷

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan terjadi dalam kelompok di mana bagian yang berbeda bekerja menuju tujuan tertentu selama masing-masing bagian memenuhi syarat dan tingkatan tertentu. Ketika kondisi ini menumpuk, suatu pihak atau kelompok dapat bertahan dan melarikan diri untuk memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak membutuhkan level dan kondisi yang sama untuk menyeimbangkan semua bagian unit. Suatu bagian bisa kecil

³⁷ Sufratman, “Relevansi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk”, *Jurnal Keislaman*, Vol. 5, No. 2, (2022), h. 212.

atau besar, sedangkan kecil dan besar ditentukan oleh fungsi yang diharapkan. Dalam tafsir Quraish Shihab, keseimbangan merupakan prinsip utama Wasathiyah. Karena tanpa keseimbangan tidak ada keadilan. Menurut Amin Abdullah, keseimbangan adalah tindakan menyelaraskan fisik dan spiritual, transenden dan imanen, profan dan sakral, atau bahkan standarisasi dan kesejarahan. Dengan kata lain, keseimbangan ini adalah kesadaran seorang beragama untuk menyeimbangkan doktrinal dan teologis dengan kehidupan sosial budaya, baik dengan pikiran, tindakan, atau aktivitas yang dilakukan tiap harinya. Dan jika seseorang gagal menyeimbangkannya, yang akan muncul nantinya adalah sikap, keagamaan yang cenderung terlalu condong pada satu sisi; ke kiri atau ke kanan, mudah berburuk sangka pada kelompok yang lain, hingga sektarianisme akut.³⁸

Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi adalah ukuran penambahan atau pengurangan apa saja yang dapat diterima. Toleransi adalah penyimpangan dari apa yang seharusnya atau tidak boleh dilakukan. Namun, itu adalah penyimpangan yang sah yang dapat dibenarkan.³⁹ Menghargai pendapat dan suara orang lain dengan menggaris bawahi bahwa bukan diartikan sebagai membenarkan secara penuh atau pun berpihak pada pihak-pihak yang bersuara, tindakan ini dilakukan untuk menjaga rasa rukun dan persatuan antar sesama dengan

³⁸ Sufatman, "Relevansi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk", *Jurnal Keislaman*, Vol. 5, No. 2, (2022), h. 213.

³⁹ Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, (2019), h. 97.

mengedepankan rasa aman dan adil di antara pihak-pihak yang bersangkutan.⁴⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁰ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa”, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 2, (2021), h. 117.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Sejarah Singkat Agama Baha'i dan Masuknya ke Indonesia

Agama Baha'i, adalah agama independen, agama monoteistik, yang bersifat universal. Agama Baha'i disebut independen, karena bukan bagian dari 'sekte' dan bukan juga 'sekte' itu sendiri.¹ Agama Baha'i, merupakan agama yang lahir di Persia atau yang sekarang dikenal sebagai Iran, pada tahun 1844 yang diperkenalkan atau dibawa oleh Sayyid Ali Muhammad yang kemudian disebut Sang Bab atau yang berarti Pintu Gerbang. Tepatnya pada tahun 1844-1852, muncul sebuah gerakan yang dikenal sebagai gerakan Babism, sebuah gerakan yang dipimpin langsung oleh Sayyid Ali Muhammad. Ia menyatakan dirinya sebagai pesuruh yang diutus Tuhan dengan gelar yang dimilikinya yakni Bab (pintu). Dengan pengumuman yang juga sebuah perintah, Sang Bab atau Sayyid Ali Muhammad menyuruh agar semua orang bersiap-siap untuk menerima kedatangan dari seorang nabi yang nantinya akan datang ke bumi, nabi yang akan mempersatukan seluruh umat manusia yang ada di bumi, Al-Mahdi Al-Munthadzar.

Berawal dari kepercayaan yang dipegang teguh di Persia atau Iran, mengenai 12 orang imam yang nantinya akan muncul sebagai seseorang yang membawa kebenaran dan perdamaian di dunia. Kemudian pada 1863

¹ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 2.

muncullah seseorang yang mengaku sebagai salah seorang dari 12 imam tersebut. Ia mengaku sebagai ‘sosok yang dijanjikan’ sebagai sosok imam yang katanya hilang yang nantinya akan kembali dengan kebenaran dan perdamaian. Seorang bangsawan Iran yang bernama Mirza Husyn Ali atau yang kemudian dikenal sebagai Baha’ullah (kemuliaan Tuhan).

Baha’ullah, yang menyatakan dirinya sebagai ‘sosok yang dijanjikan’, yakni salah satu imam yang dipercaya akan membawa kebenaran dan perdamaian di dunia, ia kemudian menjadi penerus dan melanjutkan ajaran dari Sang Bab atau Sayyid Ali Muhammad. Baha’ullah menjadi penerima wahyu yang dipercaya sebagai nabi dan menjadi pembawa dari Agama Baha’i. Agama monoteistik yang menekankan pada kesatuan spiritual untuk seluruh umat manusia, dengan misi yang diemban oleh Baha’ullah – sebagai sosok yang dijanjikan – yaitu menciptakan dasar persatuan seluruh umat manusia di dunia, menyatakan akan mewujudkan persatuan umat manusia dan mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan memulai suatu gerakan menuju perdamaian juga keadilan. Sebagai pengikut yang taat, umat Agama Baha’i percaya bahwa misi yang diemban oleh Baha’ullah pasti akan terwujud, yang mana misi tersebut berisikan ajaran-ajaran yang ditujukan untuk merawat kondisi dan situasi yang relevan dan terjadi di dunia dan umat manusia saat ini. Selama perjalanannya melalui sebagian besar Kekaisaran Turki, Baha’ullah menulis secara ekstensif tentang wahyu yang diterimanya dan menjelaskan secara rinci apa artinya keesaan Tuhan, keesaan agama dan keesaan

kemanusiaan. Ajaran ini bertujuan untuk persatuan umat manusia dan terwujudnya perdamaian dunia. Baha'ullah bersabda bahwa sekaranglah waktunya bagi setiap bangsa di dunia untuk menjadi anggota dari satu keluarga besar manusia dan beliau juga mengajarkan bahwa telah tiba waktunya untuk mewujudkan persatuan umat manusia dan membangun masyarakat dunia.²

Meskipun pada awal kemunculannya Agama Baha'i sudah menerima banyak diskriminasi dan persekusi, namun pada awal abad ke-21 Agama Baha'i mampu mencapai 5-8 juta penganut yang tersebar di 190 negara, dan tentunya dengan berbagai kitab serta tulisan suci Baha'ullah yang telah diterjemahkan ke ratusan bahasa. Tentu penyebaran yang cukup luas dan mengesankan ini tidak terlepas dari perjuangan Baha'ullah, keturunannya, juga para pengikutnya. Pasalnya, perjalanan Baha'ullah dalam membawa Agama Baha'i ke permukaan tidaklah mudah. Baha'ullah sendiri pernah dipenjara bahkan diasingkan selama bertahun-tahun, tidak sendiri, bersama dengan putranya, Abdul Baha' yang saat pertama kali merasakan penjara pada usia 8 tahun, bersama sang ayah di dalam penjara bahkan merasakan pengasingan. Baha'ullah wafat pada tanggal 29 Mei 1892, dan pada tahun 1908 Abdul Baha' baru bisa dibebaskan karena akibat dari Revolusi Pemuda Turki.

Setelah bebas, Abdul Baha' melanjutkan perjuangan sang ayah yang sesuai dalam wasiat Baha'ullah, yakni untuk menjadikan putra

² Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 2

tertuanya, Abdul Baha, *role model* untuk Agama Bahá'í, seorang penerjemah resmi Tulisan Bahá'u'lláh dan, setelah kematian Bahá'u'lláh, pemimpin selanjutnya dari Agama Bahá'í.³ Ia mengadakan perjalanan selama 3 tahun ke berbagai negara di dunia, seperti Inggris, Mesir, Perancis, Skotlandia, Jerman, Hungaria, Austria, bahkan hingga ke Amerika Serikat. Ia mengumumkan misinya, membawa amanat ayahnya, memperkenalkan hal-hal tentang perdamaian, keadilan sosial pada sesama umat manusia dan umat beragama, untuk organisasi penjaga perdamaian, akademisi, jurnalis, pejabat pemerintah dan masyarakat umum.⁴ Memperkenalkan dirinya pada khalayak umum yang lebih luas dengan memberikan khotbah di Eropa, Amerika, Perancis, Jerman hingga Inggris. Hingga ia berhasil meletakkan batu fondasi pertama dari Rumah Ibadah Agama Baha'i yang pertama di Barat, selain itu ia juga berhasil mendirikan makam untuk Sang Bab di Gunung Karmel, menulis ribuan Loh Rencana Dakwah Ilahi yang berisi perintah untuk menyebarkan ajaran Agama Baha'i dan menyusun wasiat yang merinci tata cara menguasai dunia dan mengangkat Shoghi Effendi sebagai pemimpin agama. Abdul Baha' meninggal pada tanggal 23 November 1921 dan ketika Abdul Baha' meninggal ia meninggalkan Agama Baha'i yang tersebar di 35 negara di dunia.

Setelah Abdul Baha' wafat, sesuai dengan wasiatnya yang menyatakan Shoghi Effendi untuk dijadikan Wali Agama Baha'i, Shoghi

³ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 3.

⁴ *Ibid.*, h. 4.

Effendi menerima titah wasiat dari kakeknya tersebut. Shohgi Effendi sebenarnya tidak dididik dengan baik oleh Abdul Baha', seperti Baha'ullah yang mendidik Abdul Baha', dikarenakan ia sedang sibuk menuntut ilmu, bahkan saat sang kakek, Abdul Baha' wafat, Shohgi Effendi sedang menjalani kuliah yang saat itu berada di Universitas Oxford. Bukan karena alasan sepele ia berkuliah dan tekun menuntut ilmu, tujuannya menuntut ilmu hingga dapat bersekolah tinggi adalah karena ia ingin dapat menerjemahkan tulisan-tulisan suci Baha'ullah ke Bahasa Inggris agar lebih mudah dipahami oleh umat Baha'i yang tidak bisa Bahasa Persia.

Selama 36 tahun ia berhasil menerjemahkan dan menjelaskan isi tulisan-tulisan aliran Baha'i. Selama kepemimpinannya, Shohgi Effendi juga melakukan banyak hal untuk mempromosikan penyebaran Agama Baha'i, seperti korespondensi dengan komunitas Baha'i dan para pengikutnya di seluruh dunia, mendirikan dan membangun struktur Pemerintahan Baha'i yang merintis jalan. jalan. jalan bagi Agama Baha'i mendirikan Balai Keadilan Sedunia, memperbesar Kuil dan Taman Baha'i Israel, menyiapkan rencana implementasi sepuluh tahun (1953-1963), bernegosiasi dengan para pemimpin Agama Baha'i tentang pembangunan Balai Keadilan Sedunia, membangun gedung-gedung di Gunung Karmed, memperluas dan membina hubungan dengan PBB, WWF, dan UNICEF, dan masih banyak lagi. Setelah berjuang keras dan melakukan banyak hal, Shohgi Effendi meninggal pada tahun 1957 dengan peninggalan kerja

keras yang mengesankan yakni telah terbangunnya lebih dari 4200 pusat Baha'i di seluruh dunia, dan literatur-literatur Baha'i sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 200 bahasa. Setelah meninggalnya Shoghi Effendi, kepemimpinan Agama Baha'i tidak lagi diteruskan atau diambil dari keturunan Baha'ullah melainkan dialihkan fungsi-fungsinya oleh badan hukum tertinggi Agama Baha'i, Balai Keadilan Sedunia melalui konsep perjanjian yang sudah dibuat tersebut.⁵

Berhasil membawa pengikutnya dan menyebarkan ajaran agamanya hingga ke ratusan negara di dunia, Agama Baha'i juga menyentuh Indonesia sebagai tempat berlabuh. Dikatakan bahwa sejarah kedatangan Agama Baha'i masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh dua saudagar Persia dan Turki bernama Jamal Efendi dan Mustafa Rumi. Keduanya merupakan orang pilihan Baha'ullah untuk menyebarkan ajaran Agama Baha'i. Perjalanan pertama, pada tahun 1884-1885 dilakukan di India dan menetap selama beberapa tahun. Setelah India, perjalanan kemudian dilanjutkan ke Bangladesh, tidak butuh waktu lama kemudian diteruskan ke Madras lalu tiga hari kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Singapura. Setelah berhasil menetap di Singapura, mereka memilih melanjutkan ke Jawa yang tepatnya di Batavia atau Jakarta.⁶

⁵ Ronald Adam, Skripsi, "*Komunitas Baha'i ndonesia dan Mobilisasi Sumber Daya: Studi atas Strategi Bertahan Komunitas Baha'i di Jakarta*", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, (2017), h. 58

⁶ Akbar Arry S, Skripsi, "*Pluralisme Umat Agama Baha'i dan Implementasi Pro Eksistensinya (Studi Umat Baha'i di Surabaya)*", Surabaya: UINSA, (2019), h. 44.

Saat di Batavia, Jamal Efendi dan Mustafa Rumi meminta izin dari pemerintahan Belanda dan mendapatkan izin tersebut untuk dapat Mengunjungi kota-kota pelabuhan di Indonesia. Sepanjang pantai, mereka singgah di Bali lalu Lombok. Dari Lombok, perjalanan selanjutnya adalah ke Makassar, kemudian ke Pare-Pare, dan dilanjutkan ke Bone. Karena dari setiap kunjungan Mustafa Rumi dan Jamal Efendi seluruhnya diterima baik oleh para tokoh atau pembesar daerah-daerah tersebut, terdapat salah satu hal mengesankan yang mengatakan bahwa Raja Bone serta permaisurinya memohon agar dibuatkan pedoman tentang prinsip dan dasar negara dan sebuah buku untuk pengajaran bahasa Arab, jadi tentunya kesempatan ini akan menjadi cara Mustafa Rumi dan Jamal Efendi menulis ajaran universal dan pengaruh baik dari Agama Baha'i, raja tulang dan mitranya serta perantara menerima ajaran agama Bahai dan berjanji akan menyebarkan ajaran tersebut ke seluruh pelosok Sulawesi.⁷

Nyatanya, cerita sejarah dari penyebaran Agama Baha'i dalam cerita lain oleh warga Surabaya, bahwa Agama Baha'i dibawa oleh seorang dokter yang bernama Soraya.⁸ Dr. Soraya ini menetap dan tinggal di Surabaya pada tahun 1960, beliau mengaku seorang penganut Agama Baha'i begitu pun seluruh keluarganya, dan dari mulut ke mulut lah ajaran Agama Baha'i yang dibawa oleh Dr. Soraya ini dapat tersebar di Surabaya.

⁷ Akbar Arry S, Skripsi, "*Pluralisme Umat Agama Baha'i dan Implementasi Pro Eksistensinya (Studi Umat Baha'i di Surabaya)*", Surabaya: UINSA, (2019), h. 45.

⁸ Ibid., h. 45.

Terlepas dari cara penyebarannya, Agama Baha'i dapat tersebar secara signifikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat karena ajaran-ajarannya yang begitu relevan dengan kehidupan, mudah dimengerti dan universal. Seperti halnya agama-agama lain, Agama Baha'i memiliki beberapa ajaran yang harus dipatuhi dan diikuti sebagai bentuk keimanan dan ketaatan kepada agamanya dan kepada Tuhan. Ajaran agama Baha'i meliputi keyakinan akan keesaan Tuhan, kesatuan dalam perbedaan, kebebasan beragama dan hidup suci dan suci. Selain itu, terdapat pelajaran tentang peningkatan kehidupan spiritual, ekonomi dan sosial budaya, wajib sekolah bagi semua anak, kesetiaan kepada pemerintah dan pengambilan keputusan yang selalu bijaksana.⁹

B. Ajaran-ajaran Agama Baha'i

Ajaran Agama Baha'i merupakan ciptaan yang nantinya menjadi cikal bakal terciptanya persatuan umat manusia dan perdamaian dunia. Lebih lanjut, dalam Buku *Agama-Agama Minor*, ajaran-ajaran Agama Baha'i dikelompokkan menjadi 4 pokok ajaran sebagai berikut:

a. Tuhan

Agama Baha'i mengajarkan pentingnya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan Baha'ullah sendiri menegaskan bahwa segala upaya yang ada untuk memahami realitas ketuhanan dalam pernyataan apapun tidak lain adalah penipuan diri sendiri.

⁹ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 2.

"Bagi mereka yang pengetahuan dan hatinya tercerahkan, terbukti bahwa Tuhan, yang hakikatnya tidak dapat diketahui, ada secara ilahi dan di atas semua atribut manusia, seperti keberadaan fisik, atas dan bawah, juga maju dan mundur, berdiri. Itu jauh sekali. Kemuliaan-Nya adalah bahwa lidah manusia dapat mengucapkan pujian yang cukup kepada-Nya, atau bahwa hati manusia dapat memahami misteri-Nya yang tak terkatakan." Keimanan umat Baha'i kepada Tuhan Yang Maha Esa diperdalam dan diyakinkan dengan kepercayaan bahwa keberadaan Tuhan yang transenden menjadikan alasan utusan-utusan Tuhan dikirim ke bumi, tidak lain dengan alasan karena Tuhan tidak dapat dijangkau dan tidak dapat diketahui oleh akal manusia, dan utusan-utusan-Nya dikirim untuk memberikan pencerahan.¹⁰

Selain beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Agama Baha'i juga diajarkan untuk mengenal para Perwujudan Tuhan, karena berkat mereka pula manusia dapat mengenal Tuhan. Agama Baha'i menganggap para Perwujudan Tuhan adalah wakil Tuhan di bumi serta pembimbing umat manusia. Menurut ajaran Baha'ullah, perbedaan antara wahyu satu dan lainnya adalah ketentuan dari Tuhan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan misinya. Maka dari itu umat Baha'i tidak menganggap tinggi atau rendah satu Perwujudan Tuhan di atas yang lain, tetapi

¹⁰ Anggota IKAPI, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius Media, 2006), h.178.

mengatakan bahwa mereka semua "diam di kemah yang sama, naik ke surga yang sama, duduk di singgasana yang sama, mengucapkan kata-kata yang sama, dan menganut agama yang sama".

b. Agama

Baha'ullah mengatakan bahwa agama adalah salah satu cara terbaik untuk menertibkan dunia dan kebahagiaan yang damai bagi semua yang tinggal di dalamnya. Jika sesuatu terjadi pada agama, baik dalam bentuk melemahnya agama atau penyimpangan, Baha'ullah akan mengatakan:

“Jika lampu agama meredup, maka keributan dan kekacauan akan terjadi, cahaya-cahaya kejujuran, keadilan, ketenangan dan kedamaian akan berhenti bersinar”

Kepercayaan Baha'i memiliki pandangan tentang agama yang memiliki dua aspek, satu internal dan satu temporal. Sisi esensial adalah sisi yang berisi ajaran-ajaran spiritual yang tidak dapat diubah atau diubah, sedangkan sisi sementara adalah perintah-perintah yang diberikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dan Baha'i mengajarkan bahwa semua agama di dunia ini unik dan berasal dari sumber yang sama.¹¹

c. Manusia

Manusia menjadi salah satu pokok ajaran terpenting dalam Agama Baha'i, yang mengedepankan perdamaian dan kesatuan

¹¹ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 11.

umat beragama, sehingga ajaran sosial juga menjadi ajaran yang penting dalam Agama Baha'i. Baha'ullah sendiri telah membuat sendiri seruan untuk membuat dan membentuk perdamaian secara global. Mengundang para pemimpin dunia ke pertemuan besar yang akan menciptakan landasan hukum internasional yang dapat menyelesaikan masalah antar negara. Selain itu, Agama Baha'i juga mengajarkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

d. Kitab Suci

Kitab Suci Agama Baha'i terdiri dari Tulisan Bahá'u'lláh dan Sang Bab yang dikumpulkan menjadi satu kitab dan menjadi otoritatif bagi amalan Baha'i. Sama seperti umat beragama lainnya, yang kitabnya masing-masing menjadi pedoman dan tuntunan yang telah tersurat, bagi umat Baha'i kitab mereka juga sebuah pedoman dan tuntunan hidup. Selain Tulisan-tulisan Suci dari Sang Bab dan Baha'ullah, kehidupan Baha'i dipandu oleh buku dan surat yang ditulis oleh Abdul Baha dan Shoghi Effendi dan oleh Dewan Internasional Balai Keadilan Dunia.¹² Banyak dikatakan bahwa kitab umat Baha'i adalah Kitab Aqdas, tetapi sebenarnya kitab milik Agama Baha'i tidak hanya Kitab Aqdas, tetapi juga masih banyak lagi.

“Kitab kami, sebagai umat Baha'i, itu sebenarnya tidak hanya Kitab Aqdas saja mbak. Semua Tulisan Suci dari Sang Bab dan Baha'ullah adalah sebuah perintah yang menjadi kitab juga

¹² Siti Nadroh & Syaiful Azmi, *Agama Agama Minor*, (Jakarta: PRANAMEDIA GROUP, 2015), h.263.

bagi umat Baha'i, jadi kitabnya tidak hanya Kitab Aqdas saja, tapi juga banyak kitab lainnya, seperti Kalimat Tersembunyi, Dua Puluh Enam Do'a, Janji Perdamaian Dunia, dan masih banyak lagi mbak.”¹³

Jika kita jabarkan mengenai ajaran-ajaran dalam Agama Baha'i, menurut Buku *Informasi Agama Baha'i* yang diterbitkan oleh Majelis Rohani Nasional Agama Baha'i, ajaran Agama Baha'i ditulis dan terdiri dari 17 ajaran. Penjabaran lengkap mengenai ajaran-ajaran Agama Baha'i adalah sebagai berikut.¹⁴

Pertama, Keesaan Tuhan. Agama Baha'i mengajarkan bahwa manusia merupakan buah-buahan juga dedaunan yang tumbuh dari satu pohon dan dahan yang sama. Meskipun perbedaan yang tentunya tidak dapat dipungkiri; jasmani, rasa, cara berpikir, tetapi sejatinya mereka tumbuh dari akar yang sama dan semuanya membentuk satu kesatuan keluarga. Baha'ullah mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Maha Esa yang mengirimkan utusannya untuk membimbing umat manusia, sehingga dari utusan siapapun agama tersebut lahir, seluruh agama tetap bersumber pada satu Tuhan. Dalam tulisan sucinya, Baha'ullah bersabda:

“Tiada keraguan apa pun bahwa semua manusia di dunia, dari bangsa atau agama apapun memperoleh ilham mereka dari satu sumber, sumber surgawi dan merupakan hamba dari satu Tuhan.”

¹³ Ibu Susiana Tri Ekawati (Penerjemah Kitab Kalimat Tersembunyi), Wawancara, Lawang 17 November 2022.

¹⁴ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 11-25.

Mengirim utusan bukan berarti Tuhan tidak mampu menjalankan dan menyampaikan sendiri agama benar-Nya, tetapi karena Tuhan begitu luar biasa di luar jangkauan manusia, sangat tidak terbatas dan tidak terhingga dengan ke Maha Kuasaan-Nya, sehingga Tuhan mengirim utusan-Nya, orang-orang yang dipilih-Nya kepada manusia untuk menyampaikan dan mengajarkan mengenai keesaan Tuhan, karena tentu tidak semua manusia mampu memahami dan sepenuhnya menjangkau keesaan Tuhan dan tidak terbatas-Nya. Seakan tidak cukup melalui utusan, Tuhan membuat percakapan romantis antar hamba dan Tuhannya melalui utusan-utusan yang dibuatkan dalam kitab-kitab suci agar manusia-manusia yang awam mampu, setidaknya dapat melihat bukti dari keesaan Tuhan melalui wahyu-wahyu yang diterima oleh para utusan dan dituangkan dalam lafadz-lafadz di kitab suci. Dan melalui wahyu, nantinya akan menjadi jalan untuk melepaskan potensi spiritual dan membantu umat manusia untuk terus berkembang.¹⁵

Kedua, Keselarasan dan toleransi antar umat beragama. Baha'i percaya dan diajarkan bahwa tujuan agama adalah untuk mewujudkan persatuan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia.¹⁶

*“Kami diajarkan, bahwa seluruh manusia, semua manusia yang ada di dunia ini berasal dari satu pohon yang sama. Gak cuma saya, kamu juga, kita semua manusia berasal dari satu akar yang sama.”*¹⁷

¹⁵ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 11-12.

¹⁶ *Ibid.*, h. 12.

¹⁷ Bapak Lauren Silver (Penerjemah Kitab Kalimat Tersembunyi), Wawancara, Lawang 17 November 2022.

Sehingga, karena dihasilkan dan berasal dari satu pohon yang sama, seluruh manusia tentunya memiliki derajat yang sama di hadapan manusia yang lain. Saling menghormati, saling mencintai dan mau bekerja sama dengan sesama, tentu akan membantu lahirnya cikal bakal perdamaian di masyarakat. Sebagaimana sabda dari sang Baha'ullah bahwa:

*“Utusan Tuhan diturunkan dan kitab-kitab mereka diturunkan untuk menambah pengetahuan tentang Tuhan dan menciptakan persatuan dan persahabatan di antara manusia.”*¹⁸

Ketiga, Kesatuan Umat Manusia. Agama Baha'i mengajarkan pengikutnya bahwa semua orang sama di hadapan Tuhan. Semua orang perlu dan harus diperlakukan dengan baik, saling menghormati dan menghargai, menahan diri dari prasangka terhadap satu sama lain, dan belajar bahwa semua orang adalah satu kesatuan keluarga manusia yang diperkaya oleh keragaman manusia di hadapan Tuhan. Baha'ullah menulis dalam tulisan sucinya bahwa:

*“Wahai anak-anak manusia! Tidak tahukah engkau mengapa Kami menjadikan engkau semua dari tanah yang sama? Supaya yang satu janganlah meninggikan dirinya di atas yang lainnya. Renungkanlah selalu dalam kalbumu bagaimana engkau dijadikan. Karena Kami telah menjadikan engkau semua dari zat yang sama, maka adalah kewajiban mu untuk menjadi laksana satu jiwa yang berjalan dengan kaki yang sama, makan dengan mulut yang sama dan berdiam di dalam negeri yang sama.”*¹⁹

Keempat, Sifat Roh dan Kehidupan Sesudah Mati. Kepercayaan tentang kehidupan setelah mati juga diajarkan dalam Agama Baha'i. Umat

¹⁸ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 12.

¹⁹ *Ibid.*, h. 13.

Baha'i percaya bahwa setiap orang memiliki roh yang abadi, meskipun tidak semua orang dapat sepenuhnya memahami sifat dari roh tersebut.

kata Baha'u'llah:

“Engkau telah menanyakan kepada-Ku mengenai hakikat roh. Ketahuilah bahwa sesungguhnya roh adalah sebuah tanda Tuhan, sebuah permata surgawi yang kenyataannya telah gagal dipahami oleh orang-orang yang paling terpelajar, dan tidak ada akal, betapa pun tajamnya, yang dapat berharap untuk membuka rahasianya.”

Dalam kehidupan yang konstan ini, roh manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan hubungan spiritualnya dengan Tuhan. Hubungan yang dapat dipelihara dengan mengenal Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya, yang disampaikan melalui wahyu dari para rasul-Nya, dan segala sesuatu yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan sifat-sifat spiritualnya, yang pada hakekatnya merupakan dasar kebahagiaan dan kemajuan manusia dalam kehidupan sosial, tidak melupakan persiapan untuk hidupnya, akhirat jiwa di alam ilahi. Semangat ajaran Agama Baha'i dianggap abadi. Pada saat kematian, roh manusia melanjutkan perjalanannya ke dunia spiritual dan orang beriman akan mengembangkan kapasitas rohani mereka, sesuai dengan amal dari perbuatan-perbuatan mereka.

Kelima, Budi Pekerti yang Luhur. Sebuah perilaku, akhlak, tentunya menjadi suatu hal yang diperlukan setiap manusia untuk menjadikannya cermin yang baik bagi dirinya juga bagi orang lain. Mendapatkan sifat yang mulia dan berperilaku sesuai tatanan moral yang tinggi adalah sebuah upaya yang harus diusahakan dalam ajaran Agama

Baha'i. Setelah mampu memperoleh sifat-sifat mulia tersebut, mengembangkannya menjadi lebih luas seperti pada kedermawanan, toleransi, kebaikan hati, adalah salah satu tujuan mendasar dari kehidupan Baha'i. Bagi Baha'i dilarang bergosip, mencuri dan berjudi, dan semua perbuatan baik dan buruk ini diajarkan kepada anak-anak mereka sejak usia dini agar mereka dapat melayani umat manusia dengan lebih baik. Seperti sabda dari Baha'ullah:

“Maksud Tuhan Yang Maha Esa dalam menyatakan Dirinya adalah untuk memanggil seluruh umat manusia kepada kejujuran dan ketulusan, kepada kesalehan dan sifat dapat dipercaya, kepada ketawakalan serta ketaatan pada Kehendak Tuhan, kepada ketabahan dan kebaikan hati, kepada keadilan dan kearifan. Tujuan-Nya adalah untuk membalut setiap manusia dengan pakaian watak yang suci, serta menghiasinya dengan perhiasan perbuatan-perbuatan yang suci dan baik.”²⁰

Keenam, Kehidupan yang Murni dan Suci. Hukum-hukum moral telah ditetapkan, baik untuk individu maupun keluarga yang memiliki tujuan untuk berkembang dan mengembangkan mengembangkan karakter spiritual setiap individu juga berkontribusi pada persatuan dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Baha'i memahami bahwa keluarga adalah unit dasar masyarakat. Ketika keluarga itu spiritual, sehat dan bersatu, demikian pula masyarakat. Konsisten dengan memupuk dan membangun kehidupan yang murni dan suci, Agama Baha'i melarang adanya perzinahan atau melakukan hubungan suami-istri sebelum menikah, sebagaimana sabda dari Baha'ullah:

²⁰ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 15.

“Wahai Sahabat-Ku! Engkau adalah surya di langit kesucian-Ku, janganlah noda dunia sampai menggelapkan cahayamu. Robekkanlah tabir kelalaian, agar di balik awan-awan engkau dapat terbit dengan gemilang dan menghiasi segala sesuatu dengan pakaian kehidupan.”²¹

Ketujuh, Sembahyang Wajib, Puasa, dan Doa. Ajaran mengenai ibadah-ibadah penting juga diajarkan dalam Agama Baha’i. Ibadah-ibadah tersebut dilakukan dengan bersembahyang yang diwajibkan dan dilaksanakan secara individu, untuk periode puasa dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Selain sembahyang wajib, ada juga doa dan kitab suci lainnya yang dianjurkan untuk dibaca dan dipelajari. Tugas-tugas ini terpenuhi selain sebagai bentuk peribadatan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga menjadi jalan untuk membantu Baha’i memenuhi tujuan hidup mereka, yaitu untuk mengenal dan menyembah Tuhan dan tumbuh secara spiritual. Sebagaimana sabda Baha’ullah:

“Kami telah memerintahkan kepada mu agar sembahyang dan berpuasa dari awal akil baligh; inilah perintah Tuhan, Tuhan mu dan Tuhan nenek moyang mu...”²²

Kedelapan, Kesetiaan Kepada Pemerintah. Sikap untuk setia, jujur, dan patuh kepada pemerintah adalah salah satu ajaran yang diajarkan oleh Baha’ullah. Umat Baha’i mempercayai suatu hal mengenai pemerintahan, yakni Patriotisme yang sehat dan sejati, yang dapat menghargai dan mencerminkan nilai-nilai budaya kebhinekaan, mengarah pada persatuan dalam bangsa dan masyarakat. Namun kepatuhan serta kesetiaan pada pemerintahan ini hanya sebatas patuh sebagai rakyat dan warga negara,

²¹ Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, *Agama Baha’i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, 2019), h. 16.

²² *Ibid.*, h. 16.

bukan turut berpartisipasi dalam ranah politik dan partai, karena umat Baha'i mengajarkan, setiap individu dalam pemilihan umum memiliki suara yang sesuai dengan hati nuraninya dan berhak untuk diungkapkan. Dan ketulusan serta kesetiaan ini lah yang menjadikan umat Baha'i dihargai pemerintahan di dunia. Baha'ullah bersabda dalam tulisannya:

*“Tidak diizinkan bagi siapapun untuk menentang mereka yang berkuasa memerintah rakyat; serahkanlah kepada mereka apa yang menjadi hak mereka, dan arahkan perhatian mu pada kalbu-kalbu manusia.”*²³

Kesembilan, Musyawarah sebagai Landasan Pengambilan Keputusan. Sebagai warga negara yang menempati suatu negara, tentunya menjadi kewajiban bagi warga negara untuk dapat memberikan tempat dan kesempatan bagi suara-suara tiap warga negara yang lain sebagai partisipan aktif terlebih saat membuat keputusan. Berdasarkan kata negara sendiri yang pengertiannya dalam catatan sejarah paling awal yaitu manusia yang selalu berkumpul bersama-sama dalam mempertahankan hidupnya, yang diawali dari perkumpulan hingga dapat membuka jalan bagi suku, desa, kota, tanah, kerajaan dan bagian-bagiannya, kemudian muncullah negara.²⁴ Musyawarah adalah salah satu tempat yang disediakan satu sama lain untuk berbagi dan menyuarakan pendapat satu sama lain untuk mencapai mufakat, dan dalam Agama Baha'i musyawarah menjadi suatu ajaran yang wajib dilakukan.

²³ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 17.

²⁴ Dewi Hanah A, Skripsi, *“Konsep Kepemimpinan dalam Agama Baha'i dan Persepsinya terhadap Pola Kepemimpinan Negara di Indonesia”*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, (2014), h. 2.

Perintah dari Baha'ullah mengenai musyawarah ini disampaikan kepada seluruh umat manusia, bukan hanya kepada umat Baha'i, agar seluruh umat manusia mampu memberikan wadah bagi masyarakat untuk mengambil keputusan-keputusan dari berbagai aspek kehidupan. Manfaat dari musyawarah sendiri selain menyuarakan pendapat tiap individu juga dapat memberikan sarana untuk menemukan kebenaran dalam segala masalah atau persoalan, mendorong adanya kemungkinan-kemungkinan baru, membangun sebuah kesatuan dan kemufakatan, dan menjamin suksesnya pelaksanaan keputusan dalam kelompok. Perintah Baha'ullah mengenai musyawarah ditulis sebagai berikut:

“Langit kebijaksanaan Ilahi diterangi oleh dua bintang, yakni musyawarah dan belas kasihan. Sehingga bermusyawarahlah bersama-sama dalam segala hal, karena musyawarah adalah lampu bimbingan yang akan menunjukkan jalan dan memberikan pengertian.”²⁵

Kesepuluh, Keadilan dan Pemerataan Bagi Semua Manusia.

Kembali pada kesamaan bagi seluruh umat manusia, yang mana ini bertolak belakang dengan keadaan nyata di dunia, yang mana bahkan anak kembar pun masih memiliki perbedaan antar satu sama lain jika dilihat kata kesamaan dalam satu kata “sama” saja. Nyatanya, kesamaan di sini merupakan kesamaan hak antar satu dan yang lainnya, kesamaan untuk diperlakukan secara adil dan baik, dihormati dan dihargai, terlebih dibiarkan untuk hidup layak. Tuhan menciptakan manusia sebagai bentuk kuasa-Nya yang agung, dengan keragaman yang luar biasa dan perbedaan

²⁵ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 17.

tiada batas, namun diikat oleh hak-hak yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya.

Agama Baha'i mengajarkan bahwa semua orang harus turut berpartisipasi dalam menyumbangkan usaha-usaha mereka dalam mengembangkan dan memajukan peradaban yang di dalamnya kemiskinan dan kekayaan yang berlebihan akan terhapus, kebutuhan dasar rakyat dapat terpenuhi, dan mereka dapat hidup damai, terhormat dan bermartabat. Baha'i percaya bahwa manusia dapat berevolusi bahkan dalam tingkatan kecepatan yang amat pesat sekalipun, bila seluruh gagasan juga aksi kerja sama dengan dilandasi semangat yang berkobar. Tidak hanya berusaha dan bekerja keras, tetapi juga keadilan untuk seluruh umat manusia harus ditegakkan oleh seluruh individu, baik di tingkat keluarga maupun bangsa. Baha'ullah bersabada dalam tulisan-Nya:

*“Dalam pandangan-Ku, keadilanlah yang sangat amat Ku cintai.”*²⁶

Kesebelas, Bekerja adalah Ibadah. Baha'ullah mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki pekerjaan. Setiap orang harus diberi kesempatan untuk mencari nafkah dan mengabdikan pada kemanusiaan, pekerjaan apapun yang merupakan bentuk ibadah, bahkan ibu rumah tangga, pekerjaan yang dianggap pekerjaan terhormat, tetapi bukan dengan mengemis. Mengemis dilarang dan harus dilarang di masyarakat. Karena tujuan setiap individu dan masyarakat adalah berkembang baik dalam bakat maupun

²⁶ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 18.

kemampuannya untuk melayani kebaikan masyarakat. Sehingga inilah yang dikatakan bekerja adalah ibadah, karena Tuhan memandang pekerjaan yang dilakukan adalah didasari semangat untuk mengabdikan atau semangat untuk melakukan pengabdian. Baha'ullah dalam tulisannya menyebutkan:

“Diwajibkan bagi setiap orang di antara mu agar sibuk dalam suatu pekerjaan tertentu, misalnya keahlian, perdagangan atau sebangsanya. Kami telah mengangkat pekerjaan mu ke derajat yang sama dengan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Besar. Janganlah engkau menghamburkan waktu mu dengan sia-sia dan bermalasan-malasan, tetapi kerjakanlah sesuatu yang dapat menguntungkan dirimu maupun orang lain.”²⁷

Kedua belas, Pendidikan Wajib Bagi Setiap Manusia. Pendidikan adalah hal yang penting dan bukan hal yang sembarangan dapat dianggap sepele, karena ajaran Agama Baha'i mengenai pendidikan jelas, wajib. Seperti sabda Baha'ullah dalam tulisannya:

“Kami menetapkan bagi semua manusia apa yang nanti akan dapat memuliakan firman Tuhan di tengah hamba-hamba-Nya, dan juga akan memajukan dunia wujud dan meluhurkan jiwa-jiwa. Sarana terbaik untuk mencapai tujuan itu adalah pendidikan anak-anak, dan semua orang haus berpegang teguh pada hal itu.”

Bahkan kepentingan untuk menempuh pendidikan atau memiliki pendidikan ini dipertegas dengan 'harus'nya masyarakat membantu mereka yang kurang atau tidak mampu memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka karena keterbatasan ekonomi, karena Baha'ullah mewajibkan kepada para orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Karena tidak adanya pendidikan, membuat seseorang

²⁷ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 19

tidak mungkin dapat memenuhi potensinya atau memberikan kontribusi yang baik kepada masyarakat.²⁸

Ketiga belas, Memajukan Perkembangan Wanita. Selaras dengan pembahasan wajibnya pendidikan bagi seluruh anak, memajukan perkembangan wanita juga menjadi salah satu bagian kelanjutan dari pendidikan wajib tersebut. Memajukan perkembangan wanita bukan berarti hal ini menyatakan bahwa Agama Baha'i tidak dapat adil antara wanita dan pria, tetapi ini menjadi bukti bahwa masih banyaknya perempuan-perempuan di dunia ini yang belum merasakan dan mendapatkan kelayakan pemenuhan dalam hak-hak mereka sebagai sesama manusia. Dibandingkan dengan pria, wanita masih dipandang sebelah mata, tidak banyak dari masyarakat yang mampu membuka mata pada hak-hak dan kelayakan wanita yang juga dapat bekerja dan mendapatkan hak untuk itu. Hak untuk berkembang, ikut dalam politik, menyuarakan pendapatnya, mendapatkan kelayakan hidup, begitupun pendidikan.

Kesempatan bagi wanita yang sama dengan pria harus disediakan, terutama dalam memperoleh pendidikan, dan perkembangan dalam masyarakat akan semakin kuat dan dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan kedua belah sayap (wanita dan pria) untuk dapat mengepakkan diri dan belajar. Selama lebih dari satu abad, Umat Baha'i di seluruh dunia telah mampu memberikan kesempatan dan memajukan hak-

²⁸ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 20.

hak wanita di dunia. Dalam hal ini Abdul Baha' telah menyampaikan pesannya:

“Umat manusia itu bagaikan seekor burung dengan kedua sayapnya: laki-laki dan perempuan. Burung itu tidak akan dapat terbang ke langit kecuali kedua sayapnya kuat dan digerakkan oleh kekuatan yang sama.”²⁹

Keempat belas, Keselarasan antara Ilmu Pengetahuan dan Agama.

Ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua hal penunjang yang sebenarnya akan memberikan keseimbangan yang signifikan bagi manusia dalam menjalani hidup dan memandang dunia. Iman Baha'i mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama sebenarnya saling mendukung. Ketika agama tanpa ilmu ia adalah kefanatikan dan takhayul, tetapi ketika ilmu pengetahuan tanpa agama ia tetap tanpa tuntunan agama dan tujuan moral dan bahkan menyebabkan kehancuran. Abdul Baha' dalam tulisannya mengatakan:

“Agama dan ilmu pengetahuan saling menjalin dan tidak bisa dipisahkan. Keduanya adalah dua sayap yang digunakan untuk terbang oleh umat manusia. Satu sayap saja tidak cukup. Setiap agama yang mengabaikan ilmu pengetahuan hanyalah merupakan tradisi, dan itu bukan hakikat dari agama. Maka dari itu, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan peradaban adalah kebutuhan yang penting bagi kehidupan keagamaan yang lengkap.”³⁰

Kelima belas, Memajukan Perkembangan Sosial-Ekonomi.

Pendekatan Baha'i untuk pembangunan sosial dan ekonomi merupakan perpaduan antara prinsip-prinsip spiritual, sosial dan administrasi. Semua program pembangunan harus menjawab kebutuhan lokal dan bertujuan

²⁹ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 21.

³⁰ *Ibid.*, h. 22.

untuk menciptakan kemandirian dan kemandirian masyarakat di tingkat akar rumput. Program pembangunan berkelanjutan ini dikembangkan melalui proses refleksi lokal yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk menciptakan konsensus dan persatuan. Program-program ini mencakup berbagai sektor dan kegiatan, termasuk pendidikan pertanian, literasi, sekolah, puskesmas, sarana air bersih, konservasi dan pemberdayaan perempuan. Tujuan dari program pembangunan sosial dan ekonomi untuk negara-negara penganut Baha'i ini adalah untuk melayani masyarakat secara keseluruhan, tanpa memandang ras, suku, agama atau kelas sosial. Baha'ullah bersabda dalam tulisannya:

*“Majukanlah oleh mu pembangunan kota-kota Tuhan dan negeri-negeri-Nya, dan muliakanlah Dia di dalamnya, disertai dengan nada merdu orang-orang yang dekat kepada-Nya.”*³¹

Keenam belas, Kesatuan dalam Keanekaragaman. Ciri khas komunitas Bahá'í di seluruh dunia adalah keberagaman anggotanya. Keyakinan Baha'i mencakup orang-orang dari ratusan ras, etnis dan kebangsaan, berbagai pekerjaan dan berbagai kelompok sosial ekonomi yang berkumpul untuk melayani umat manusia. Dalam masyarakat Bahá'í, keragaman dihormati dan dihargai, dan pengalaman ini menunjukkan bahwa umat manusia (dalam segala keragamannya) harus hidup bersama dalam damai dan cinta. Warna kulit yang berbeda di dunia seperti bunga yang berbeda di taman. Jika semua bunga di taman itu berwarna sama,

³¹ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h.22.

taman itu tidak akan terlihat begitu indah, tetapi jika bunganya berwarna-warni, taman itu akan terlihat indah. Tulisan Baha'ullah mengatakan:

*“Wahai para sahabat yang tercinta! Kemah kesatuan telah ditegakkan; janganlah engkau menganggap satu sama lain sebagai orang-orang asing. Engkau adalah buah-buah dari satu pohon dan daun-daun dari satu cabang.”*³²

Ketujuh belas, Sifat Dasar Manusia dan Keluhurannya. Agama Baha'i percaya bahwa semua orang diciptakan dengan luar biasa dan memiliki potensi spiritual yang diperlukan untuk hidup dengan martabat dan kehormatan identitas mereka. Tuhan tidak menciptakan ketidaksempurnaan. Sifat-sifat berbahaya ini menunjukkan kurangnya pertumbuhan dan perkembangan dari potensi-potensi ini dan bukan merupakan kekurangan dari ciptaan-Nya. Kekacauan, ketidakadilan, dan korupsi di dunia ini hanyalah gambaran yang terdistorsi dari pikiran manusia dan memiliki penampilan yang sama sekali tidak lazim. Setiap orang dapat mengembangkan seluruh potensi ketuhanannya dan mencerminkan keluhuran itu dalam bentuk peradaban yang mulia. Hal ini hanya dapat terjadi melalui proses perkembangan spiritual yang sistematis dan menyeluruh, tanpa prasangka dan berdasarkan proses pencarian kebenaran yang bebas dan informal berdasarkan akal dan hati nurani sendiri.³³

³² Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 24.

³³ *Ibid.*, h. 25.

Bahá'u'lláh mengajarkan umatnya untuk menghilangkan segala bentuk prasangka. Dan prasangka antara kebangsaan, ras, politik dan agama. Sebagaimana disebutkan dalam sabdanya:

*“Wahai putra manusia! Janganlah menyebut dosa-dosa orang lain selama engkau sendiri seorang yang berdosa. Jika engkau melanggar perintah ini, terkutuklah engkau, dan akan hal ini Aku naik saksi.”*³⁴

Selama orang berpegang pada prasangka mereka dan berpegang pada mereka, tidak akan ada kedamaian di dunia ini. Karena perang di masa lalu adalah akibat dari semua prasangka yang ada.³⁵ Baha’ullah mengatakan dalam tulisannya:

*“Wahai Putra Roh! Aku telah menciptakan engkau mulia, tetapi engkau telah merendahkan dirimu sendiri. Maka naiklah pada tingkat di mana engkau diciptakan.”*³⁶

C. Kesatuan Umat Manusia sebagai Alternatif Mewujudkan Moderasi

Beragama

Perbincangan perihal konsep pluralisme agama dalam Agama Baha’i sudah dimulai sejak tahun 1990-an, yang mana di dalamnya juga turut hadir topik fenomenologi agama yang memodelkan pemikiran para penganut agama yang memahami agama hanya sebagai pengalaman relasional yang bersifat individual. Dan prinsip relativitas untuk

³⁴ Shohgi Effendi, *Kalimat Tersembunyi*, Terj. Lauren Silver dan Soesiana Tri, (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, 2006), h. 9.

³⁵ Dewi Haneh A, Skripsi, *“Konsep Kepemimpinan dalam Agama Baha’i dan Persepsinya terhadap Pola Kepemimpinan Negara di Indonesia”*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, (2014), h. 28.

³⁶ Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, *Agama Baha’i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, 2019), h. 25.

memahami kebenaran agama ini menjadi penghalang sebuah pemahaman tentang kebenaran yang mutlak.³⁷

Konsep kesatuan agama cocok dengan pemikiran pluralistik postmodern, seperti usulan Bryne, yang merangkum tiga prinsip utama filosofi pluralisme; Semua agama atau tradisi, (1) mengacu pada Tuhan yang sama, (2) menjamin keamanan bagi pemeluknya, (3) memiliki pengetahuan yang terbatas tentang Keesaan Tuhan sehingga tidak ada yang bisa mengatakan bahwa agama lain salah dan hanya membela agamanya sendiri. Dari ketiga prinsip falsafah pluralisme dari Bryne di atas, ketiganya tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dalam Agama Baha'i, dan membuktikan bahwa Agama Baha'i membenarkan ketiga prinsip tersebut.³⁸

Ajaran Agama Baha'i menjunjung tinggi kebebasan beragama dan melarang pengikutnya untuk bersikap seperti diktator atau penjajah. Oleh karena itu, orang non-Baha'i tidak dianggap najis di mata komunitas Baha'i, tidak ada upeti yang diambil dari mereka, dan orang Baha'i tidak dilarang bekerja, bahkan bisa hidup bersama, atau kawin campur dengan pemeluk agama lain. Hal demikian memiliki arti bahwa “meninggalkan agama” tidak ada artinya dalam ajaran Agama Baha'i. Anak-anak Baha'i yang lahir dari kedua orang tua yang mengikuti ajaran Baha'i bebas memilih apakah akan terus mengikuti ajaran Baha'i atau memilih jalan hidupnya sendiri pada usia 15 tahun. Atas nama kebebasan memilih

³⁷ Nurhanisah Senin, “Islamic View on The Concept of Unity of Religion in Baha'i”, *International Journal of Humanities, Philosophy, Language*, Vol. 1, No. 4, (2018), h. 27.

³⁸ *Ibid.*, h. 28.

agama, ini mendorong mereka untuk mandiri dalam menemukan kebenarannya sendiri tanpa membabi buta mengikuti agama.³⁹

Dari umat Baha'i yang percaya bahwa manusia diciptakan dari transendensi yang sama, maka toleransi dan kehidupan nyata adalah hal yang harus dimiliki oleh umat beragama. Urgensi toleransi mematahkan prasangka buruk di kalangan umat beragama. Bukan hanya itu, toleransi bagi komunitas Baha'i sangat penting. Ini karena Agama Baha'i menganggap pemeluk agama lain sebagai saudara.⁴⁰

Tujuan otentisitas dalam hidup sejalan dengan pandangan umat Baha'i. Berdasarkan kesamaan ini, umat Baha'i menganggap bahwa manusia harus bertoleransi dan saling mencintai, terlepas dari perbedaan di antara manusia itu sendiri.⁴¹ Seperti dalam sabda Baha'ullah yang berbunyi:

“Wahai anak-anak manusia! Tidak tahukah engkau mengapa Kami menjadikan engkau semua dari tanah yang sama? Supaya yang satu tidak meninggikan dirinya di atas yang lainnya. Renungkanlah selalu dalam kalbu mu, seperti bagaimana engkau dijadikan. Karena kami telah menjadikan engkau semua dari zat yang sama, maka merupakan kewajibanmu untuk menjadi laksana satu jiwa untuk berjalan dengan kaki yang sama, makan dengan mulut yang sama, serta berdiam dalam negeri yang sama.”⁴²

Ajaran Agama Baha'i yang berdasar pada persamaan manusia karena diciptakan dari satu sumber yang sama, menjadi dasar yang dapat

³⁹ Nurhanisah Senin, “Islamic View on The Concept of Unity of Religion in Baha’i”, *International Journal of Humanities, Philosophy, Language*, Vol. 1, No. 4, (2018), h. 29.

⁴⁰ Akbar Arry S, Skripsi, “*Pluralisme Umat Agama Baha'i dan Implementasi Pro Eksistensinya (Studi Umat Baha'i di Surabaya)*”, Surabaya: UINSA, (2019), h. 50.

⁴¹ Ibid., h. 51.

⁴² Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia), 2019, h.13.

membangun rasa toleransi dan sikap toleran yang mendukung terciptanya perdamaian. Hal ini juga dapat menjadi contoh bagi umat beragama yang lain untuk melakukan hal-hal baik yang dipraktikkan oleh umat Baha'i menuju kesatuan umat manusia dan perdamaian dunia.

Sebagai masyarakat multikultural, penting bagi seluruh masyarakat untuk turut bahu-membahu membangun dan mewujudkan sebuah perdamaian. Untuk itu, sebagai masyarakat multikultural, interaksi antar sesama memiliki intensitas yang cukup tinggi sehingga kemampuan sosial harus ditingkatkan dan harus dimiliki oleh setiap anggota. Menurut Curtis, keterampilan ini mencakup tiga hal, yaitu keterampilan memiliki afiliasi atau kerjasama, kerjasama dan penyelesaian konflik, dan keterampilan kebaikan, kepedulian dan kasih sayang atau empati.⁴³

Jika diperhatikan, ketiga kemampuan yang dimaksud Curtis telah menjadi bagian dari perilaku umat Baha'i dalam mewujudkan perdamaian dunia dan kesatuan umat manusia. Menyebarkan kasih sayang dan empati, tidak tertutup dan mau diajak bekerja sama, bahkan tidak segan untuk mengajak. Hal-hal tersebut menjadi sebuah pintu menuju kebaikan dan perdamaian untuk sesama karena dapat meminimalisir terjadinya suatu konflik.

Di Indonesia, konflik yang berbasis kekerasan seringkali berakhir menjadi sebuah bencana kemanusiaan, dan bencana itu mampu berkembang meluas, baik dari jenis maupun pelakunya. Menjadi bukti

⁴³ Ibnu Chudzaifah & Afroh Nailil H., "Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagamaan di Indonesia", *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 8, No. 1, (2022), h. 50.

bahwa konflik semacam ini tidak dapat dituntaskan secara langsung dalam kurun waktu 1-2 hari, karena hal ini menyebabkan proses penanganan konflik menjadi lama, didukung dengan kerusakan-kerusakan yang merugikan dan perlu juga untuk diperbaiki. Mulai dari kerusakan sosial hingga politik yang luar biasa, konflik yang berbasis kekerasan dan datang silih berganti ini dapat menjadikan Indonesia masuk ke dalam situasi darurat kompleks. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk menyelesaikan konflik harus diusahakan sebaik dan seserius mungkin untuk dapat terciptanya kedamaian di masyarakat, dan hal itu dibutuhkan sebuah pemahaman agama yang moderat demi terciptanya sebuah keharmonisan di masyarakat.⁴⁴

Di Indonesia, moderat menjadi poin yang cukup penting dalam urusan bersikap, terlebih di tengah masyarakat multikulturalnya. Didukung fakta, bahwa Indonesia merupakan bangsa multikultural dengan kemajemukan yang cukup intens, tidak hanya dari budaya tetapi hingga agama, maka sikap moderat cukup diperlukan bahkan sangat dibutuhkan sebagai pegangan dan pandangan hidup di tengah masyarakat Indonesia yang plural ini.

Dalam konteks beragama, moderasi berperan penting sebagai sudut pandang dan cara berpikir serta bersikap untuk tetap seimbang tanpa memilih salah satu dari kedua belah sisi, sehingga hal ini dapat meminimalisir terjadi konflik yang berlanjut atau timbulnya konflik yang

⁴⁴ Ibnu Chudzaifah & Afroh Nailil H., "Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagamaan di Indonesia", *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 8, No. 1, (2022), h. 50-51.

baru. Moderasi beragama adalah upaya untuk selalu memastikan bahwa bagaimanapun berbedanya penafsiran dan pemahaman agama, dicermati sesuai dengan nash, agar tidak muncul praktik-praktik keagamaan yang ekstrim darinya. Penting untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia pada periode ini karena Indonesia merupakan bangsa dengan tingkat kemajemukan; ras, bahasa, tradisi hingga agama, yang tinggi. Indonesia juga merupakan negara yang religius, meskipun bukan negara yang berdasarkan agama tertentu. Hal ini dapat dirasakan dan disaksikan dengan kenyataan bahwa hampir tidak ada aktivitas sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang bebas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat penting di Indonesia dan karenanya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, penting agar moderasi beragama menemukan resonansi dalam konteks global di mana agama menjadi bagian penting dari terwujudnya peradaban dunia yang sejati.⁴⁵

Tolok ukur moderasi beragama adalah kemanusiaan, yang merupakan hakikat agama itu sendiri. Sehingga diharapkan dapat mengembalikan pemahaman ekstrim ke posisi moderat, dengan tidak menghilangkan, mencela atau mengkafirkannya. Sehingga jika ada orang yang memahami ajaran agama dan mengatasnamakan agama, tetapi dengan demikian merendahkan dirinya bahkan kehilangan martabat kemanusiaannya, hal ini dianggap berlebihan. Maka dari itu, dinamika

⁴⁵ Ibnu Chudzaifah & Afroh Nailil H., “Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagamaan di Indonesia”, *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 8, No. 1, (2022), h. 51.

kehidupan dalam beragama dapat dilihat dari bagaimana penganutnya berperilaku.⁴⁶

Pemeluk masing-masing agama menyadari sepenuhnya pengalaman dan ajarannya masing-masing, sehingga tidak menyalahkan agama orang lain. Karena masing-masing agama memiliki ajaran tertentu yang berbeda satu sama lain yang mempunyai ciri khas yang berbeda dari lainnya. Ada perbedaan antar agama yang sepenuhnya interaktif, yang tidak menonjolkan identitas agama dan tidak mengaktifkan simbol-simbol agama, termasuk penghormatan terhadap perbedaan tersebut. Bentuk kerukunan antar umat beragama terwujud ketika interaksi antar umat beragama tidak saling merugikan. Setiap agama harus menerapkan dan menggariskan dua model hubungan sehingga setiap pemeluknya dapat memahami mana yang baik, yaitu hubungan horizontal dan hubungan vertikal. Hubungan horizontal atau pola hubungan dengan masyarakat sekitar untuk menciptakan rasa persaudaraan yang lebih erat. Pada saat yang sama, tercipta hubungan vertikal yang menjalin hubungan antara manusia dan penciptanya sehari-hari dalam ibadah sebagaimana dijelaskan dalam setiap agama.⁴⁷

Dalam pencarian kerukunan umat beragama, bahaya intoleransi antar pemeluk agama selalu ada dan harus dihindari di tengah-tengah banyak bangsa. Padahal, potensi intoleransi di masyarakat akhir-akhir ini sangat besar, mulai dari alasan agama (aqidah) murni hingga isu-isu yang

⁴⁶ Ibnu Chudzaifah & Afroh Nailil H., "Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagamaan di Indonesia", *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 8, No. 1, (2022), h. 52.

⁴⁷ Ibid., h. 53.

dikaburkan oleh kepentingan politik. Agama sering dijadikan sarana untuk menggerakkan emosi masyarakat. Sehingga gesekan, kebencian dan permusuhan dapat dengan mudah timbul antar warga.⁴⁸

Selain rasa intoleran, kerap kali *truth claim* atau klaim kebenaran dijumpai sebagai faktor terjadinya konflik. Merasa benar di atas agama yang lain, tidak memandang kebaikan agama lain karena kebaikan dan kebenaran hanya miliknya seorang, mengakibatkan semakin tipisnya rasa toleransi antar sesama pemeluk agama. Berbagai faktor yang menimbulkan konflik tidak jauh dari kurangnya rasa toleransi antar sesama dan kurangnya pemahaman tentang pluralisme, sehingga hal ini menunjukkan perlunya meningkatkan dasar-dasar kemanusiaan untuk menumbuhkan rasa toleransi dan pentingnya menyiarkan moderasi beragama untuk menciptakan kerukunan serta keharmonisan dalam masyarakat.

Menumbuhkan toleransi dan mengedepankan kemanusiaan adalah salah satu penunjang moderasi. Hal ini selaras dengan konsep beragama dari umat Baha'i, yang mengedepankan konsep kemanusiaan sebagai salah satu pokok ajaran agamanya. Ajaran Agama Baha'i tentang Kesatuan Umat Manusia menghadirkan aspek-aspek yang dapat mendukung terbentuknya pemeluk agama yang moderat dan menunjukkan karakter moderat dari ajaran itu sendiri. unsur pluralisme agama. Pluralisme adalah ideologi yang menggeneralisasi keyakinan agama agar sesuai dengan

⁴⁸ Isti Irsadhatul U., "Urgensi Syiar Moderasi dalam Bingkai Kerukunan Beragama melalui Media Sosial", *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, Vol. 4, (2021), h. 148.

ajaran yang dianut. Dengan kata lain, orang percaya bahwa kebenaran dan keselamatan ditemukan dalam setiap agama, tidak peduli dari agama mana mereka berasal. Kebenaran dipandang sebagai relatif, juga subyektif. Agama dilihat hanya sebagai sarana untuk mencapai satu kebenaran yang dianut oleh semua agama. Oleh karena itu, menurut pluralisme, suatu agama tidak berhak mengatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya yang benar dan bahwa agama lain tidak memiliki kebenaran.⁴⁹

Dari pandangan yang netral, tanpa memberatkan kata “benar” dari agama satu dan agama yang lain, tidak memilih mana yang lebih baik dari agama satu dan agama yang lain, Agama Baha’i menunjukkan dan membuktikan kemoderatannya sebagai pemeluk agama yang mampu menjadi contoh dalam bersikap sebagai pemeluk agama yang seimbang di tengah masyarakat multikultural, seperti di Indonesia.

Ajaran kesatuan umat manusia dari Agama Baha’i didasarkan pada pengetahuan yang ditanamkan dan diajarkan oleh Baha’ullah, perihal penciptaan manusia, bahwasannya manusia merupakan daun-daun dari satu dahan dan buah-buah dari satu pohon, yang berarti mereka (manusia) datang dari satu muara penciptaan yang sama. Ajaran-ajaran Agama Baha’i tidak jauh dari pentingnya menyebarkan cinta dan kasih, dengan memiliki cara pandang yang unik, mereka memandang seluruh umat manusia adalah sama, dan perbedaan yang mereka miliki adalah

⁴⁹ Nurhanisah Senin, “Islamic View on The Concept of Unity of Religion in Baha’i”, *International Journal of Humanities, Philosophy, Language*, Vol. 1, No. 4, (2018), h. 30.

kewajaran, dan ini menjadi dasar dari ajaran Agama Baha'i, yaitu kesatuan umat manusia.⁵⁰

Umat Baha'i telah menjalankan ajaran dan perintah tersebut hingga saat ini. Ajaran dan perintah untuk menyatukan umat manusia merupakan cara mereka dalam bersikukuh berteguh diri mewujudkan perdamaian dunia. Dengan berbagai cara, umat Baha'i melakukan sebaik mungkin untuk mewujudkan perdamaian serta kesatuan umat manusia sesuai apa yang diajarkan Baha'ullah. Dari ajaran-ajaran yang diajarkan, menjadikan umat Baha'i sebagai penganut agama yang memiliki keinginan untuk selalu berbuat baik kepada sesama, tanpa memandang siapapun orangnya, apapun yang ada pada diri manusia lainnya, seperti apa rupa dan parasnya, umat Baha'i tetap teguh untuk menjadi penerang bagi manusia lainnya dengan menunjukkan perilaku-perilaku baik yang dapat menunjang perdamaian yang nantinya diharapkan kesatuan umat manusia juga terwujud.⁵¹

“Tujuan dasar yang menjiwai Keyakinan dan Agama Tuhan, adalah untuk melindungi kepentingan-kepentingan umat manusia dan memajukan kesatuan umat manusia, serta untuk memupuk semangat cinta kasih dan persahabatan di antara manusia.”⁵²

⁵⁰ Taufiq Ari F. L., Skripsi, *“Interaksi Keluarga Penganut Agama Baha'i dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Kelurahan Rinegetan, Kabupaten Minahasa),* Manado: IAIN Manado, (2021), h. 44.

⁵¹ Ibid., h. 45.

⁵² Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i,* (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 2

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Konsep Kesatuan Umat Manusia

Agama Baha'i dalam pokok-pokok ajarannya terdapat tiga kesatuan, yakni Tuhan, Manusia, dan Agama.¹ Agama Baha'i memasukkan kategori manusia sebagai salah satunya. Agama Baha'i percaya bahwa manusia diciptakan dari esensi transenden yang sama. Toleransi dan hidup sejati adalah hal yang perlu didengar umat beragama. Urgensi toleransi meruntuhkan prasangka di kalangan umat beragama. Selanjutnya, toleransi sangat penting dalam Agama Baha'i. Itulah mengapa umat Baha'i menganggap pemeluk agama lain sebagai saudara mereka.

Ajaran mengenai manusia dan kemanusiaan sangat dijunjung tinggi dalam Agama Baha'i, karena umat Baha'i percaya bahwa agama harus menjadi sumber terwujudnya sebuah perdamaian dan keselarasan. Baik secara individu maupun kelompok, lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, bahkan dunia. Karena keterlibatan aktif umat Baha'i pada proses mewujudkan perdamaian dunia sekaligus melaksanakan ajaran Baha'ullah, sehingga mereka dianggap dan dikenal oleh masyarakat luas dari berbagai pemeluk agama sebagai sahabat mereka.²

¹ Ibu Susiana Tri Ekawati (Penerjemah Kitab Kalimat Tersembunyi), Wawancara, Lawang 17 November 2022.

² Nuhrison M. Nuh, "Eksistensi Agama Baha'i di Beberapa Daerah di Indonesia (Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar)", Makalah disajikan dalam Seminar Penelitian, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 22 September 2014, h. 12.

Prinsip yang dipegang teguh umat Baha'i mengenai kesatuan umat manusia didasarkan pada pengetahuan dan ajaran Baha'ullah, bahwasannya seluruh umat manusia itu berasal dari satu sumber yang sama.

“Yang ditekankan oleh Baha'ullah adalah kesatuan seluruh umat manusia. Bukan dengan mengatakan bahwa kita berasal dari pohon yang baik sedangkan mereka dari pohon yang asing, tetapi kita semua (manusia) berasal dari satu pohon, kita semua adalah buah-buahan yang berasal dari satu pohon, dan daun-daun yang berasal dari satu dahan.”³

Sebagai pendukung terwujudnya kesatuan umat manusia ini, Agama Baha'i juga menekankan beberapa ajaran yang dapat menunjang keberhasilan dari kesatuan dan persatuan umat manusia.

“Untuk konsep kesatuan dan persatuan ini merupakan cara yang digunakan dan juga yang hendak dicapai melalui ajaran-ajaran Baha'ullah. Beberapa ajaran yang mencerminkan prinsip persatuan dan kesatuan yang diajarkan oleh Baha'ullah antara lain penghapusan segala jenis prasangka, kesetaraan laki-laki dan perempuan, pendidikan wajib bagi semua, pencarian kebenaran secara mandiri dan masih banyak lagi. Prinsip tersebut bersumber dari keyakinan bahwa sejatinya semua umat manusia diciptakan sebagai roh yang mulia oleh Sang Pencipta, saat kita memandang seseorang kita tidak memandang pada suku, ras, bangsa, agama, dll., tetapi pada roh tersebut.”⁴

Tindakan nyata yang dilakukan oleh umat Baha'i ini menunjukkan bahwa tekad mereka dalam mewujudkan perdamaian dan membangun kesejahteraan masyarakat tidak hanya sekadar sebuah ajaran tertulis yang hanya diajarkan lalu hanya hinggap di kepala, tetapi sebuah ajaran yang dibuat nyata melalui aksi agar tercapai tujuan-tujuan mulia yang diharapkan.

³ Bapak Lauren Silver (Penerjemah Kitab Kalimat Tersembunyi), Wawancara, Lawang 17 November 2022.

⁴ Admin EA Office Baha'i (Admin Kantor Pusat Agama Baha'i Indonesia), Wawancara, Media Whatsapp 5 Januari 2023.

Baha'ullah sendiri sudah menegaskan bahwa “*Dunia hanya terdiri dari pada satu negara di mana semua orang adalah warganya.*” Tujuan agama Baha'i adalah untuk menyebabkan perubahan spiritual dalam kehidupan manusia dan untuk mereformasi lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keesaan Tuhan, kesatuan agama dan kesatuan kemanusiaan.⁵

Pokok ajaran Agama Baha'i perihal kesatuan umat manusia ini dijelaskan lebih dalam dan luas di dalam Janji Perdamaian Dunia. Halaman pertama, pada Oktober 1985 yang dituliskan:

“Kepada Semua Bangsa di Dunia, Kedamaian Agung yang telah dirindukan selama berabad-abad oleh orang-orang berkehendak tinggi, yang visinya telah disampaikan oleh peramal dan penyair turun-temurun, dan sepanjang zaman selalu dijanjikan oleh tulisan-tulisan suci umat manusia, sekarang akhirnya berada dalam jangkauan semua bangsa. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, sekarang dibuka kemungkinan bagi semua orang untuk melihat seluruh bumi dengan semua bangsanya yang beragam, dalam satu perspektif. Perdamaian dunia tidak hanya mungkin, tapi tak terelakkan. Perdamaian adalah tahap lanjutan dalam evolusi bumi, yang menurut salah satu pemikir besar dikatakan sebagai “planetisasi umat manusia”.⁶

⁵ Nurhanisah Senin, “Islamic View on The Concept of Unity of Religion in Baha’i”, *International Journal of Humanities, Philosophy, Language*, Vol. 1, No. 4, (2018), h. 26.

⁶ Janji Perdamaian Sedunia, 1985, h. 1.

Mendukung Janji Perdamaian Sedunia, masyarakat Baha'i secara umum mengungkapkan bahwa Salah satu persoalan utama yang memperumit upaya mencapai kerukunan dan persatuan agama-agama dunia adalah faktor terwujudnya kekuasaan yang berkuasa dalam masing-masing agama, yang diakui oleh setiap pemeluk agama sebagai pendiri agama dan hukum pada agamanya adalah satu-satunya kebenaran di antara agama-agama yang lain, sehingga mandat yang diberikan kepada rasul dianggap sebagai suatu keharusan yang harus diyakini dan tidak dapat diganggu gugat, dan apa saja yang bertentangan dengan ajarannya harus ditolak.⁷

Keyakinan semacam ini, atau yang biasa disebut sebagai *truth claim* atau klaim kebenaran, dapat menjadi faktor terjadinya konflik. Absolutisme, fanatisme, eksklusifisme, adalah penyakit-penyakit yang biasanya menghinggapi para aktivis gerakan keagamaan, dan penyakit-penyakit ini berpotensi menimbulkan sebuah konflik jika dijadikan media dalam dakwah.⁸ Sehingga untuk meminimalisir konflik, perlunya tiap masyarakat dan pemeluk agama-agama untuk lebih mengerti dan memahami konsep dari kemajemukan yang bukan lagi asing di dalam kehidupan, dan nantinya diharapkan dari pemahaman tersebut dapat menumbuhkan rasa besar hati dan toleransi.

⁷ Nurhanisah Senin, "Islamic View on The Concept of Unity of Religion in Baha'i", *International Journal of Humanities, Philosophy, Language*, Vol. 1, No. 4, (2018), h. 26.

⁸ St Aisyah BM, "Konflik Sosial dalam Hubungan antar Umat Beragama", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, 2014, h. 196.

Rasa toleransi telah menjadi cara pandang umat Baha'i tentang kesejatian hidup. Tindakan toleran tersebut dilakukan umat Baha'i secara signifikan, dan cukup intens. Dimulai dari hal-hal sederhana seperti mengundang teman atau tetangga saat perayaan hari-hari besar, meskipun berbeda keyakinan tetapi mereka tidak segan untuk melakukannya. Hal ini tidak dilakukan semata-mata hanya sebagai formalitas keagamaan, tetapi hal ini menjadi bukti pengabdian mereka terhadap agamanya dan kepedulian nyata kepada sesamanya yang menjadikan kesatuan umat sedikit demi sedikit dapat diusahakan secara konsisten.⁹ Tidak ada dari mereka yang mengungkapkan kejahatan, mereka membawa kebenaran, dan kebenaran itu sama. Semua utusan Tuhan bertugas dan berperan untuk membawa manusia kepada jalan yang benar menuju Tuhan. Karena menurut ajaran Agama Baha'i, semua yang menjadi utusan Tuhan, mereka memiliki derajat dan visi yang sama yaitu untuk menjaga dan melestarikan alam ciptaan Tuhan.¹⁰

“Terlepas dari teologi, ajaran kesatuan umat manusia ini menggandeng seluruh masyarakat, tidak terkecuali, untuk bersama-sama membangun kohesi sosial, membuat transformasi rohani dan sosial menjadi nyata sehingga mampu membawa transformasi pada individu dan masyarakat.”¹¹

Mengenai utusan Tuhan, umat Baha'i memberikan sebuah analogi yang mana agama adalah suatu sekolah rohani yang di dalamnya terdapat

⁹ Akbar Arry S, Skripsi, *“Pluralisme Umat Agama Baha'i dan Implementasi Pro Eksistensinya (Studi Umat Baha'i di Surabaya)”*, Surabaya: UINSA, (2019), h. 54.

¹⁰ Nurhanisah Senin, “Islamic View on The Concept of Unity of Religion in Baha'i”, *International Journal of Humanities, Philosophy, Language*, Vol. 1, No. 4, (2018), h. 27.

¹¹ Ibu Susiana Tri Ekawati (Penerjemah Kitab Kalimat Tersembunyi), Wawancara, Surabaya 2 Juni 2023.

murid-murid, yaitu Umat manusia menerima ajaran ketuhanan yang disampaikan oleh utusan Tuhan untuk perkembangan jasmani dan rohani. Ketika orang pergi ke sekolah, pada mulanya mereka Sejak kelas satu, mereka mendapat pelajaran berhitung, membaca dan menulis, serta pelajaran tambahan sesuai dengan kemampuan mereka. Kemudian pergi ke kelas berikutnya dan bertemu guru lain yang memberikan pelajaran-pelajaran tambahan, tetapi tetap bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan mereka sesuai dengan kapasitas dan pelajaran yang diterima di kelas sebelumnya.

Dalam hal ini, Siswa-siswa ini tidak dapat mengatakan bahwa seorang guru mengajar lebih baik daripada guru lainnya, mereka tidak dapat membenci seorang guru karena mereka menyukai guru lain, dan mereka tidak dapat mengatakan bahwa pengajaran di kelas satu jauh lebih baik daripada pengajaran di kelas dua, karena kelas-kelas tersebut menggunakan untuk belajar adalah bagian dari sekolah. Mereka mengikuti sistem pengajaran yang sama, namun tentunya usia dan kemampuan mereka akan menentukan di kelas mana mereka mengajar. Oleh karena itu, dengan bijak pendiri sekolah merekomendasikan agar guru kelas memberikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk menerima pelajaran dan materi. Apa yang

diajarkan siswa di kelas adalah yang terbaik yang dapat dipelajari pada usia mereka.¹²

*“Semua agama itu berasal dari satu sumber kebenaran, yaitu Tuhan. Bagi kami, tidak ada yang satu ini agama dari langit sedangkan yang lain tidak, karena semuanya sama.”*¹³

Di bumi ini tentunya tidak hanya ada satu bangsa, ras, maupun warna kulit, tetapi bagi Baha’ullah seluruh umat manusia adalah makhluk yang sama di hadapan Tuhan, yang telah diciptakan dari satu sumber yang sama, yang harus diperlakukan secara adil, dihargai dan dihormati, tanpa memandang apapun yang ada pada diri mereka.¹⁴ Dan sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk mewujudkan perdamaian dan memperlakukan orang lain dengan baik tanpa membeda-bedakan mereka.

Dalam film dokumenter berjudul “*An Expansive Prospect*” yang dibuat oleh umat Baha’i sedunia, menunjukkan bagaimana perjalanan umat Baha’i memulai pergerakan dalam mewujudkan transformasi masyarakat melalui ajaran kesatuan umat manusia. Tidak mengecualikan umat agama lain, umat Baha’i merangkul seluruh tetangga dan setiap orang di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan demi mewujudkan transformasi tersebut. Mengajak pada pertemuan antar masyarakat sekitar, membuat diskusi terkait masalah-masalah di sekitar dan solusinya, hingga membuat program untuk melakukan segala bentuk kegiatan yang

¹² Umi Rojiati, “Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha’i”, *Jurnal Communicatus*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 9.

¹³ Bapak Lauren Silver (Penerjemah Kitab Kalimat Tersembunyi), Wawancara, Lawang 17 November 2022.

¹⁴ Nurhanisah Senin, “Islamic View on The Concept of Unity of Religion in Baha’i”, *International Journal of Humanities, Philosophy, Language*, Vol. 1, No. 4, (2018), h. 27.

mendukung perubahan untuk diri sendiri juga masyarakat, membangun semangat untuk melakukan perubahan bersama-sama dari diri sendiri, yang berdampak besar pada masyarakat. Tidak dikecualikan apapun, baik ras maupun agama, semua dirangkul dan menjadi bagian dari program transformasi masyarakat, murni untuk membangun semangat, menggali minat dan bakat, untuk bersama-sama membangun jati diri dan lingkup sosial yang lebih baik.

B. Kesatuan Umat Manusia sebagai Alternatif Mewujudkan Moderasi Beragama

Moderasi beragama, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikannya sebagai sikap mengurangi kekerasan serta menghindari keekstreman, yang berarti ini menunjukkan kewajaran, tidak yang lebih pun tidak yang ekstrem.¹⁵ Merupakan serapan dari kata *moderation*, moderat berarti tidak yang berlebihan atau tengah-tengah.¹⁶ Moderasi juga diambil dari bahasa latin, *moderatio* yang berarti sedang-sedang atau ke-sedang-an, tidak lebih pun juga tidak kurang.¹⁷ Secara terminologis, moderasi merupakan bagian dari sudut pandang, sikap, juga tingkah laku yang mengedepankan keadilan, bersikap tengah-tengah dan tidak radikal dalam beragama.

¹⁵ Dudy Imanuddin Effendi, dkk., *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*, (Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022), h. 19.

¹⁶ Muhammad Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman", *Jurnal Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember, (2020), h. 144.

¹⁷ Dudy Imanuddin Effendi, dkk., *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*, (Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022), h. 19.

Urgensi moderasi beragama adalah keadaan intoleransi pluralitas yang diwujudkan dalam klaim kebenaran menodai kemuliaan agama-agama yang menegaskan bahwa kebenaran ilahi selalu melampaui akal manusia, yang dapat diperlakukan dan dipahami dari berbagai perspektif, dilatih secara fleksibel, lancar dan santai.¹⁸ Bukti bahwa urgensi moderasi beragama di Indonesia semakin nyata adalah ketika pada saat ini maraknya kata-kata ‘kafir’, ‘atheis’, ‘bidah’, dsb. Kata-kata yang dikatakan dari penganut agama satu kepada penganut agama yang lain tersebut turut menjadi bukti bahwa perlunya menanamkan sikap moderat dan bermoderasi dalam beragama.¹⁹

Kemajemukan di dunia sejauh ini dicatat memiliki 7 benua, 242 negara, 7.168 ragam bahasa, dan 8 milyar jiwa manusia yang hidup di dalamnya.²⁰ Menjadi bagian dari kemajemukan tidak serta merta meratakan pemahaman akan pluralitas yang mutlak tersebut. Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat kemajemukan yang cukup padat dan tinggi. Dalam konteks agama, Indonesia juga memiliki agama-agama lokal nenek moyang yang masih eksis hingga saat ini, sehingga kekayaan pluralitas ini menjadi sebuah tantangan untuk dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat. Konflik masih sering terjadi karena perbedaan cara pandang dan pendapat antara satu dan lainnya, padahal realita kemajemukan merupakan suatu hal mutlak yang pasti terjadi. Sehingga

¹⁸ Dudy Imanuddin Effendi, dkk., *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*, (Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022), h. 107-108.

¹⁹ Bartolomeus Samho, “Urgensi Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia”, *Jurnal Sapientia Humana*, Vol. 2, No. 1, (2022), h. 107.

²⁰ Disdukcapil, <https://bit.ly/43vRbTl>, diakses pada 7 Mei 2023.

tidak patut rasanya jika terus membuat konflik atas nama perbedaan. Seperti pada wawancaranya dalam video berjudul “*Hans Kung: Indonesia and Interfaith Dialogue part II*”, Baskara T. Wardaya, mengatakan bahwa,

*“Kalau yang dicari itu perbedaan, tidak akan pernah selesai. Dua orang saudara sekandung saja perbedaannya pasti ada, apalagi kita yang jutaan begini. Tapi yang penting adalah bagaimana berdasarkan perbedaan itu, kita melakukan sesuatu untuk dunia yang lebih baik.”*²¹

Dalam ranah keagamaan, tingkat tertinggi dalam faktor terjadinya konflik di Indonesia adalah karena rasa intoleransi. Mengutip dari Ibnu dan Afroh, mengambil dari sumber data Setara Institute pada tahun 2021, data yang terkait dengan tindakan pelanggaran atas kebebasan beragama mencatat rasa intoleransi menjadi faktor tertinggi di antara faktor-faktor lainnya; laporan penodaan agama, tolak tempat ibadah, larangan aktivitas beribadah, merusak tempat ibadah, kekerasan, menolak kegiatan keagamaan.²² Ancaman dari intoleransi di antara umat beragama ini menjadi hal yang perlu diwaspadai karena akan selalu muncul, terlebih di tengah-tengah masyarakat yang plural. Bahkan dirasa banyak muncul potensi-potensi intoleransi di tengah masyarakat belakangan ini, salah satunya adalah persoalan agama. Agama telah banyak mencatat sejarah sebagai alat yang digunakan untuk menggerakkan emosi pemeluknya. Hal

²¹ Mawi Wijna, “Hans Kung, Indonesia and Interfaith Dialogue Part II”, <https://youtu.be/-c5I3y5IwP8>, diakses 24 Mei 2023.

²² Ibnu Chudzaifah & Afroh Nailil H., “Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagamaan di Indonesia”, *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 8, No. 1, (2022), h. 2.

itu kemudian membuat sebuah gesekan antar sesama dengan mudah, menambah kebencian dan membuat permusuhan satu sama lain.²³

Di Indonesia, radikalisme, intoleransi, fanatisme dan penolakan perbedaan dalam konteks pluralisme Indonesia menunjukkan bahwa “Negara Pancasila” ini tidak berjalan dengan baik. Radikalisme berbahaya bukan hanya karena menunjukkan kegagalan dalam berpikir kritis, karena potensi nalar hanya berfungsi untuk membenarkan perilaku, tetapi juga karena berpotensi menjadi sumber yang paling berharga, “merobek kemuliaan kebangsawanan agama”. Menghormati segala bentuk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, gejala kekerasan dalam praktik keagamaan dan penolakan terhadap pluralitas untuk memaksakan kesatuan pikiran dan kehendak orang lain adalah tanda paling nyata dari “kesalahpahaman” agama dan kemahakuasaan Tuhan.

Dalam praktiknya, gejala tumbuhnya radikalisme atas nama intoleransi atau terorisme atas nama agama tidak banyak menunjukkan nalar atau pemahaman kelompok radikal tentang hakikat agama dan pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Ada alasan untuk percaya bahwa pelaksanaan indoktrinasi dogmatis secara sistematis oleh berbagai "pemimpin agama" yang menuntut "kepatuhan buta" dari para pengikutnya, atau karena mereka memiliki kerangka pemikiran teologis yang terpadu, adalah awal dari kesalahan dalam penalaran dan pengukuran. hakikat dan makna agama. Bukti menunjukkan bahwa

²³ Isti Irsadhatul U., “Urgensi Syiar Moderasi dalam Bingkai Kerukunan Beragama melalui Media Sosial”, *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, Vol. 4, (2021), h. 148.

perjuangan atau keinginan kelompok tertentu untuk identitas agama yang bersatu dalam konteks pluralisme, disertai dengan upaya indoktrinasi dogmatis untuk mengimplementasikannya, membuat agama rentan terhadap konflik dan kekerasan.²⁴ Mengambil dari kata kekerasan, konflik, dan radikalisme, ketiga hal ini identik dengan aksi terorisme, terutama radikalisme.

Mengutip dari Samho, dari uraian kasus-kasus peritsiwa bom bunuh diri yang ditulisnya, Ia menjelaskan, ada dua alasan utama pentingnya moderasi beragama dalam uraian tersebut. Pertama, kondisi intoleransi yang menjadi akar radikalisme. Dalam konteks perbedaan dan keragaman, intoleransi berbahaya karena mengingkari keunikan untuk memaksakan keseragaman pada realitas. Jika moderasi beragama tidak segera dicegah, praktik keagamaan rentan terhadap ekstremisme berupa kekerasan bahkan terorisme. Kedua, kemungkinan pluralitas dalam intoleransi biasanya mengandaikan “*truth of claim*”, sehingga pihak dari agama lain, dianggap salah karena memiliki sumber ajaran atau dogma yang berbeda.

Maka dari itu, untuk menghindari kembali terjadinya konflik, setidaknya meminimalisir untuk kembali terjadi, komitmen kebangsaan harus kembali ditegaskan untuk Untuk mendukung keutuhan bangsa agar tetap menjadi wadah ekspresi bagi umat beragama sehingga keamanan dan kedamaian harus tetap terjaga disana dan tidak boleh ada yang

²⁴ Bartolomeus Samho, “Urgensi Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia”, *Jurnal Sapientia Humana*, Vol. 2, No. 1, (2022), h. 91.

mengatasnamakan agama untuk kemudian merusak sendi-sendi kehidupan dan kedamaian bangsa. Karena ketentraman suatu bangsa merupakan prasyarat bagi setiap orang untuk dapat dengan nyaman mengamalkan nilai-nilai agamanya. Hal lain yang juga penting adalah mengakomodasi ragam budaya bangsa yang ada, untuk memahami agama, begitupun sebaliknya, seseorang sebagai pemeluk agama juga harus memperhatikan budaya yang ada di sekitarnya, karena pada dasarnya, biasanya ada budaya yang bertentangan dengan ajaran agama, sehingga diperlukan pendekatan persuasif, karena agama tidak bisa disebarkan dan dipertahankan dengan kekerasan.²⁵

Toleransi menjadi hal penting yang dibutuhkan dalam mereduksi paham-paham radikalisme dan rasa benar akan dirinya sendiri di atas yang lain (*truth of claim*), sehingga melalui toleransi diharapkan sikap moderat mampu terbentuk dan terealisasikan. Toleransi sebagai jembatan yang mampu menjembatani agama-agama di dalam perbedaannya. Dikatakan oleh Hans Kung dalam teorinya, Etika Global, untuk lebih terbuka dengan perbedaan dari agama-agama yang ada dengan melakukan dialog di antaranya. Hans Kung berkata dalam teorinya bahwa,

*“Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian di antara agama-agama, tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antar agama, dan tidak ada dialog di antara agama-agama tanpa adanya pengetahuan satu agama dengan agama yang lain.”*²⁶

²⁵ Ibnu Chudzaifah & Afroh Nailil H., “Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagamaan di Indonesia”, *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 8, No. 1, (2022), h. 52.

²⁶ Hans Kung, dkk., *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, penerj. Mega Hidayat, dkk, (Yogyakarta: CRCS Universitas Gajah Mada, 2010), h. 27-28.

Melalui kutipannya, Hans Kung memperkenalkan dialog sebagai metode yang ampuh untuk membawa manusia pada perdamaian dunia. Teori etika global milik Hans Kung menggambarkan sebuah dunia yang sedang mengalami kehancuran, sehingga ini menjadi seruan bagi orang-orang yang ada di dunia yang sedang hancur tersebut Untuk melakukan perubahan di semua dimensi kehidupan, dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini, tatanan dunia baru harus terlebih dahulu mengikuti etika umum, dan tidak ada tatanan dunia baru jika tidak ada etika umum. *Kedua*, kemanusiaan yang dijunjung tinggi, tuntutan fundamental yang harus diindahkan oleh seluruh umat manusia di dunia adalah tuntutan manusiawi dalam memperlakukan manusia. *Ketiga*, instruksi yang tidak dapat dibatalkan; Komitmen terhadap budaya tanpa ekstremisme dan menghargai kehidupan, komitmen terhadap budaya solidaritas dan tatanan ekonomi yang adil, komitmen terhadap budaya toleransi dan kehidupan sejati, komitmen terhadap budaya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. *Keempat*, urgensi untuk mendesak sebuah kesadaran untuk berubah.²⁷

Sehingga melalui dialog, diharapkan akan dapat memberi dan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama, menghormati satu sama lain, dan membuka pemahaman anti ekstrimisme. Selain membangkitkan perasaan dan sikap tersebut, dialog juga dapat menyampaikan dan memberikan pengalaman transformatif bagi setiap pihak yang turut hadir dan andil dalam dialog. Tujuan dari dialog tidak terbatas hanya pada ko-

²⁷ Reinard L. Meo, "Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya bagi Indonesia", *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 1, (2019), h. 104.

eksistensi, tetapi hingga pro-eksistensi. Kembali mengingat, Pro-eksistensi, karena kata kunci dari pro-eksistensi adalah kehidupan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dan kebersamaan hidup, pro-eksistensi dapat diartikan sebagai suatu kondisi untuk menerima bahkan menerima semua pemberian Tuhan – karena hidup adalah satu Karunia Tuhan – dengan penghargaan yang setara dengan pemberian dirinya sendiri.

Sedikit menyinggung pro-eksistensi, konsep dari pro eksistensi ini adalah adanya pengakuan terhadap eksistensi (agama-agama), juga adanya rasa ingin membangun sebuah peradaban bersama tanpa melibatkan adanya prasangka dan stigma di antara umat-umat beragama tersebut. Tidak melibatkan prasangka dan stigma pada umat agama yang lain, adanya pengakuan atas eksistensi agama-agama yang lain, serta adanya keinginan untuk membangun sebuah peradaban bersama umat agama yang lain, adalah uraian dari tujuan dibentuk dan lahirnya Agama Baha’i.

Agama Baha’i memiliki ajaran-ajaran universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, termasuk di antaranya rasa dan sikap toleransi. Umat Baha’i percaya bahwa semua manusia di dunia ini tumbuh dan besar dari satu akar yang sama, meski jasmani dan perasaannya berbeda, tetapi seluruh umat manusia merupakan satu keluarga bagi umat Baha’i. Baha’is juga percaya bahwa agama ada untuk menciptakan persatuan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Menghargai perbedaan dan keanekaragaman, berbagi cinta dan kasih, saling menghormati satu sama

lain, adalah wujud nyata tindakan umat Baha'i untuk mewujudkan kesatuan umat manusia. Baha'ullah dalam tulisan sucinya mengatakan,

*“Bergaullah dengan semua agama, dalam persahabatan dan juga keselarasan, agar mereka bisa menghirup darimu keharuman Tuhan, karena segala sesuatu berasal dari Tuhan, dan hanya kepada-Nyalah semua akan kembali.”*²⁸

Ajaran-ajaran kemanusiaan yang diajarkan Baha'ullah kepada umat Baha'i, adalah kontribusi tersurat Agama Baha'i dalam Mendukung upaya mencapai perdamaian dunia dan persatuan umat manusia. Karena Iman Baha'i mengajarkan bahwa semua orang di dunia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan dan harus diperlakukan dengan baik, dihormati juga dihargai, tidak memberikan apalagi memasang prasangka. Baha'ullah dalam sabdanya mengatakan:

*“Wahai anak-anak manusia! Apakah kamu tidak tahu mengapa Kami menjadikan kamu semua dari tanah yang sama? Agar yang satu tidak meninggikan dirinya di atas yang lain. Selalu renungkan dalam hatimu bagaimana kamu diciptakan. Karena Kami telah menjadikan kamu semua dari zat yang sama, adalah tugasmu untuk selalu menjadi satu jiwa, berjalan dengan kaki yang sama dan makan dengan mulut yang sama, dan hidup di tanah yang sama..”*²⁹

Didasari dari kepercayaan yang terus-menerus diyakini, umat Baha'i teguh dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya, demi mewujudkan kesatuan umat manusia dan perdamaian dunia. Implementasi dari ajaran-ajarannya dilakukan dengan senang hati tanpa ada beban dan dimaksudkan sebagai jalan yang mereka tempuh untuk mewujudkan perdamaian. Ada banyak hal yang mampu dilakukan umat Baha'i dalam

²⁸ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019), h. 12.

²⁹ Ibid., h. 13.

mengimplementasikan ajaran-ajaran agamanya. Baik dengan melakukan dialog bersama umat beragama yang lain, menyebarkan kebaikan melalui kegiatan-kegiatan sosial yang positif di lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas, mengakui kebenaran dari agama-agama lain dan tidak memaksakan kebenaran ajarannya sendiri, dll.

“Kami tidak membedakan siapa yang kami temui, siapa yang mengajak dan kami ajak untuk berbicara, bahkan kalau ada tetangga yang punya hajatan atau acara begitu ya, kami juga ikut diundang dan kami ya welcome saja untuk datang, kami juga begitu, kalau ada teman-teman Baha’i yang memiliki acara atau hajatan, mereka tidak segan untuk mengajak tetangga atau teman-teman dari luar Baha’i untuk ikut di dalamnya.”³⁰

Disebutkan bahwa tidak ada yang mampu menghalangi pertemuan antara umat Baha’i dengan umat beragama lainnya, begitu pun sebaliknya. Umat Baha’i sangat menghargai keterbukaan dan keragaman di sekitarnya, karena pemahaman umat Baha’i akan pluralitas sudah menjadi ajaran dasar dari Agama Baha’i yang mengusung ajaran-ajaran universal yang didasarkan pada persatuan dan kesatuan umat manusia. Sehingga menjalin hubungan yang baik dengan sesama adalah salah satu bentuk dari mereka menjalankan dan mengimani keyakinan dalam agama mereka.

Selaras dengan teori Hans Kung yang mengatakan bahwa, tanpa perdamaian antar agama tidak akan ada perdamaian dunia, dan perdamaian antar agama dimulai dari dialog antar agama yang didasarkan pada pengetahuan antar agama. Sehingga melalui dialog yang diprakarsai oleh

³⁰ Ibu Susiana Tri Ekawati (Penerjemah Kitab Kalimat Tersembunyi), Wawancara, Lawang 17 November 2022.

Hans Kung sebagai jalan yang mampu membawa perdamaian dunia melalui perdamaian agama-agama.

“Karena sering kali agama menjadi alasan sebuah benturan terjadi, tetapi di balik itu ada motivasi lain, seperti ekonomi, etnisitas, atau politik. Sehingga dialog antar agama tidak cukup kalau hanya soal apakah kamu percaya saya percaya, tetapi juga konsep mu dan konteks ku bagaimana, kemudian juga dengan konteks yang berbeda ini kita mengusahakan sesuatu demi kepentingan bersama. Saya kira pesan itu juga yang disampaikan oleh Prof. Kung dengan kehadirannya di sini (Kuliah Umum CRCS UGM), tapi juga dengan lembaganya Global Ethic itu.”³¹

Bagi Hans Kung, dialog dinilai lebih penting, bahkan jauh lebih penting daripada kekakuan akademis dan teologis, karena dialog tidak sebatas pertemuan antar pakar atau pakar agama, tetapi harus melampaui ilmu agama.³² Hans Kung menekankan *“the basic attitude of humanity”* dalam *Global Ethic*. Dalam wawancaranya bersama Bettina Gray dalam program A Parliament of Souls: 27 half-hour interview with international religious and spiritual teachers, Hans Kung menjelaskan maksudnya mengenai *Global Ethic*.

“What I mean with global ethic is very simple. A minimum of common convictions, a minimum of common values, and the minimum of common inner attitude, that is what I mean.”³³

Melalui ajaran-ajaran universal Agama Baha’i yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, mereka membentuk dan melakukan berbagai hal yang mampu menunjang terjadinya nilai-nilai

³¹ Mawi Wijna, “Hans Kung, Indonesia and Interfaith Dialogue Part II”, <https://youtu.be/-c5I3y5IwP8>, diakses pada 24 Mei 2023.

³² Muhammad Harjuna, “Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung”, *Jurnal Living Islam*, Vol. 2, No.1, (2019), h. 63.

³³ CreativeFILms Media, “Hans Kung on Global Responsibility”, https://youtu.be/QfbypvzHx_8, diakses pada 24 Mei 2023.

kemanusiaan yang diharapkan di kemudian nanti akan mewujudkan kesatuan umat manusia. Terlebih di Indonesia yang menjadi salah satu negara dengan kemajemukan terpadat, melalui, karakter, prinsip serta ajaran-ajaran Agama Baha'i, dapat dijadikan acuan dan contoh dalam berkontribusi mewujudkan sikap moderat dalam beragama dari diri sendiri.

“Untuk implikasinya saat ini, kita sedang berupaya untuk membangun pola-pola kehidupan masyarakat yang bercirikan prinsip kesatuan dan persatuan, beberapa contoh misalnya dalam beragama persoalan, salah satu cara yang digunakan komunitas Baha'i untuk belajar dan menjalankan kegiatan berdasarkan atas musyawarah. Setiap orang punya kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi pada proses tersebut, ketika kesepakatan dibuat hasilnya perlu dipatuhi oleh orang-orang yang bermusyawarah.”³⁴

“Hal mengenai kesatuan umat manusia ini sangat diperlukan untuk keadaan sekarang, karena keadaan umat manusia berbeda-beda, seperti keadaan umat manusia di zaman Nabi Muhammad, tidak sama dengan keadaan agama-agama seperti Hindu, atau Buddha. Jadi yang ditekankan oleh Baha'ullah adalah sesuatu ini, yaitu persatuan umat manusia. Bahwa kita bukan dari pohon yang baik dan mereka dari pohon yang asing, tidak. Kita semua adalah satu.”³⁵

Bentuk nyata kontribusi umat Baha'i dalam moderasi beragama dapat dilihat dari 4 kegiatan yang dilaksanakan dan dibentuk sendiri oleh umat Baha'i untuk dilakukan bersama lintas iman. 4 kegiatan di antaranya ada kegiatan doa bersama lintas iman, kegiatan pendidikan untuk anak-anak, kegiatan pendidikan kelompok remaja, kegiatan pendidikan kelompok terbuka. Lebih lanjut, kegiatan-kegiatan tersebut adalah,

³⁴ Admin EA Office Baha'i (Admin Kantor Pusat Agama Baha'i Indonesia), Wawancara, Media Whatsapp 6 Januari 2023.

³⁵ Bapak Lauren Silver (Penerjemah Kitab Kalimat Tersembunyi), Wawancara, Lawang 17 November 2022.

Pertama, kegiatan doa bersama. Doa adalah pembuka paling afdol dalam setiap kegiatan, begitu pun dalam tradisi umat Baha'i. Kegiatan doa bersama ini dilakukan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang, baik suku, ras, bahkan agama. Hal ini membuktikan bahwa umat Baha'i tidak hanya mewujudkan integrasi secara sosial tetapi juga secara rohani.³⁶ Kegiatan doa bersama ini tidak memiliki waktu dan tempat yang khusus, kegiatan ini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, kecuali jika ada sebuah permintaan khusus dari anggota-anggota yang ikut kegiatan tersebut. Jika orang non-Baha'i berpartisipasi dalam kegiatan doa bersama, mereka dipersilakan untuk membaca ayat-ayat suci mereka sendiri. Tidak ada paksaan atau pelecehan terhadap pemeluk agama lain dalam kegiatan ini. Sekali lagi, kegiatan doa bersama ini dilakukan menurut tradisi dan metode. Serta menggunakan bahasa yang diyakini peserta.³⁷

*“Di beberapa tempat diadakan doa bersama lintas iman, sebagai bentuk keyakinan akan Keesaan Tuhan dan ketunggalan sumber Ilahi dari semua agama.”*³⁸

Ditambahkan dari narasumber yang penulis wawancarai, yang menyatakan kegembiraannya atas langkah-langkah yang sudah dimulai oleh umat Baha'i dapat terus berlanjut hingga detik ini. Kebiasaan dari do'a bersama yang sebenarnya oleh umat Baha'i sendiri sudah dilakukan, tidak hanya pada empat kegiatan ini, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan atau perayaan keagamaan Baha'i, sehingga dalam empat kegiatan ini

³⁶ Akbar Arry S, Skripsi, *“Pluralisme Umat Agama Baha'i dan Implementasi Pro Eksistensinya (Studi Umat Baha'i di Surabaya)”*, Surabaya: UINSA, (2019), h. 57.

³⁷ Ronald Adam, Skripsi, *“Komunitas Baha'i ndonesia dan Mobilisasi Sumber Daya: Studi atas Strategi Bertahan Komunitas Baha'i di Jakarta”*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, (2017), h. 75.

³⁸ Wawancara, EA Office Baha'i, 6 Januari 2023.

membaca doa bersama lintas iman bukan sebuah hal yang asing dan memang sudah dibiasakan oleh umat Baha'i sendiri untuk menebarkan dan menanamkan rasa toleransi dan kesatuan.

“Saya senang dan sangat gembira sekali karena di acara-acara perayaan Baha'i kemarin dapat berlangsung dengan memulai membaca doa bersama dari masing-masing kitab suci. Karena dirayakan oleh berbagai kalangan non-Baha'i yang di dalamnya terdiri dari muslim, hindu, buddha juga, dan doa juga ada yang membaca Al-Quran, Alkitab, begitupun yang Hindu dan Buddha, juga Baha'i sendiri, ini ditujukan untuk menanamkan rasa toleransi dan kesatuan antar sesama. Saya sangat gembira karena kegiatan ini akhirnya bisa menjadi sebuah kebiasaan dan sudah membagikan pengalamannya hingga ke Gereja. Saat Hari Paskah, saya dan teman-teman lintas iman yang lain diundang ke Gereja, dan di sana ternyata acara dimulai juga dengan membaca doa bersama, tidak hanya dari Alkitab, tetapi juga teman-teman lintas iman yang lain turut membaca doa. Saya sangat gembira karena langkah-langkah kecil yang dilakukan oleh teman-teman Baha'i sudah bisa dirasakan oleh yang lain.”³⁹

Kedua, kegiatan pendidikan untuk kelas anak-anak. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menemukan harta karun yang dimiliki masyarakat sejak usia dini, karena dalam aktivitas ini, anak-anak direpresentasikan seperti sebuah kertas kosong yang mana karakter-karakter dan cara bersikap dimulai dari sini. Dengan guru sebagai pembimbing selama kegiatan dan sebaiknya sekitar 5-10 anak. Belajar tidak sepihak, tidak menggurui dan mengontrol. Balai Keadilan Sedunia, telah menerbitkan beberapa modul pendidikan yang telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa sebagai bahan diskusi. Modul-modul tersebut bersumber dari tulisan-tulisan Baha'ullah dan prinsip-prinsip ajaran Baha'i tentang persatuan, perdamaian, kesetaraan dan kemakmuran. Peserta kelas

³⁹ Ibu Nasrin Astani (Umat Baha'i), Wawancara, Media Whatsapp 10 Mei 2023.

untuk anak-anak ini dibuka secara umum, tidak hanya untuk umat Baha'i saja.⁴⁰

Ketiga, kegiatan pendidikan kelompok remaja. Kelas ini adalah kelas kelanjutan dari kelas anak. Kita semua tahu bahwa pubertas adalah zaman yang penuh dengan nafsu dan keinginan untuk memainkan peran atau mencari identitas. Ketika semangat membara, kemudahan harus dipertahankan dan diperkuat. Dalam kegiatan ini juga dibahas beberapa buku khusus remaja yang terdiri dari beberapa seri. Kegiatan ini dikendalikan oleh seorang animator selama kegiatan berlangsung. Proses diskusinya sama, tidak ada yang menggurui, dan diskusi terjadi dari segala arah. Kegiatan ini dimulai antara usia 11 dan 15 tahun. Jika anak berada di kelas anak-anak dan dalam proses diskusi belum menyelesaikan seri buku tetapi berusia lebih dari 10 tahun, mereka juga dapat mempelajari buku-buku Anak Muda Fase 1.⁴¹

Keempat, kegiatan pendidikan untuk kelompok terbuka. Setelah membimbing di kelas pemuda, berikutnya ruang obrolan terbuka untuk masyarakat umum. Dalam hal ini, masyarakat umum dapat belajar mengembangkan sikap secara bersama-sama tanpa saling membatasi. Seperti dalam rangkaian pendidikan lainnya, tidak ada yang menggurui, tetapi semua orang menyelesaikan pembelajaran, termasuk guru. Ada 9 modul ajar dalam seri terbaru ini. Kelompok belajar ini memiliki peran

⁴⁰ Ronald Adam, Skripsi, "Komunitas Baha'i Indonesia dan Mobilisasi Sumber Daya: Studi atas Strategi Bertahan Komunitas Baha'i di Jakarta", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, (2017), h. 76-77.

⁴¹ Ronald Adam, Skripsi, "Komunitas Baha'i Indonesia dan Mobilisasi Sumber Daya: Studi atas Strategi Bertahan Komunitas Baha'i di Jakarta", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, (2017), h. 77.

yang cukup penting, salah satunya adalah pembuatan alat untuk fasilitator. Guru kelas anak-anak sebaiknya adalah orang yang mempelajari buku pertama dalam kelompok belajar. Begitu juga dengan animator ideal yang telah mempelajari buku 5 dan seorang tutor adalah seseorang yang telah mempelajari buku 7. Namun, ini bukanlah aturan yang baku. Jadi ini situasi yang ideal, tapi juga bisa fleksibel.⁴²

Menurut penulis, empat aktivitas yang dilakukan umat Baha'i di seluruh dunia tersebut dapat diapresiasi gebrakannya dalam mendobrak jalan menuju kesatuan umat manusia. Kelas dan ruangan yang disediakan sekali lagi menunjukkan minat dan konsistensi umat Baha'i dalam mewujudkan kesatuan umat manusia. Hal ini mampu menjadi cerminan bagi umat beragama yang lain dalam menerapkan kebersamaan dan sikap toleran untuk menciptakan keharmonisan lingkup sosial. Menjadi contoh bagi umat-umat beragama di luar sana untuk mendukung fleksibilitas dan sikap moderat dalam beragama. Dimulai dengan hal-hal kecil, umat Baha'i percaya semua perubahan dapat dicapai dengan konsistensi yang stabil.

“Teman-teman Baha'i memang melakukan tindakan dari yang sederhana, untuk kegiatan-kegiatan besar seperti seminar, memang ada pengalaman di tingkat nasional oleh Kantor Humas Baha'i, tetapi belum banyak. Dan kantor humas saat ini sedang berupaya untuk terlibat dalam proses diskursus yang sedang berkembang di masyarakat, dan menawarkan pengalaman serta insight dari prinsip-prinsip Baha'i melalui beragam ruang konsultasi.”⁴³

⁴² Ronald Adam, Skripsi, “Komunitas Baha'i Indonesia dan Mobilisasi Sumber Daya: Studi atas Strategi Bertahan Komunitas Baha'i di Jakarta”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, (2017), h. 78.

⁴³ Admin EA Office Baha'i (Admin Kantor Pusat Agama Baha'i Indonesia), Wawancara, Media Whatsapp 6 Januari 2023.

Selain itu, jika mengacu pada empat indikator moderasi beragama, dapat dilihat bahwa Agama Baha'i membawa ajaran yang tidak bertentangan dengan moderasi beragama, bahkan ajaran mereka merupakan sebuah pendukung dalam mewujudkan moderasi dalam beragama. *Pertama*, indikator komitmen kebangsaan, indikator yang bertujuan untuk melihat bagaimana dan sejauh apa cara pandang, sikap dan praktik keagamaan seseorang yang mungkin dapat berpengaruh pada kesetiannya pada bangsa terutama terkait ideologi negara itu sendiri. Agama Baha'i memiliki ajaran untuk setia kepada pemerintah, yang mana ajaran ini mengajarkan untuk mempercayai pemerintah pada satu hal, yakni patriotisme yang sehat dan sejati yang dapat menghargai dan mencerminkan nilai-nilai budaya kebhinekaan, mengarah pada persatuan dalam bangsa dan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa cara mereka dalam bersikap, berpandang dan melakukan praktik keagamaan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi Indonesia.

Kedua, indikator rasa toleransi, indikator yang menjadi sebuah variasi dalam beragama yang mengakui eksistensi agama yang lain, menerima situasi dan keadaan yang berbeda dalam beragama dan keyakinan. Toleransi itu sendiri dalam Agama Baha'i merupakan salah satu ajaran yang mereka miliki, bahkan ajaran untuk bertoleransi terdapat di urutan kedua dari tujuh belas ajaran yang disebutkan dalam buku *Agama Baha'i* tulisan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia. Bahkan toleransi itu sendiri menjadi dasar dari umat Baha'i mampu menerapkan

ajaran-ajaran kemanusiaannya hingga saat ini, yang mana ini membuktikan bahwa Agama Baha'i menjunjung tinggi toleransi untuk mewujudkan perdamaian.

Ketiga, indikator anti-kekerasan atau ekstremisme, sebuah paham yang terkenal menghalalkan banyak cara termasuk kekerasan untuk menunjukkan kebenaran hanya miliknya seorang, bukan orang lain. Ekstremisme bertentangan dengan ajaran Baha'ullah, karena Baha'ullah mengajarkan untuk memiliki budi pekerti yang luhur dalam hidup, agar memiliki kehidupan yang murni dan suci, bahkan Baha'ullah melarang umatnya untuk berprasangka dan memerintahkan mereka untuk menghilangkan prasangka, karena Baha'ullah mengatakan selama manusia berpegang pada prasangka maka tidak akan ada kedamaian di dunia, karena perang-perang di masa lalu adalah akibat dari semua prasangka yang ada.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Agama Baha'i melarang dan menentang adanya kekerasan dalam berperilaku bahkan melakukan praktik keagamaan, karena hal ini berbanding terbalik dengan tujuan Agama Baha'i dan tentu seluruh agama di dunia yang ingin mewujudkan perdamaian dunia.

Keempat, indikator akomodatif pada kebudayaan lokal, umat beragama yang moderat cenderung lebih santun pada tradisi dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama mereka, dan

⁴⁴ Dewi Hanah A., Skripsi, "*Konsep Kepemimpinan dalam Agama Baha'i dan Persepsinya terhadap Pola Kepemimpinan Negara di Indonesia*", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, (2014), h. 28.

kesediaan mereka menerima praktik tersebut adalah indikator penentu bagi mereka. Hal ini tentu tidak bertentangan dengan Agama Baha'i, karena Agama Baha'i memiliki salah satu program doa bersama, yang mana di dalam prosesnya dihadiri oleh seluruh umat beragama yang ada di sekitar, yang mau turut serta di dalamnya. Tidak terkecuali muslim, kristiani, buddha, semua bisa ikut serta, dan semua peserta di dalamnya dibolehkan untuk membaca doa sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Bentuk pluralitas seperti ini dapat membuktikan seberapa moderat umat Baha'i, tidak cukup di situ, bahkan umat Baha'i pun tidak segan untuk turut membantu, turut hadir, dalam acara-acara keagamaan di sekitar mereka, baik itu acara tahlilan sebagai contoh paling umum, mereka tidak menutup mata malah akan membantu yang berhajat bahkan minimal akan hadir dalam hajat tersebut, maka tidak heran umat Baha'i sering disebut sebagai sahabat bagi umat agama lain di sekitar mereka.

Sebagaimana umat Baha'i berjalan dan masih eksis hingga saat ini, meski dinilai minoritas, tetapi nyatanya eksistensi umat Baha'i mampu mewarnai hampir 200 negara di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu membawa ajaran-ajarannya dengan baik, dan mampu mendistribusikan peran ajaran dan keanggotaannya dengan baik pula, karena ajaran-ajaran Agama Baha'i yang dinilai serasi dengan tema moderasi karena menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keesaan Tuhan, baik segi teori maupun praktik.

Namun yang pertama harus dipahami adalah, bahwa dari perspektif Baha'i, "Moderasi Beragama" tidak berarti agama yang diencerkan atau iman setengah hati. Moderasi ini bukanlah kompromi antara agama dan kehidupan modern. Dalam ajaran Bahá'u'lláh moderasi merupakan prinsip penting dari agama itu sendiri, moderasi bisa dikatakan sebagai perintah Ilahi. Pada masa ini, cita-cita luhur itu harus diwujudkan dalam bentuk "Perdamaian Maha Agung", di mana seluruh negeri bersatu dalam segala aspek kehidupan kolektifnya. Artinya umat manusia sedang mengalami proses perubahan sosial dan spiritual yang besar sesuai dengan kehendak Tuhan, dan sebelum proses ini kita harus rendah hati, yaitu kita harus memahami bahwa pemahaman kita tidak sempurna, yang dapat kita pelajari dari satu sama lain dan bahwa hidup kita berkembang bersama. Ungkapan kerendahan hati ini adalah moderasi, sedangkan ekstremisme dan fanatisme adalah kekakuan yang menghambat dan melemahkan proses pembangunan peradaban yang ambisius.⁴⁵ Seperti yang dijelaskan dalam sabda Baha'ullah yang berbunyi:

*"Wahai umat Bahá, kerahkanlah daya upayamu, semoga huru-hara perselisihan dan permusuhan antaragama, yang menggelisahkan semua bangsa di bumi, dapat ditenangkan, sehingga setiap jejak perselisihan dan permusuhan itu dimusnahkan. Demi cinta pada Allah, dan demi mereka yang mengabdikan pada-Nya, bangkitlah untuk membantu Wahyu yang maha luhur dan agung ini. Fanatisme dan kebencian keagamaan adalah bagaikan api yang dapat membakar seluruh dunia, yang kekerasannya tak terpadamkan oleh siapa pun. Hanya Tangan kekuatan Ilahi-lah yang dapat menyelamatkan umat manusia dari bencana yang menghancurkan itu. ..."*⁴⁶

⁴⁵ Bapak Lauren Silver (Penerjemah Kitab Kalimat Tersembunyi), Wawancara, Lawang 17 November 2022.

⁴⁶ Shohgi Effendi, *Himpunan Petikan dari Tulisan Suci Baha'ullah*, terj. Lauren Silver (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2004), CXXXII.

Menunjukkan bahwa perdamaian dunia mampu dicapai dengan memulai dari diri sendiri, menciptakan rasa damai dalam diri dengan memperbesar hati untuk pluralitas yang ada, berdamai dengan keadaan dunia yang memang tidak dapat disamaratakan keberadaan populasinya, menerima eksistensi umat manusia yang ada dan hadir dari berbagai latar belakang. Menumbuhkan rasa toleransi, tidak semena-mena menunjukkan kebenaran dirinya atas yang lain, tidak membeda-bedakan serta menghilangkan prasangka, menganggap umat manusia baik yang dekat atau jauh sebagai keluarga dan saudara, mau berdialog dan menjadikan dialog sebagai jembatan pengetahuan satu dan yang lain, adalah ajaran Baha'ullah kepada umatnya, umat Baha'i, yang dapat dijadikan sebagai model untuk kita, sebagai *outsider*, yang ingin ikut berkontribusi menegakkan moderasi beragama antar sesama umat beragama dengan prinsip kesatuan umat manusia dari Agama Baha'i untuk membawa perdamaian bersama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan-paparan data penelitian yang sudah peneliti susun sedemikian rupa, berikut kesimpulan yang peneliti dapatkan:

Pertama, konsep dari ajaran kesatuan umat manusia dalam Agama Baha'i merupakan ajaran yang berlandaskan pada satu sumber dari mana manusia berasal dan diciptakan, yang membuat manusia memiliki hak dan derajat yang sama di mata Tuhan dan manusia yang lainnya. Hal ini kemudian dijadikan dasar pengetahuan dan keyakinan akan adanya waktu di mana nanti seluruh umat manusia akan menyadari kesamaannya dengan manusia yang lain dan berkumpul menjadi satu kesatuan. Konsep ajaran ini kemudian menjadikan umat Baha'i sebagai umat atau individu yang memiliki rasa yang tinggi akan toleransi, rasa untuk menjunjung tinggi persatuan dengan menghormati dan menghargai sesama, tidak membedakan baik dari ras, suku, hingga agama. Mereka yakin, dengan dimulai dari diri sendiri, akan ada langkah-langkah kecil yang terbentuk dan mampu membawa mereka kepada hal besar, yakni kesatuan umat manusia. Sehingga, konsep dari ajaran kesatuan umat manusia ini adalah sebuah konsep di mana ajaran ini menjunjung tinggi kesamaan derajat dan hak atas sesama manusia, menitik beratkan pada rasa toleransi baik sebagai sesama manusia maupun umat beragama, dengan penuh rasa hormat dan sikap menghargai baik dari sudut pandang hingga keyakinan, dengan

memeluk keberagaman dalam satu keyakinan bahwa manusia berasal dari satu sumber yang sama, diharapkan dapat membawa dan mewujudkan kesatuan umat manusia serta perdamaian dunia.

Kedua, umat Baha'i membuktikan keselarasan ajaran mereka, kesatuan umat manusia terhadap moderasi beragama. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh umat Baha'i ini, dilakukan dengan menanamkan rasa tinggi toleransi di tiap individu, meyakini bahwa setiap manusia di dunia adalah sama karena berasal dari satu sumber yang sama. Berawal dari aksi-aksi kecil seperti berbuat baik kepada sesama, tidak berburuk sangka dengan tidak menaruh dan menghapus segala prasangka pada orang lain, bahkan menanamkan toleransi itu sendiri. Konsistensi pada hal kecil dapat membawa kepada hal yang lebih besar cepat atau lambat, seperti kegiatan-kegiatan yang diusung umat Baha'i sendiri sejak lama, kegiatan dan upaya mereka membuktikan diri sebagai umat yang taat pada ajaran agamanya sekaligus juga sebagai ledakan gerakan moderasi beragama secara serempak dan kontinyu. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan umat-umat lintas iman, tanpa membedakan agamanya, jabatannya, bangsanya, atau aspek lainnya, kegiatan ini berlangsung dan sudah berjalan mulus, kegiatan tersebut adalah kegiatan doa bersama, kegiatan pendidikan anak-anak, kegiatan pendidikan kelompok remaja, kegiatan pendidikan kelompok terbuka.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah, adanya penggalian-penggalian terbaru dari Agama Baha'i, terlebih terkait tema yang peneliti angkat. Akan sangat baik jika dapat ditemukan celah untuk mengembangkan topik baru dan menambah pengetahuan. Selain tema yang peneliti angkat, terdapat beberapa topik dari ajaran Agama Baha'i yang peneliti sarankan untuk dapat dikembangkan sebagai topik atau tema dalam tulisan-tulisan ilmiah, diantaranya seperti ajaran keesaan Tuhan, penghapusan prasangka, atau kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

1. Keesaan Tuhan
2. Penghapusan Prasangka
3. Kesetaraan Gender

Selain saran-saran di atas, masih terdapat banyak topik yang dapat diangkat, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat ditemukannya topik lain yang lebih menarik dan perlu untuk diangkat dalam penelitian lain yang mendatang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

Buku

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Biyanto. *Orasi Ilmiah Antara Deradikalisasi dan Moderasi Perspektif Filsafat Kritik Ideologi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Effendi, Dudy Imanuddin. dkk. *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*. Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022.
- Effendi, Shohgi. *Himpunan Petikan dari Tulisan Suci Baha'ullah*. terj. Lauren Silver. Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2004.
- Effendi, Shohgi. *Kalimat Tersembunyi*. Terj. Lauren Silver dan Soesiana Tri E. Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2006.
- Janji Perdamaian Sedunia, 1985.
- Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kung, Hans. *Christianity, Essence, History, and Future*. Terj. John Bowden. New York: Continuum, 1995.
- Kung, Hans. *Global Responsibility in Search of A New World Ethic*. Terj. The German Projekt Weltethos. Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2004.
- Kung, Hans. dkk. *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, Terj. Mega Hidayat, dkk. Yogyakarta: CRCS Universitas Gajah Mada, 2010.
- Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia. *Agama Baha'i*, Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2019.
- Maimun dan Mohammad Kosim. *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Muhtarom, Ali. dkk. *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren)*. Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020.

Philips, Gerardette. *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka sebagai Pendekatan yang Sesuai bagi Dialog Muslim-Kristen*. Malang: Madani, 2016.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama RI, 2019.

Setia, Paelani. dkk. *Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional Menuju Digital*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati), 2021.

Smith, Peter. *An Introduction to the Baha'i Faith*. London: Cambridge University Press, 2008.

Skripsi

Adam, Ronald. "Komunitas Baha'i Indonesia dan Mobilisasi Sumber Daya: Studi atas Strategi Bertahan Komunitas Baha'i di Jakarta", Skripsi, (Jakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Amisani, Dewi Haneh. "Konsep Kepemimpinan dalam Agama Baha'i dan Persepsinya terhadap Pola Kepemimpinan Negara di Indonesia". Skripsi, (Jakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

Lovonita, Taufiq Ari F. "Interaksi Keluarga Penganut Agama Baha'i dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Desa Rinegetan, Kabupaten Minahasa)". Skripsi. (Manado: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, 2021).

Rizal, Samsul. "Nilai-nilai Ruhani dan Ragawi dalam Pendidikan Perspektif Agama Baha'i". Skripsi. (Jakarta: Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Saifulloh, Akbar Arry. "Pluralisme Umat Agama Baha'i dan Implementasi Pro Eksistensinya (Studi Umat Baha'i di Surabaya)". Skripsi. (Surabaya: Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019).

Jurnal dan Sumber Online

- Abror, Muhammad. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman". *Jurnal Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 1 (No. 2), 2020.
- BM, Siti Aisyah. "Konflik Sosial dalam Hubungan antar Umat Beragama". *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 15 (No. 2), 2014.
- Chudzaifah, Ibnu dan Afroh Nailil H. "Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagaman di Indonesia". *Jurnal Al-Fikr*. Vol. 8, (No. 1), 2022.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal Intisar*. Vol. 25 (No. 2), 2019.
- Haitomi, Faisal. dkk. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi". *Jurnal Al-Wasatiyyah*. Vol.1 (No. 1), 2022.
- Hanafî, Imam. "Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama". *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 10 (No. 1), 2018.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa". *Jurnal Mubtadiin*. Vol. 7 (No. 7), 2021.
- Hasim, Moh. "Islam, Minoritas, dan Pluralisme di Indonesia". *Jurnal Analisa*. Vol. 15 (No. 1), 2008.
- Harjuna, Muhammad. "Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung". *Jurnal Living Islam*. Vol. 2 (No. 1), 2019
- Husin, Khairiah. "Global; Sumbangan Hans Kung dalam Dialog antar Agama". *Jurnal Toleransi*. Vol. 1 (No. 2), 2009.
- Irfany ,Muhammad Rifky. "Teologi Toleransi menurut Hans Kung dan Abdurrahman Wahid". *Jurnal Riset Agama*. Vol. 3 (No.1), 2023.
- Lessy, Zulkipli. dkk. "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar". *Jurnal Pedagogie*. Vol. 3 (No. 2), 2022.
- Maimun. "Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi dalam Etika Kemanusiaan di Era *Post Truth*". *Proceedings of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, 2019.

- Meo, Reinard L. "Sumbangan Etika Global Hans Kung demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya bagi Indonesia". *Jurnal Ledalero*. Vol. 18, (No. 1), 2019.
- Mufiani, Iftahuul. "Fenomena Agama Baha'i di Yogyakarta: Sebuah Sorotan Upaya Menemukan Titik Temu dengan Agama Multirelijius". *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol. 10 (No. 2), 2016.
- Muttaqin, Ahmad Izza. "Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Moderat di Kalangan Generasi Muda". *Jurnal ABDI KAMI*. Vol. 6 (No. 1), 2023.
- Nuh, Nuhrison M. "Eksistensi Agama Baha'i di Beberapa Daerah di Indonesia (Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel), dan Bandung (Jabar)". Makalah Seminar Penelitian. (Jakarta, Badan Litban dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.
- Nurhidin, Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 5 (No. 2), 2021.
- Nurish, Amanah. "Resiliensi Komunitas Agama Baha'i di Masa Pandemi dalam Perspektif Antropologi". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 23 (No. 1), 2021.
- Nurish, Amanah. "Perjumpaan Baha'i dan Syiah di Asia Tenggara: Paradoks Munculnya Imam Mahdi di Abad Modern. *Jurnal MAARIF*. Vol 10 (No. 2), 2015.
- Rambe, Toguan dan Seva M. S. "Moderasi Beragama di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan. *Jurnal JISA*. Vol. 6 (No. 1), 2023.
- Renan, Puspo Joyo. "Etika Global *Bhagavad-Gita* dalam Perspektif Etika Hans Kung". *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*. Vol. 1 (No. 1), 2020.
- Rojiati, Umi. "Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i". *Jurnal Communicatus*. Vol. 3 (No. 1), 2019.
- Samho, Bartolomeus. "Urgensi Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia". *Jurnal Sapientia Humana*. Vol. 2 (No.1), 2022.

- Senin, Nurhanisah. "Islamic View on The Concept of Unity of Religion in Baha'i". *International Journal of Humanities, Philosophy, Language*. Vol. 1 (No.4), 2018.
- Suftratman. "Relevansi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk". *Jurnal Keislaman*. Vol. 5 (No.2), 2022.
- Ummah, Isti Irsadhatul. "Urgensi Syiar Moderasi dalam Bingkai Kerukunan Beragama melalui Media Sosial". *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*. Vol. 4. 2021.
- Akbar Evandio, "BNPT: 6 Aksi Bom Bunuh Diri dalam 7 Tahun Terakhir dan Upaya Pencegahannya", dalam <https://bit.ly/3JdLstf>, diakses pada 15 Desember 2022.
- CreativeFilms Media, "Hans Kung on Global Responsibility", dalam https://youtu.be/QfbypvzHx_8, diakses pada 24 Mei 2023.
- Disdukcapil, "Berapa Jumlah Penduduk Bumi Saat Ini? Simak Kata Dukcapil", dalam <https://bit.ly/43vRbTl>, diakses pada 7 Mei 2023.
- Mawi Wijna, "Hans Kung, Indonesia and Interfaith Dialogue Part I", dalam <https://youtu.be/0uSTmT1muTQ>, diakses pada 24 Mei 2023.
- Mawi Wijna, "Hans Kung, Indonesia and Interfaith Dialogue Part II", dalam <https://youtu.be/-c5I3y5IwP8>, diakses pada 24 Mei 2023.
- The Baha'i Faith, "An Expansive Prospect", dalam <https://youtu.be/TtGhO-Zs2Ok>, diakses pada 2 Juni 2023.

Wawancara

- Admin EA Office Baha'i, (Admin Kantor Pusat Agama Baha'i Indonesia), dalam sebuah wawancara dengan peneliti melalui media *whatsapp*, pada 5 Januari 2023.
- Lauren Silver, (Penerjemah Kitab Kalimat Tersembunyi), dalam sebuah wawancara dengan peneliti, pada 17 November 2022.
- Nasrin Astani, (Pemeluk Agama Baha'i), dalam sebuah wawancara dengan peneliti melalui media *whatsapp*, pada 6 Januari 2023.
- Soesiana Tri Ekawati, (Penerjemah Kitab Kalimat Tersembunyi), dalam sebuah wawancara dengan peneliti, pada 17 November 2022 & 2 Juni 2023.